



PUTRI KUNANG- KUNANG

TITI SETIYONINGSIH

PUTRI KUNANG- KUNANG

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TITI SETIYONINGSIH

PUTRI KUNANG- KUNANG



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

PUTRI KUNANG-KUNANG

Oleh: Titi Setiyoningsih

GM 312 01 15 0016

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul: Ivan Susatya

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1507 - 2

192 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Bapak dan Emak:
Suparyo dan Wakinem

pustaka-indo.blogspot.com

Senja Terakhir

SUASANA pantai mendekati akhir musim liburan semakin ramai. Orang-orang yang berpakaian cerah tampak asyik berkumpul di sekitar bibir pantai. Kebanyakan dari mereka adalah penduduk kota yang jarang bermandikan sinar matahari dan deburan ombak. Letak kota yang berada di lereng bukit menjadikan pasir dan ombak sebagai barang istimewa. Dan semakin sore, pantai berpasir putih itu semakin ramai.

”Oke, aku udah nggak sanggup lagi, Yah!” teriak Sading sambil melepaskan topi merah yang sedari pagi menempel di kepalanya. Napasnya ngos-ngosan, dan rambut sebahunya mulai basah oleh keringat. Para pengunjung kafe melirik sejenak ke arah Sading. Beberapa dari mereka merasa kasihan pada pelayan kafe yang sepertinya masih terlalu muda untuk bekerja itu.

"Keluar dan cari angin segar!" teriak Arya dari dapur kafe.

Sanding meletakkan topi merah kucelnya begitu saja di bar. Kemudian ia keluar dari kafe yang penuh sesak itu, sesuai perintah ayahnya.

Sanding langsung berlari menuju bukit tebing yang tak jauh dari kafe. Napasnya terdengar semakin ngos-ngosan saat melewati tangga-tangga batu yang akan membawanya ke puncak tebing. Dan perjuangannya tak sia-sia ketika sampai di puncak tebing. Keindahan yang tak akan pernah sanggup ia definisikan. Sanding tersenyum lega, segera ia berjalan menuju ke bibir tebing. Tapi langkahnya terhenti ketika melihat sekumpulan orang berpakaian hitam berada di tempat yang ia tuju.

Lagi ngapain mereka? batin Sanding, heran.

Sanding berdiri lama di tempatnya sebelum ia memutuskan untuk duduk di salah satu sisi tebing. Deburan ombak bergemuruh di bawah sana. Dan orang-orang berpakaian hitam itu satu per satu berjalan menuruni tebing lewat jalan setapak yang tadi Sanding lewati. Beberapa perempuan yang meninggalkan tebing tampak sesenggukan.

Sanding masih duduk bengong di salah satu sisi tebing, memperhatikan tiga sosok laki-laki berjas hitam yang masih tersisa. Sanding melihat laki-laki yang tampak paling tua menyerahkan kendi kecil ke laki-laki di sebelahnya. Setelah itu, laki-laki paling tua itu pergi menuruni tebing melewati Sanding. Laki-laki yang menerima kendi tadi mengeluarkan genggamannya dari dalam kendi, kemudian dibukanya





genggaman itu bersama kelopak mawar merah yang terbang ditiup angin sore. Sanding mulai mengerti, orang-orang itu baru saja mengadakan upacara kematian kerabat mereka.

Laki-laki itu, yang tampak berumur setahun lebih tua daripada Sanding, menyerahkan kendi ke laki-laki terakhir, laki-laki dengan tubuh lebih tinggi. Dan seperti yang lainnya, laki-laki itu pergi menuruni bukit tebing. Kini hanya ada satu laki-laki berjas hitam, tampak seperti patung tegap membelakangi Sanding. Cukup lama laki-laki jangkung itu terpaku di tempatnya.

Sadar bahwa laki-laki itu sepertinya masih ingin berlama-lama di bibir tebing, Sanding melepaskan tubuhnya yang kaku. Ia bersandar di salah satu puing bekas reruntuhan bangunan gazebo. Rambutnya yang berombak berkibar mengikuti arah angin musim panas.

Sepertinya, dia yang paling merasa kehilangan, batin Sanding mulai berempati, mungkin itu pemakaman ibunya. Pikiran Sanding mulai berkeliaran. Aduh, dia bukan mau bunuh diri kan?

Pikiran liar dan rasa lelah Sanding pelan-pelan menguap ketika melihat langit di cakrawala mulai menampilkan sejuta warna senja. Sanding dan laki-laki itu sama-sama terpikat warna jingga yang melebur bersama warna ungu sekaligus merah jambu langit sore. Dalam diam, keduanya menemukan kedamaian.

Selang beberapa menit, tangan laki-laki berjas hitam itu mulai bergerak, dan pelan-pelan terangkat bersamaan de-

ngan kelopak-kelopak mawar merah yang terbang dibawa angin pergi. Laki-laki itu diam sebentar, kemudian dengan masih membawa kendinya ia berjalan ke jalan setapak menuruni tebing. Sesaat, laki-laki itu menoleh ke arah Sanding. Merasa sedang diamati, Sanding menjadi kaku. Ia menahan napas. Sedetik kemudian tubuh Sanding kembali melemas saat laki-laki itu pergi dan tampak tak peduli. Jarak mereka terlalu jauh untuk saling mengenali.

Langit telah gelap ketika Sanding kembali ke kafe milik ayahnya.

"Ketiduran di atas bukit?" tanya Arya, ayah Sanding, ketika melihat Sanding masuk dari pintu kafe.

"Hampir aja," jawab Sanding, nyengir. Kemudian ia ikut membantu ayahnya membereskan meja-meja yang baru saja ditinggalkan para pengunjung kafe.

"Yah! Lihat topi merahku nggak? Tadi aku taruh di bar sini," teriak Sanding menjelajahi bar dan isinya.

"Tadi yang datang banyak, Ayah nggak sempet nyimpen," jawab Arya masih sibuk membereskan meja-meja. Kini kafe itu tampak kosong tanpa pengunjung.

"Itu kan topi ibu, Yah!" Sanding mulai panik.

Arya diam sebentar mengamati seisi kafe, kemudian ia menggeleng. "Lain kali jangan sembarangan naruh barang."

"Jadi beneran hilang, Yah?!"

"Mana Ayah tahu," jawab Arya pendek. Kini ia mulai sibuk mencuci piring dan gelas di dapur. "Sudah, mandi sana. Sisa





barang yang kemarin dimasukkan kardus. Besok kita berangkat pagi-pagi.”

Sanding mendengus pelan, kemudian ia berjalan ke bangunan atas kafe yang menjadi rumahnya selama ini.

Selesai mandi dan membereskan sisa barangnya, Sanding duduk di dekat jendela kamarnya. Sejenak pikirannya melayang, kemudian ia kembali tersadar.

Namanya Kasanding Hapsari. Teman-temannya memanggilnya Sanding. Umurnya enam belas tahun, dan ia baru saja menamatkan Sekolah Menengah Pertama. Rambutnya yang sebauh sedikit bergelombang. Kata ayahnya, itu adalah rambut turunan ibunya, yang meninggal saat melahirkan Sanding. Enam belas tahun Sanding hidup dengan ayahnya, yang merupakan pemilik kafe terkenal di daerah pantai pasir putih. Dan selama itu pula dirinya begitu mencintai laut dan pantai.

Awalnya Sanding berpikir ia akan hidup bersama lautan selamanya. Sampai pada akhirnya saat ia lulus SMP, ayahnya mendaftarkannya ke SMA terkenal di kota. Kata ayahnya, itu salah satu permintaan terakhir ibunya.

Sanding cemberut, hatinya kecut, memikirkan kepindahannya besok. Sanding mengamati gulungan ombak dalam kegelapan. Bulan sabit kemerahan terlihat menakutkan di samping bukit tebing. SMA Nusa adalah SMA tertua di negerinya, prestasinya sudah terdengar ke seluruh nusantara. Membayangkannya membuat Sanding bergidik ngeri.

Apa sih yang ada di pikiran Ibu? Apa dulu dia terobsesi masuk SMA itu? Ya Tuhan, dosa apa aku?

Tergesa-gesa Sanding keluar kamar mencari ayahnya. Ia akan melakukan aksi protes karena secara sepihak ayahnya memutuskan untuk pindah ke kota.

"Ayah!" Sanding menemukan ayahnya duduk di teras rumah dengan tumpukan kertas di meja.

"Hmmm?" Arya yang memakai kacamata baca tampak serius menulis di buku bisnisnya.

"Kenapa sih kita mesti pindah? Aku nggak mau pindah ke kota! Ini nggak adil! Kota itu menyeramkan!" Tangan Sanding bersedekap.

"Kita udah bicarakan masalah ini berulang kali," ujar Arya sambil masih mencatat di bukunya.

"Tapi Yah..." Sanding menarik tangan ayahnya supaya berhenti menulis.

Arya melepas kacamataanya. "Ayah sudah membeli ruko di kota untuk kafe kita. Dan Ayah yakin kamu bakal suka."

"Tapi Yah..." Sanding mulai merajuk.

"Berhenti merajuk kalau kamu sayang sama ibumu."

Tok! Tok! Tok!

Palu keputusan final seakan diketuk kalau sudah membahas mendiang Ibu. Sanding makin sebal. Kemudian ia kembali ke kamar.

Arya merasa bersalah melihat putrinya pergi dengan lesu. Mata laki-laki itu menerawang ke langit malam. Batinnya pedih mengenang mendiang istrinya.

Anak kita sama sepertimu, keras kepala, batinnya. Tanpa





disadari, air matanya bergulir menuruni kedua pipinya. Ayah minta maaf, Sanding.

Ragan yang paling akhir sampai rumah. Motor *sporty* warna orange-nya ia parkir di garasi bawah tanah. Ia masih mengenakan jas hitam lengkapnya.

"Dari mana saja kamu?" tanya Dhanung yang rupanya menunggu kepulangan putra bungsunya.

"Apa peduli Ayah?" ujar Ragan ketus, kemudian melanjutkan langkahnya menaiki tangga menuju kamar.

Dhanung yang biasanya keras hanya terdiam. Matanya beralih ke foto yang terpasang di atas perapian. Di foto itu ada dirinya yang tampak sangat tegas; Bima, putra pertamanya yang terkesan lembut seperti istrinya; dan Ragan, yang keras seperti dirinya. Di sebelah kirinya, berdiri laki-laki yang tampak paling tua dengan uban yang memenuhi rambutnya. Sosok itulah yang dilepasnya sore tadi di kuburan tebing.

Ragan melemparkan benda sejangkaunya di kamar. Ia melepas dasi dan jasanya dengan kasar. Kemudian dibantingnya ke kasur. Kancing kemeja putihnya ia buka separo. Tangannya meraih gorden, lalu ditariknya kuat-kuat hingga sobek. Layaknya orang kesurupan ia mengambil benda-benda di atas meja belajar, lalu dilemparnya ke arah kaca jendela.

Prang! Prang! Prang!

Nyaris semalaman rumah megah itu terdengar begitu gaduh. Penghuni lain rumah itu hanya bisa berdiam diri, begitu pun Dhanung, yang biasanya paling berkuasa.

Helikopter yang ditumpangi Kala mendarat dengan mulus di halaman sebuah rumah yang sangat luas. Rumah itu tampak lebih terang daripada yang terakhir kali ia lihat tiga tahun lalu. Setelah Kala turun, baling-baling helikopter langsung berhenti berputar.

Kala melihat dua sosok wanita tersenyum semringah di teras rumah. Beberapa pelayan langsung membawakan barang bawaannya masuk, dan pelayan lainnya sibuk menyiapkan makan malam.

"Ya Tuhan, anakku!" Buru-buru Rakhma memeluk putranya yang baru pulang dari Jepang. "Kamu tinggi sekali sekarang! Dan ya ampun... kamu semakin ganteng!"

Kala tertawa lepas sambil balas memeluk ibunya.

"Hai, adik kecilku," sapa kakak perempuannya, Heisye, kalem.

"Kangen banget, Kak!" Kala memeluk erat Heisye.

"Sudah, sudah! Ayo kita segera makan, Ayah menunggumu di meja. Kamu juga pasti lapar kan." Buru-buru Rakhma menarik Kala masuk. Heisye tersenyum, memaklumi betapa ibunya sangat merindukan putra bungsunya itu.





"Jadi, bagaimana perkembangan bisnis di sana?" tanya Fadli, dingin. Sudah sejak tadi dia duduk di meja makan.

"Nenek dan Kakek sehat," sahut Kala, santai. Suasana di ruang makan itu mendadak senyap.

Fadli dengan tenang kembali menyantap makan malam tanpa menggubris jawaban putranya.

"Minggu depan aku kembali ke Jepang," Kala melanjutkan.

"Ayah sudah memasukkanmu ke SMA Nusa," ujar Fadli datar.

Kala tampak tak percaya ayahnya masih berani mengendalikan hidupnya. "Aku akan kembali ke Jepang."

Fadli dan Kala bertatapan tajam.

Rakhma mulai panik, ia tahu suasana akan semakin tegang. "Kala, ayo selesaikan makanmu. Mama udah nggak sabar pengen buka oleh-olehmu."

Pandangan Kala beralih ke ibunya, kemudian tersenyum. "Iya, Ma."

Kini giliran Heisye mengalihkan perhatian ayahnya. "Pa, udah tahu belum kabar terbaru saingan bisnis kita?"

Perhatian Fadli langsung terfokus pada Heisye. "Kenapa lagi Dhanung?"

"Mereka membeli kapal pesiar lagi, dan sekarang lebih besar daripada yang kemarin," papar Heisye tenang.

"Selesai makan, kita ngobrol di beranda!" Fadli tampak bersemangat bila membicarakan rival kerajaan bisnisnya. Dhanung merupakan musuh bebuyutannya dalam segala hal.

Suasana di ruang makan menjadi cair.

Pagi-pagi benar Sanding dan ayahnya berangkat ke kota. Mereka berdua naik mobil bak terbuka yang umurnya sudah sangat tua. Bak mobil itu dipenuhi kardus dan perkakas berharga lainnya. Sepanjang perjalanan Sanding melihat ke luar jendela, dalam hati mengucapkan selamat tinggal kepada rumah-rumah di mana sahabatnya mungkin masih tertidur lelap.

Mobil yang ditumpangnya terus bergerak melewati jalanan yang berkelok. Naik-turun bukit dan melewati pohon-pohon besar yang berjajar di kiri-kanan jalan. Cukup lama mereka melewati jalanan rindang itu sampai akhirnya sebuah papan besar menyambut kedatangan mereka.

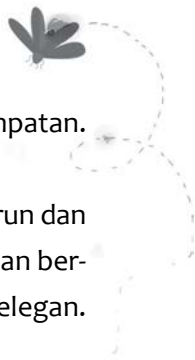
"Selamat datang di Kota Nusa," kata Arya membacakan tulisan di papan itu.

Sanding tidak menanggapi, matanya mulai berkeliling. Perumahan penduduk semakin rapat, dan bangunan rumah-rumah di sana sangat berbeda dengan yang biasa Sanding lihat di tempat tinggalnya. Bangunan rumah di kota tampak mahal dan tak tersentuh.

Dia mulai melihat gedung-gedung pencakar langit di kejauhan; kendaraan berlalu-lalang; trotoar penuh dengan orang-orang. *Selamat datang di pusat kekacauan*, batin Sanding lemas.

Setelah melewati pusat kota, Arya menghentikan mobilnya





di persimpangan kaki bukit, tepat di pinggir perempatan. "Ayo turun," kata Arya.

Segera Sanding melepas sabuk pengamanannya, ia turun dan memandangi bangunan di depannya. Sebuah bangunan berlantai dua dari batu bata merah, tampak kuno tapi elegan. Klasik.

"Hanya ini yang mampu Ayah beli. Jangan tanya harga. Mahal," terang Arya sambil membuka pintu.

Sanding melangkah memasuki bangunan yang akan menjadi rumahnya. Lantai bawah penuh dengan jendela, sangat cocok dijadikan kafe. Ada sebuah bar di pojok ruangan, kursi dan meja kecil kayu ditumpuk di seberang ruangan.

"Tempat ini dulunya kafe, Yah?" tanya Sanding menyadari barang-barang yang ada di situ.

"Anak pintar!" Arya tersenyum. "Hampir tujuh belas tahun lalu, nama kafe ini tersohor di seluruh penjuru kota."

"Terus?"

"Entahlah, Ayah juga nggak tahu. Tugas kita selanjutnya adalah membuat kafe ini kembali ramai seperti dulu."

"Siap!" Sanding mulai lupa dengan kejengkelannya semalam. Ia tertarik dengan sejarah bangunan tua ini.

Ayah dan anak itu mulai memasukkan kardus-kardus dari bak mobil ke dalam rumah. Orang-orang yang kebetulan lewat tampak penasaran, mereka saling berbisik lalu melenggang.

Menjelang sore, barang-barang itu sudah tertata rapi di masing-masing ruangan. Sanding mengembuskan napas kuat-

kuat, seluruh badannya terasa mau remuk karena mengangkat barang-barang tadi. Ia pergi keluar mencari udara segar. Matanya mendadak takjub melihat ke arah perbukitan. Ia baru menyadari kota itu dikelilingi bukit-bukit kecil. Tampak pemandangan rumah-rumah megah berjejer di kanan-kiri jalan menuju puncak bukit.

Sanding membalikkan badan, menyadari bahwa lokasi rumahnya strategis di kota itu. Di antara kaki bukit perumahan elit dan keramaian pusat kota.

”Sekarang kamu paham kan?” Arya terkekeh.

Sanding menoleh ikut tersenyum, kemudian memeluk pinggang ayahnya yang ternyata memperhatikannya sejak tadi. Dari tempat mereka berdiri, mereka bisa melihat matahari terbenam di ufuk barat. Kabel-kabel hitam dan burung-burung beterbangan menghiasai langit kemerahan.

Sanding mulai bisa merelakan pantainya.



2

Awal Mula



AFRO baru saja menyelesaikan pembayaran belanjanya hari itu ketika mendengar kabar Kala telah kembali dari Jepang. Pacar masa SD-nya itu akan satu SMA dengannya. Seketika hatinya melonjak senang. Pranatakala Wicaksono telah kembali.

”Mama dengar, Kala pulang kemarin malam,” ujar Tata dengan aksan dinginnya yang khas.

”Aku udah tahu dari kasir bagian gaun,” Afro menimpali dengan nada tak kalah dingin warisan mamanya.

”Wah, cinta lama bersemi kembali dong,” Yunan meledek putrinya dari kursi depan mobil. Suaranya terdengar hangat, sangat berbeda dengan istri dan putrinya.

”Pasti,” ujar Afro lirih. Tata yang mendengar gumaman putrinya tersenyum.

"Bahagia sekali rasanya, pusat perbelanjaan kita semakin ramai saat musim liburan seperti ini," kata Yunan mengubah topik pembicaraan.

"Kalau proyek kita berhasil, tahun ini pusat perbelanjaan kita akan menjadi yang teramai di seluruh negeri," Tata menimpali dengan antusias.

"Butikku bakal dibuka tahun ini kan, Ma? Papa bilang aku sebagian di lantai empat."

"Iya, Sayang. Tahun ini kamu bakal punya butik sendiri," jawab Tata datar.

"Aku yakin butikku bakal rame! Percaya deh, Pa, temen-temenku itu gila belanja semua!"

Yunan dan Tata tersenyum maklum.

Tiga hari menjelang akhir liburan, Sanding dan Arya berhasil menyulap lantai bawah rumah mereka menjadi sebuah kafe bernuansa klasik. Lampu-lampu kecil telah mereka pasang di jendela, juga di pohon yang ada di trotoar depan kafe. Kursi dan meja milik penghuni lama sudah mereka bersihkan dan cat ulang. Semuanya mereka tata dengan apik dan terkesan nyaman.

Malam itu mereka mulai menulis kebutuhan pokok untuk menu kafe. Menu utama mereka masih sama, kopi. Biji kopinya dipesan langsung dari pusat kota Nusa Dua, kebetulan pemilik perkebunan kopi itu adalah kakek Sanding sendiri.





Selain bervariasi, rasa kopinya juga unik karena diolah sendiri.

"Besok kita mulai mencari pegawai, ya?" tanya Arya setelah menyelesaikan daftar kebutuhan dasar.

"Yap, besok aku tempel pengumumannya di depan kafe."

Arya tersenyum mendengar nada penuh semangat Sanding.

"Eh iya, tadi Pak Martin ngasih bunga lagi."

"Lagi?"

"Iya, kata Pak Martin bunganya nggak laku hari ini." Sanding menengok ke jendela, di seberang jalan terlihat kakak tua menata bunga-bunga di kiosnya. "Pak Martin baik sekali ya, Yah."

"Iya, baik sekali."

Dan dia juga kesepian, batin Sanding.

"Ayooo bangun!" Heisye mengacak-acak rambut adiknya yang masih tertidur pulas.

"Ini hari terakhir liburan, aku pengen tidur seharian." Kala menarik selimut untuk menutupi wajahnya.

"Hari ini kan Papa ulang tahun," kata Heisye, mengingatkan.

"Apa peduliku," ujar Kala setengah kesal.

"Kamu kan udah janji mau nemenin aku beli bunga buat nanti malam. Janji seorang laki-laki sejati pasti ta..."

"Iya! Iya! Aku bangun!" Kala berusaha menghentikan ceramah panjang-lebar kakaknya.

"Nah gitu dong, buruan mandi sana. Aku tunggu di bawah, kamu yang nyetir!" Heisye nyengir.

Sebelum beranjak, Heisye memandangi foto-foto yang terpajang di sebagian besar dinding kamar Kala. Kebanyakan diambil ketika Kala berada di Jepang. Rupanya Kala memasangkannya semalam. Bidikan Kala di foto-foto itu sungguh luar biasa. Mampu menciptakan titik fokus yang apik dan profesional. *Dia akan menjadi fotografer yang mendunia*, batin Heisye.

Kemudian Heisye melirik salah satu dinding yang berisi foto-foto keluarga. Ada foto lama saat Kala pertama kali mendapatkan kameranya: foto Papa-Mama, dirinya yang mengenakan seragam SMP, foto Opa-Oma, dan foto seorang cewek yang diambil saat acara perpisahan SD. Heisye tersenyum geli, *Afrodita, gimana ya kabar cewek dingin itu*.

Sejam kemudian Kala sudah ada di belakang kemudi mobil Heisye. Mereka menuruni bukit menuju pusat kota.

"Ke toko bunga mana?" tanya Kala masih ketus.

"Entar kamu juga tahu," jawab Heisye setengah meledek, berhasil membuat adiknya semakin jengkel.

"Dasar obsesi jadi fotografer, ke mana-mana bawa kamera. Awas aja nanti kalau kamu ngambil gambar yang nggak-nggak," Heisye mengingatkan ketika melihat tas kamera Kala di jok belakang.



Kala tersenyum nakal. "Entar kamu juga tahu."
Heisye meninju lengan Kala, kesal.

"Kita mau ke mana, Bim?" tanya Ragan heran ketika Bima membelokkan mobil bukan ke jalan menuju rumah.

"Aku mau ketemu seseorang di toko bunga," jawab Bima tampak bersemangat.

"Pacar?" tanya Ragan lagi.

"Entar kamu juga tahu." Bima tersenyum kecil sambil melirik Ragan yang tampak penasaran.

Akhir-akhir ini Ragan memang sering melihat Bima senyamsenyum sendiri, terlalu sering sampai-sampai pelayan mereka mengira Bima mulai kurang waras. Awalnya Ragan ikut mengira begitu. Terlebih setelah acara pemakaman kakek mereka di bukit tebing sore itu.

Setelah Ragan selidiki, rupanya Bima kasmaran. Ya, kakaknya sedang jatuh cinta dengan seseorang entah siapa. Ragan pernah memergoki Bima berbalas *e-mail* selama liburan, dan sepertinya mereka sudah berpacaran.

Siapa cewek itu sampai-sampai bikin Bima kurang waras begini?

Ini sudah pelamar yang kelima dan Arya merasa belum menemukan pegawai yang pas untuk kafanya. Dari wawancara yang ia lakukan sejak pagi tadi, kebanyakan pelamar sama sekali tidak punya pengetahuan tentang kopi. Mereka hanya pengangguran yang asal-asalan mencari pekerjaan. Beberapa pelamar mengira kafe itu menjual minum-minuman keras. Padahal, di bar kafe hanya ada minuman racikan kopi dan coklat.

Arya mengembuskan napas, matanya beralih ke seberang jalan. Toko bunga Pak Martin dipenuhi bunga warna-warni yang jumlahnya luar biasa banyak. Kata Pak Martin, ada seorang hartawan yang berulang tahun hari ini. Dan bunga yang ada di toko Pak Martin dipesan semua oleh putri hartawan itu.

Karena Pak Martin sudah sering memberi bunga, Arya berniat menyuruh Sanding untuk membantu Pak Martin. Belum sempat ia katakan niatnya itu, ternyata Sanding sudah ada di sana dan tampak sibuk dengan bunga-bunga itu. Semua sifat mending istrinya benar-benar menurun pada Sanding.

Seandainya kamu masih hidup, batin Arya.

Sanding masih sibuk memilih bunga yang menurutnya masih segar ketika mobil mewah berwarna hitam berhenti di depan toko bunga Pak Martin. Cewek berambut ikal panjang keluar





dari mobil, mengenakan gaun bermotif bunga musim panas selutut.

Cantik sekali, batin Sanding. Belum pernah ia melihat cewek seanggun itu.

"Pak Martin!" Cewek itu langsung menghambur masuk menemui Pak Martin, mengabaikan keberadaan Sanding.

"Nona Heisye, cantiknya...." Pak Martin sedikit terhuyung karena pelukan Heisye. "Ke sini sama siapa?"

"Itu." Heisye menunjuk mobil hitamnya di luar.

Sanding menoleh ke arah yang ditunjuk Heisye. Seorang cowok memakai kemeja biru pendek longgar dan celana bahan pendek warna cokelat keluar dari mobil. Dari penampilannya, Sanding menduga bahwa cowok itu mahasiswa.

"Dia siapa? Pacarmu?" tanya Pak Martin.

Heisye tertawa. "Dia Kala."

"Kala?! Sudah setinggi itu?!"

"Halo Pak Martin, masih berjualan bunga?" Kala tersenyum.

Pak Martin terkekeh, membuat Sanding tersadar dari terpesonaannya pada cowok itu. "Bunga-bunga ini adalah hidupku."

Kala ikut tertawa. "Belum berubah ya, Pak."

"Kapan kamu pulang?" tanya Pak Martin dengan mata berbinar.

"Baru seminggu di sini, Pak," jawab Kala sambil melihat-lihat bunga di toko Pak Martin.

"Jadi nanti balik ke Jepang lagi?"

"Mulai besok, dia sekolah di SMA Nusa, Pak!" Heisye lang-

sung menimpali sambil memilih-milih bunga yang ada di pojok. Kala memasang wajah pasrah. Pak Martin hanya tersenyum bijak.

Sanding yang ikut mendengarkan sedikit terkejut karena cowok yang bernama Kala itu rupanya masih sekolah. Akan satu SMA dengannya pula. Sanding mencuri pandang ke sosok Kala, lalu menggeleng setengah tak percaya.

Beberapa saat kemudian, Sanding mendapati Kala mulai sibuk mengambil gambar dengan kamera yang sedari tadi tergantung di lehernya. Sanding melirik ke arah Heisye yang berpose di depan kamera.

Sanding kembali fokus pada mawar-mawar yang harus ia pilih. Pak Martin sudah memberitahunya tadi pagi bahwa hartawan itu menginginkan kesempurnaan, termasuk untuk kesegaran bunga mawar.

"Hei!"

Sanding langsung mendongak.

Jepret!

Sanding hanya bisa melongo karena cowok jangkung itu baru saja mengambil gambarnya.

Apa-apaan ini! protes Sanding dalam hati.

Sanding sedikit kesal melihat wajah cowok yang tampak tak merasa bersalah itu. "Kamu karyawan Pak Martin?"

Sanding masih menatap sinis cowok itu. Seenaknya saja berani mengambil gambarnya tanpa permisi dan tanpa rasa berdosa. Lalu ia menjawab singkat, "Bukan."

"Oh." Kala masih berdiri memperhatikan kegiatan cewek





yang ada di depannya. Kedua matanya terpusat pada rambut cewek itu: bergelombang dan terurai sampai atas punggung. Warnanya hitam legam, seperti malam tanpa cahaya.

Sanding yang merasa diperhatikan jadi kurang nyaman. "Mau ikut bantuin?" tanya Sanding sambil nyengir, setengah menyindir.

"Oh nggak, nggak." Kala langsung beranjak mencari objek lain. Sanding mencibir.

Lagi-lagi perhatian Sanding kembali teralihkan, kini oleh sebuah mobil berwarna merah metalik yang berhenti di depan toko Pak Martin. Sanding melihat dua cowok keluar dari mobil itu. Salah satunya berwajah galak dan lebih tinggi, sedangkan satu lagi berwajah bak malaikat. Cowok yang berwajah galak itu memandangi toko bunga Pak Martin dengan ekspresi sinis.

"Bima?" celetuk Pak Martin. Cowok berwajah malaikat itu tersenyum semringah pada Pak Martin. "Dan ini pasti..."

"Ragan," timpal Bima segera.

Ragan yang masih memasang tampang cuek langsung duduk di kursi di dekatnya tanpa menggubris. Ia mengamati Sanding yang masih sibuk memilah-milah mawar merah. Tanpa Ragan duga cewek yang diamatinya itu tiba-tiba mendongak. Dan Ragan merasakan jantungnya seperti berhenti berdetak, bibirnya kelu. Ia langsung memalingkan pandangan. Mata cewek itu membuat Ragan kehilangan kesadaran.

Mata Ragan berkeliling mencari Bima. Dan pandangannya terhenti ketika melihat sosok yang nyaris ia lupakan.

Kala?!

Kala sibuk dengan kameranya. Ragan akhirnya menemukan Bima. Namun, matanya langsung tertuju pada seseorang di samping Bima. Heisye?

Ragan tersenyum sinis. Heisye dan Bima berjalan mendekatinya. Ragan langsung menarik tangan Bima kuat-kuat, membawanya menjauh. "Ayah benar-benar akan membunuhmu!"

"Heisye!" Kala berteriak begitu sadar kakaknya dalam bahaya. Ia berlari mendekati, kemudian menarik tangan Heisye menjauh dari dua orang yang ia anggap berbahaya itu.

Mata Ragan dan Kala bertemu, sorot di antara mereka menyiratkan pertarungan lama yang kembali membara.

"Kala, bisa aku jelasin sebentar?" Heisye mencoba melepaskan genggaman adiknya.

"Pak Martin, pesanan bunganya diambil pelayan kami saja nanti," ujar Kala. Pak Martin mengangguk.

Kala dan Ragan membawa kakak mereka masing-masing ke dalam mobil. Pintu mobil terbanting dan menimbulkan suara "buk" keras. Kedua mobil itu sama-sama melaju.

Sanding melongo melihat adegan itu, kemudian matanya beralih ke arah Pak Martin, meminta penjelasan. Pak Martin tersenyum dan menjawab, "Dendam keluarga buyut mereka."

Sanding mengerutkan kening, menggeleng pelan tak mengerti.



”Kamu akan segera tahu di sekolahmu nanti.”

Sanding memandang ke luar ke arah bukit-bukit terbentang.



3

SMA Nusa

HARI pertama masuk sekolah Sanding diantar ayahnya sampai depan gerbang. Sanding melambai sambil melihat mobil bak tua ayahnya yang semakin menjauh. Ia mulai menapaki jalan masuk ke SMA Nusa. Beberapa kali ia melihat mobil-mobil mewah, sepeda motor mahal seharga mobil, menyalipnya. Namun akhirnya, Sanding bisa bernapas lega ketika melihat beberapa anak membawa sepeda.

Sanding mengamati bangunan megah SMA Nusa. *Aduh, kenapa mendadak perutku melilit?!*

Suara riuh terdengar di seantero lapangan. Hari pertama setelah libur panjang, SMA Nusa selalu mengadakan upacara di lapangan utama. Anak-anak baru membentuk barisan di bagian paling ujung. Para senior yang mengenakan seragam



putih abu-abu dan jas seragam warna biru gelap mulai membicarakan adik kelas baru mereka.

Pembicaraan hangat pagi ini adalah kepulangan Kala dan kematian kakek Ragan. Lalu topik berubah menjadi cerita liburan.

Sanding merasa terasingkan di barisan siswa baru. Kebanyakan siswa baru itu sudah saling mengenal, karena dulunya mereka satu SMP. Jadi masuk SMA Nusa ini ibarat pindah tempat belajar saja. Pelan-pelan Sanding mulai me-nyingkir dari tengah barisan. Ia pindah ke pinggir barisan yang anak-anaknya tampak tenang.

"Culun! Berani banget kamu sekolah di sini?" seru sebuah suara. Sanding langsung menoleh ke asal suara. Ia merasa terpanggil, dadanya berdetak kencang. Untunglah bukan dirinya yang dimaksud, tapi seorang siswa cowok yang mengenakan kacamata, rambutnya berkilauan penuh dengan minyak. Dan si penyeru tadi adalah sosok yang sudah Sanding tahu, cowok bertampang galak di toko bunga Pak Martin kemarin. Ragan.

"Aku kira kamu bakal menghindar," lanjut Ragan, cowok yang dipanggil Culun itu menunduk tampak ketakutan. Ragan tertawa liris. "Tapi nggak apa-apa. Aku malah senang, kamu bisa jadi hiburan." Tiga teman Ragan di belakangnya ikut tertawa liris.

Ragan melepas kacamata cowok itu, kemudian membuangya begitu saja. "Pelajaran hari ini," ujar Ragan tampak senang. Ketiga teman Ragan kembali ikut tersenyum. Siswa-

siswa lain yang melihat kejadian itu tampak menganggapnya sebagai hal wajar. Seakan menjadi penanda bahwa cowok itu salah satu anak yang paling sering dikerjai Ragan cs.

Tanpa berpikir panjang Sanding memungut kacamata itu, lalu memberikannya pada Ali. Siswa-siswa yang melihat ke-lakuan Sanding sontak menahan napas, menunggu adegan menarik selanjutnya.

Ragan spontan mendorong Sanding dengan keras. Sanding terjatuh, dan mengaduh kesakitan. Begitu anak-anak yang melihat menyadari siku tangan Sanding lecet berdarah, suasana semakin menegang.

"Ada apa ini ribut-ribut?" Untungnya seorang guru laki-laki setengah botak segera masuk kerumunan.

"Dia jatuh, Pak," jawab salah satu teman Ragan.

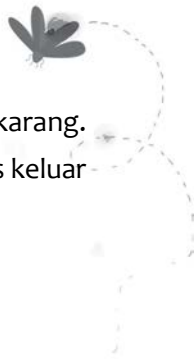
"Kamu berdiri dan kembali ke barisan." Guru itu menunjuk Sanding. "Kalian juga!" bentaknya ketika sadar para siswa lain masih menontonnya. Dan semuanya langsung kembali ke barisan masing-masing.

Hari itu kegiatan para siswa baru adalah mengambil se-ragam dan berkeliling area sekolah. Luka di siku Sanding membuat penjaga UKS menahannya untuk tetap tinggal se-lama kegiatan berkeliling sekolah. Penjaga UKS yang bernama Bu Devi selalu mencemaskan para siswa yang harus masuk ke UKS.

"Jangan pernah peduli dengan para siswa itu," ujar Bu Devi sambil membalut luka Sanding. "Mereka itu badung."

Sanding mengangguk pelan. "Terima kasih, Bu."





"Kamu tetap di sini, saya harus rapat di kantor sekarang. Biasa, hari pertama masuk sekolah." Bu Devi bergegas keluar meninggalkan Sanding seorang diri.

"Mereka masih percaya sama omongan kakek buyut," ujar Bima pada Heisye. Keduanya membicarakan adik masing-masing.

"Ya, tapi aku yakin mereka bakal paham deh."

"Tuh lihat!" Bima mengedikkan dagu ke arah para siswa baru yang berjalan di seberang lapangan. Heisye mengamati Kala dan Ragan yang tampak berjalan hampir berdekatan.

Heisye tertawa. "Mereka bakal sering bareng, teman-teman dekat mereka kan orang yang sama."

"Ya, mereka sama-sama suka pilih-pilih teman."

"Yang sederajat."

"Dan sama-sama tenar."

Bima dan Heisye tertawa.

"Teman dekat mereka dari dulu sama: Aldo, Riza, Mojo, Afrodit, Ayas, Seila."

"Tapi aku heran, gimana mereka bisa bertahan dalam satu kelompok, padahal seluruh kota tahu Ragan dan Kala bakal jadi musuh abadi?"

Bima tersenyum menatap wajah pacarnya yang tampak sibuk berpikir. "Itulah persahabatan."

Heisye semakin bingung. "Tapi mereka berdua kan musuh?"

"Mereka belum sadar aja."

"Tapi kamu sadar kan kalau sayang aku?" Heisye mulai memasang tampang manjanya.

Bima memasang ekspresi seolah berpikir. "Emmm..."

"Bima!" Heisye memukuli lengan pacarnya.

Bima tertawa sekaligus mengaduh. "Iya, iya..."

"Ehem!" seseorang berdeham di belakang mereka. Sontak Bima dan Heisye berbalik dan mendapati guru—yang tadi pagi melerai saat upacara—dengan ekspresi galaknya.

"Pak Edo?" sapa Heisye, meringis.

"Ini jam pelajaran siapa? Kok kalian di luar kelas berduaan?" tanya Pak Edo, lantang.

"Kosong, Pak," jawab Bima sekenanya.

"Bu Monika sudah masuk ke kelas kalian satu jam lalu! Kalian kira saya tidak tahu?!"

Tanpa aba-aba Bima menarik tangan Heisye, mengajaknya berlari menyusuri koridor sekolah sebelum Pak Edo membawa mereka ke guru BK. Pak Edo memelintir kumisnya kesal, matanya mendelik pada kedua siswa yang kabur begitu saja itu.

Setelah berkeliling area SMA Nusa dan mengambil seragam, para siswa baru berkumpul di aula untuk mendapatkan





pengarahan langsung dari kepala sekolah. Beberapa anak cepat-cepat mengambil tempat duduk di bagian depan. Sebagian besar menghindari duduk di belakang.

Sudah bisa dipastikan anak-anak yang akan menjadi penguasa di SMA Nusa sama seperti saat SMP dan SD. Mereka adalah Kala, Ragan, Aldo, Mojo, Riza, Afrodit, Ayas, Seila. Kumpulan orang-orang populer yang dicintai sekaligus dibenci.

"Gimana, Kal? Bosen kan ceweknya itu-itu aja dari SD. Mending sekolah di luar negeri deh, bule, *man!*" ujar Riza sambil mengamati anak-anak baru yang memasuki aula.

"Kala tahu kalau kamu kangen dia, itu yang bikin dia mau sekolah di sini," seloroh Mojo.

Kala hanya tersenyum. "Oke, guys! Kita bakal cari mutiara yang terpendam!"

Afrodit mengerutkan kening, tak senang mendengar ucapan Kala. Baginya Kala masih tetap miliknya, sejak SD.

"Kecuali Aldo!" cetus Seila mengingatkan teman-temannya kalau ia dan Aldo masih pacaran. Kontan tawa mereka menggelegar.

"Mutiara terpendam?" Ragan mencibir kata-kata Kala. Seperti biasanya, suasana mendadak krik-krik. Teman-temannya sejak SD sudah terbiasa dengan hal semacam itu. Ragan dan Kala akan menjadi rival abadi, seperti leluhur mereka.

"Lihat, siapa yang datang!" Riza mencoba mengalihkan perhatian Kala dan Ragan.

Ragan tersenyum mengejek melihat cewek berambut

hitam legam masuk ke aula dengan siku diperban. "Bangku depan udah penuh," gumam Ragan merencanakan sesuatu.

Sanding langsung menuju bangku tersisa di depan Ragan karena ia datang terlambat. Dan ia sama sekali tak tahu ada sekelompok siswa spesial di belakang bangkunya.

"Udah lama, ya?" tanya Sanding pada siswa cewek di sampingnya.

"Belum," jawab siswa cewek itu.

"Nama kamu siapa?" Sanding mencoba berkenalan sambil mengulurkan tangan.

"Mega," sahutnya sambil menjabat tangan Sanding.

"Sanding."

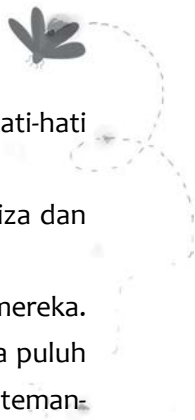
Sanding, ulang Ragan dalam hati. Akal jailnya mulai bekerja, segera ia menyuruh Riza dan Mojo menguyah permen karet yang selalu mereka bawa. Tanpa rasa berdosa, Ragan menempelkan permen karet bekas kunyahan kedua temannya itu ke rambut tebal Sanding. Otomatis rambut legam Sanding tampak menjijikkan dengan dua bekas kunyahan permen karet menggantung, masih penuh dengan air liur pula. Ayas dan Seila cekikikan melihat tingkah Ragan. Aldo ikut tertawa, merasa kekuasaan mereka mulai tampak.

"Lagi dong," ujar Ayas tak puas.

"Siap!" Dengan segera Riza dan Mojo kembali menguyah permen karet.

Kala mulai tertarik dengan tingkah temannya, segera ia mengambil permen karet utuh di tangan Riza. Lalu mulai mengunyah, tak mau kalah dari Ragan. Ditempelkannya hasil





kunyahan itu bersamaan Ragan, tentunya dengan hati-hati agar tidak ketahuan.

"Mereka benar-benar saingan," bisik Aldo pada Riza dan Mojo, disambut tawa cekikikan lagi.

Sekumpulan murid itu terlalu sibuk menjaili korban mereka. Tak peduli dengan ceramah kepala sekolah sejak tiga puluh menit lalu. Afrodit sama sekali tak tertarik dengan aksi teman-temannya, ia masih terlalu sibuk dengan pikirannya.

Menjelang tengah hari kepala sekolah SMA Nusa menutup ceramah. Seluruh siswa baru diperbolehkan pulang. Sanding mengembuskan napas lega karena ceramah dari kepala sekolah telah usai dan sekarang ia mempunyai teman dekat baru, Mega.

"Anak kampung, jepit rambutmu indah juga ya!" ujar Ragan keras dari bangkunya.

Sanding dan Mega tampak bingung, ragu-ragu Sanding mengecek rambutnya. Tangannya menyentuh beberapa permen karet yang menempel di rambutnya. Wajah Sanding memerah nyaris menangis, tapi ditahannya emosi itu.

"Oh, ini model baru kok," kata Sanding memasang ekspresi menantang, kemudian ia menarik tangan Mega untuk pergi menjauhi sekelompok siswa badung itu.

Tawa Riza dan Mojo meledak.

"Wow, model baru katanya! Sok sekali dia," sahut Ayas tak senang.

"Padahal dia udah mau nangis tadi," celoteh Seila, juga tak senang.

Ragan merasa terhina mendengar ejekan Sanding yang begitu beraninya. Matanya mendelik tajam melihat cewek itu dengan temannya melenggang tenang keluar dari aula. "Awas aja!"

"Kamu udah punya cewek di Jepang?" tanya Afrodit dengan ekspresi dingin.

Kala menjawab dengan gelengan pelan, ia fokus mengemudi mobil.

Tak ada percakapan setelah itu, Afrodit memilih diam. Begitu pun Kala. Di perempatan lampu merah menuju perbukitan, Kala melihat sosok cewek berlari menyeberang jalan. Rambut hitam cewek itu masih dipenuhi bekas permen karet. Sekilas Kala bisa melihat wajah cewek itu cemberut sepanjang jalan. *Cewek tolo!*

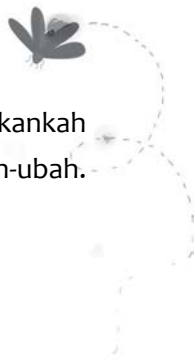
Mobil Kala mendarat mulus di depan rumah Afrodit.

"Jadi, sampai jumpa nanti malam." Afrodit keluar dari mobil tanpa menoleh ke arah Kala.

"Oke, sampai nanti malam." Kala tahu Afrodit sedang marah padanya. Sejak ia di Jepang, Afrodit memang sering mengirim *e-mail*. Awalnya Kala masih rajin membalasnya, tapi lama-kelamaan ia bosan juga. Beberapa kali Kala berpacaran dengan cewek Jepang, dan beberapa kali pula ia menjalin hubungan tanpa status.

Tentang Afrodit, tampaknya Kala hanya menganggapnya





teman. Teman masa kecil yang pernah ia sayang. Bukankah perasaan juga ada masa kedaluwarsa, bisa berubah-ubah. Terlebih karena sekian jauh jarak yang memisahkan.

"Kamu karyawan baru? Kenalin, aku Sanding!" sapa Sanding ramah, kemudian ia menyalami karyawan baru ayahnya.

"Radit," balas cowok itu, ramah.

"Kata Ayah kamu masih kuliah, ya?"

Radit tersenyum manis. "Iya."

"Ambil apa? Semester berapa?"

"Ilmu Komunikasi, semester tiga."

"Dulu kamu juga SMA Nusa, ya?"

"Iya."

"Terus ka..."

"Ehem!" Arya berdeham keras, memotong pertanyaan Sanding. "Radit bisa ketakutan sama cerewetmu."

Sanding nyengir kuda. "Yaudah, selamat bekerja ya."

"Sanding, kenapa rambutmu?" Arya yang melihat banyak permen karet bergelantungan di rambut Sanding bertanya heran.

"Kerjaan cowok iseng, Yah," jawab Sanding sambil berlalu naik ke lantai dua menuju kamarnya.

Arya cuma bisa menggeleng.



4

Kelas Drama

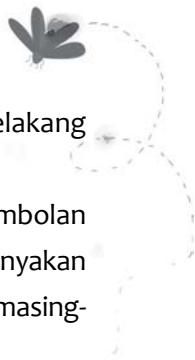
ADA lima kelas di setiap angkatan SMA Nusa: kelas X-1 sampai X-5. Lalu di kelas XI dan XII, ada 2 kelas ilmu alam, 2 kelas ilmu sosial, dan 1 kelas bahasa. Sanding sangat bersyukur ditempatkan di kelas X-5, yang artinya jauh dari kelas X-1—tempat anak-anak badung yang mengerjainya kemarin. Ia berharap mereka akan melupakannya.

"Sanding! Kita satu kelas!" teriak Mega, heboh. Sanding jadi ikutan heboh. Mereka berpegangan tangan dan loncat-loncat.

"Aku udah bertekad buat ikutan *cheerleader*, kamu gimana, San?"

"Aku mungkin ikut kelas drama aja." Sanding mengajak Mega duduk di salah satu bangku kelas.

"Oh, kamu suka main peran, ya?"



”Nggak juga sih, dulu pas SMP aku biasa kerja di belakang panggung.”

Obrolan Sanding dan Mega terhenti karena segerombolan anak memasuki kelas dan berebut tempat duduk. Kebanyakan siswa di kelas itu masih malu untuk saling berkenalan, masing-masing enggan menyapa duluan.

Mata pelajaran di hari pertama hanya diisi acara perkenalan dan penjelasan singkat mengenai rencana belajar satu semester ke depan.

Sorenya, siswa baru yang ikut kegiatan ekstrakurikuler harus hadir untuk perkenalan awal. Gedung ekstrakurikuler berada di bagian belakang area SMA Nusa. Ruang kelas drama ada di lantai empat gedung ekstrakurikuler, dan itu berhasil membuat Sanding ngos-ngosan.

Sanding takjub dengan ruang kelas drama yang merupakan aula pertunjukan teater itu. Bangku penonton berderet menurun. Sanding masih bisa melihat sisa-sisa kejayaan panggung teater itu. Matanya menyapu seluruh isi gedung: panggung pertunjukan, tempat para pemusik, tempat *lighting* yang jauh di atas bangku penonton paling belakang. Gedung itu tampak megah dengan bangku penonton yang terbuat dari kayu mengilap yang tampak mahal.

Sanding berlari kecil ke sebelah panggung, tempat beberapa anak sudah berkumpul.

”Akhirnya anggota kita bertambah satu lagi!” teriak salah satu senior yang akhirnya Sanding tahu bernama Inda. ”Ayo duduk sini!”

Sanding segera menuju tempat yang sudah ditunjuk. Keseluruhan ada lima belas orang yang berkumpul di pinggir panggung. Belum sempat Inda bertanya banyak pada Sanding, pembina kelas drama dengan pakaian khasnya muncul dari balik pintu belakang panggung, Bu Martha namanya.

”Senang sekali ternyata kalian sudah berkumpul,” seru Bu Martha sambil memamerkan senyumnya. ”Kita mulai perkenalan dulu ya.”

Kelas drama hari itu berlangsung dengan penuh kehangatan. Bu Martha menceritakan profil diri dan latar belakangnya menjadi pembina kelas drama. Sanding melongo begitu tahu bahwa tahun ini adalah tahun kelima belas Bu Martha membina kelas drama. Setelah sesi cerita selesai, acara perkenalan dilanjutkan kakak kelas yang jumlahnya sebelas orang: 7 dari kelas XII dan 4 dari kelas XI. Siswa baru yang masuk hanya ada empat orang. Sangat memprihatinkan.

Kemudian cerita Bu Martha berlanjut ke puncak kejayaan kelas drama. Saat itu tahun keempat ia menjadi pembina. Pada masa itu, jumlah anggota kelas drama hampir lima puluh siswa. Setiap akhir semester, kelas drama selalu mengadakan pertunjukan yang sudah dinantikan penghuni SMA Nusa, bahkan SMA lain juga ikut menonton. Kelas drama menjadi ekstrakurikuler bagi anak-anak yang ingin populer. Dan bisa dipastikan seluruh siswa SMA Nusa mengenal anak-anak kelas drama.

Setelah memenangkan pertunjukan drama nasional di tahun itu, lambat laun kelas drama mengalami kemerosotan.





Kebanyakan siswa baru lebih memilih kelas olahraga yang setiap tahunnya bertambah cabang, kelas musik, kelas model, tari modern, dan pada akhirnya kelas drama benar-benar tak dipandang.

Mereka semua mendengarkan cerita Bu Martha dengan antusias. Sinding sendiri sempat merinding mendengar cerita kejayaan itu. Matanya kembali berkeliling ke seluruh isi gedung itu. *Tapi sepertinya bubuk sihir ajaib tak lagi dimiliki kelas drama ini*, batinnya. Gedung teater itu kini seperti puri tua peninggalan para raja dari negeri dongeng. Kusam dan berdebu.

"Tapi saya senang karena tahun ini kelas drama kedatangan empat anggota baru. Saya tidak terlalu berharap yang berlebihan, sebuah pertunjukan pada akhir tahun bagi saya sudah cukup. Seperti tahun-tahun sebelumnya," imbuh Bu Martha di akhir ceritanya.

Kelas drama sore itu berakhir dengan pemberitahuan jadwal latihan tetap setiap hari Sabtu.

Suasana malam di pub bawah tanah itu selalu ramai. Beberapa orang duduk santai sambil menikmati musik, sesekali tertawa ketika salah satu temannya berhasil membuat lelucon. Beberapa lainnya berdiri di bawah panggung kecil ikut memeriahkan pertunjukan *band* musik, termasuk Mojo, Ayas, dan Seila.

Mereka berteriak keras untuk memberi semangat pada salah satu sahabat mereka. Malam ini Aldo dan *band*-nya harus tampil maksimal di pertunjukan perdana mereka di salah satu pub terkenal di Nusa. Jika malam ini *band* Aldo bisa tampil dengan sangat baik, dipastikan *band*-nya akan dilirik para produsen musik. Dan sudah pasti akan ada tanda tangan kontrak untuk *band* mereka.

"Mereka terlalu heboh," komentar Afrodit dingin.

Kala justru nyengir melihat tingkah Mojo yang paling heboh di antara penonton lainnya. Kala dan Afrodit melihat pertunjukan itu dari kursi yang paling dekat panggung.

Brak!

Seseorang menggebrak meja tempat Kala dan Afrodit duduk. "Cewek cantik, mau kenalan?" sapa seorang cowok tampak seumuran mereka. Kala dan Afrodit langsung tahu bahwa cowok itu mabuk.

Cowok mabuk itu meraih tangan Afrodit. Dengan sigap Kala menampiknya.

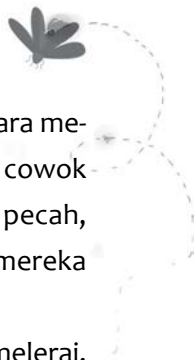
"Kamu siapa?! Berani?!" Cowok itu melotot, matanya tampak semakin merah.

"Dia pacarku, mending minggir deh," jawab Kala tenang, tangannya beralih memegang lengan Afrodit untuk melindungi.

Cowok itu semakin kesal melihat tingkah Kala. Tangannya terangkat, berniat meninju Kala. Tapi Kala segera menangkisnya.

Kemarahan cowok itu meledak, dia menubruk Kala hingga





jatuh. Afrodit menjerit-jerit. Perkelahian terjadi di antara mereka. Keadaan bertambah kacau saat teman-teman si cowok mabuk itu berusaha mengeroyok Kala. Keributan pecah, orang-orang berlarian menjauh. Kebanyakan dari mereka memilih untuk tidak ikut campur.

Tak berapa lama, petugas keamanan pub berhasil melerai. Kala dan cowok mabuk itu dibawa ke kantor petugas. Setelah dipaksa bersalaman, masing-masing kartu tanda pengenalan mereka disita untuk diproses karena salah satu dari mereka harus dibawa ke rumah sakit.

Mojo, Aldo, Riza, Afrodit, Ayas, dan Seila memilih menunggu di parkirán dekat ruang petugas. Aldo langsung berlari menghampiri saat melihat Kala dengan wajah penuh lebam keluar dari ruang petugas.

Aldo menarik kerah kemeja Kala dengan penuh emosi. "Kamu tahu betapa berharganya pertunjukan *band*-ku malam ini, hah?! Seenaknya kamu ngancurin semua usahaku! Kamu nggak pernah berubah!"

Seila menarik tangan Aldo untuk meredam amarah pacarnya. Setelah memberi kode kepada teman-temannya, Seila menuntun Aldo ke mobil. Seila menyetir mobil itu menyusuri jalan raya.

"Kamu harus masuk dulu, biar aku bersihin lukanya," ujar Afrodit tak sedingin biasanya saat dia dan Kala sampai di depan gerbang rumah Afrodit.

"Nggak usah, aku langsung pulang aja," jawab Kala dingin.

"Oke. Anyway, makasih ya."

"Aku bakal kayak tadi meskipun cewek itu nggak aku kenal, jadi..."

"Ya, aku ngerti. Tapi aku tetep makasih." Afrodit keluar dari mobil itu. Senyum Afrodit mengembang, ia sudah mengenal Kala sejak kecil. *Kala masih mencintaiku ternyata.*

Kala berjalan ke kantor kepala sekolah masih dengan perban di pelipisnya, ujung bibirnya tampak lecet bekas pukulan tinju semalam, dan kulit di sekitar mata kirinya berwarna ungu.

Pagi itu Kala terlihat sangat berantakan. Semalaman Rakhma menangis melihat wajah anaknya yang tak keruan. Rakhma bahkan nyaris menyewa detektif untuk menyelidiki pelaku pengeroyokan itu kalau saja Kala tak bersikeras melarangnya.

"Pagi tadi penjaga sekolah menerima laporan dari seseorang yang mengaku petugas keamanan salah satu pub. Orang itu memberikan kartu pelajarmu." Kepala sekolah menyodorkan kartu pelajar Kala. Kala segera mengambil kartu pelajarinya, kemudian memasukkannya ke tas punggungnya.

Bu Hena menunggu Kala memberikan penjelasan, tapi yang ia lihat hanyalah seorang murid yang terus menatap lekat meja seolah ada pertunjukan yang berlangsung di sana.

"Kala, kamu tak ingin memberi penjelasan?" kata Bu Hena akhirnya.

"Tidak," jawab Kala, kalem.





"Hari ini Dewan Pusat Pendidikan memberi saya surat peringatan. Dan saya akan memberikan surat panggilan untuk orangtuamu."

Kala terperanjat. "Ini hanya insiden kecil anak SMA, Bu!"

"Anak SMA tidak seharusnya berkeliaran di pub!"

Kala bungkam merasa dirinya terpojokkan. Suasana kembali senyap. Bu Hena mulai melunak.

"Sudah memilih kelas ekstrakurikuler?" tanya Bu Hena, mencari topik untuk mencairkan suasana.

Kala menarik kedua alisnya dan menggeleng pelan, sama sekali tidak tertarik dengan itu.

Bu Hena tersenyum. "Bagus, tahun ini kamu masuk kelas drama," Kala sudah membuka mulutnya hendak protes, namun Bu Hena lebih dulu melanjutkan, "atau kamu tidak naik kelas. Ini ancaman serius! Sесerius Dewan Pusat Pendidikan memberi peringatan pada sekolah kita!"

Kala merasakan dadanya sesak, ia seperti kehabisan udara untuk bernapas. Tenggorokannya tersekat saat Bu Hena tersenyum lalu menyuruhnya kembali ke kelas.

"Menarik! Coba aja aku nggak latihan bola kemarin," komentar Ragan di sela-sela pergantian jam.

Kala duduk diam di pojok kelas, ia masih tidak terima dengan hukuman Bu Hena, baginya itu terlalu berlebihan. Teman-temannya duduk berkumpul di bangku depan. Mereka

tampak masih takut mendekati Kala yang baru saja menendang salah satu kursi di kelas. Aldo duduk di kerumunan teman-temannya dengan wajah tak terlalu berminat ikut dalam pembicaraan.

"Aku jadi nyesel ikut latihan kemarin. Orang-orang itu pasti bakal aku hajar habis-habisan!" Riza menimpali.

"Plis, Za, anak-anak semalem itu dari SMK Nusa. Kamu nggak bakal bisa menang deh," sahut Ayas. "Lagian juga ini gara-gara Kala pengen jagain Afrodit." Ayas sengaja menyenggol pundak Afrodit.

Obrolan anak-anak itu mendadak berhenti karena Kala muncul dan berujar, "Ke kantin yuk! Aku traktir."

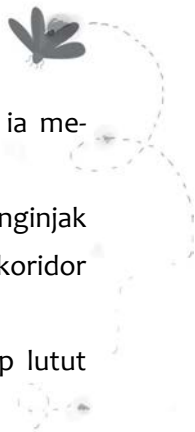
"Asyik!" Mojo dan Riza mengerti kalau ini pertanda mereka akan makan enak sepuasnya.

Sanding baru saja keluar dari pintu kelas X-5 hendak ke kantin saat seseorang dengan sengaja menyandungnya. Sanding langsung terhuyung jatuh ke lantai, Mega yang ada di sampingnya memekik kaget. Sanding langsung menyambut ketika melihat tangan yang menyodorkan pertolongan. Sanding mengira itu tangan Mega.

"Akhirnya ketemu juga, kelas X-5," sapa Ragan terdengar menjengkelkan.

Sanding segera menyadari yang baru saja menyandung





sekaligus menolongnya adalah Ragan. Cepat-cepat ia melepaskan tangannya dari genggamannya Ragan.

"Sampai jumpa lagi." Ragan tersenyum, lalu menginjak sepatu Sanding pelan sebelum akhirnya berlalu dari koridor X-5.

"Kamu nggak pa-pa, San?" Mega mengusap-usap lutut Sanding dengan panik.

"Nggak pa-pa kok," jawab Sanding masih meringis kesakitan.

"Sepatu kamu jadi kotor tuh." Mega menunjuk sepatu pantofel hitam Sanding.

"Iya nih, aneh banget tuh orang!" Sanding menepuk-nepuk sepatunya, untunglah injakan tadi tidak membuat kakinya terlalu sakit. *Mungkin Ragan cuma ingin sepatuku kotor, batin Sanding.*

"Udah, nggak usah dipikirin. Ayo ke kantin!" Akhirnya mereka berdua bergegas ke kantin.

Kantin menu spesial kesukaan Sanding sudah sangat ramai. Ia harus rela mengantre. Sekitar beberapa menit kemudian, ia berhasil mendapat bakso Kota Nusa yang merupakan makanan paling lezat untuknya.

"Kamu beneran nggak mau pesen makan?" tanya Sanding lagi. Sekarang mereka duduk di meja pojok kantin untuk menjauh dari keramaian.

"Nggak, aku nggak bakal masuk tim inti *cheerleader* kalau gendut gini," gerutu Mega.

Sanding memutar bola matanya kesal. "Mega, kamu itu udah kurus."

"Lihat pipiku nih, tembem." Mega mencubit kedua pipinya.

"Itu sih emang udah takdir," ledek Sanding, sambil terkikik dan melahap baksonya.

Kontan Mega cemberut.

"San, kayaknya kita lagi diperhatiin sama anak-anak populer itu deh," bisik Mega sangat lirih.

Sanding menoleh ke bangku seberang, benar kata Mega, anak-anak populer itu tampaknya memang membicarakan dirinya dan Mega. Kentara sekali dari raut Ayas dan Seila.

"Ya Tuhan, lihat deh cara makan anak norak itu." Ayas mulai jijik memperhatikan mulut Sanding yang penuh bakso.

Riza malah terbahak melihat cara makan Sanding yang lebih rakus daripadanya. "Cewek itu bener-bener *freak!*"

"Kok kamu nggak ikut Ragan kumpul sama anak-anak bola sih?" Seila mengingatkan Riza.

"Dia sama Mojo kan paling nggak bisa nolak makan gratis," komentar Ayas, polos.

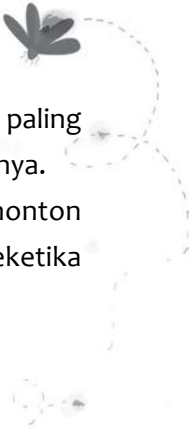
"Oh ya, ntar sore kalian harus nonton pertandingannya. Biar aku sama Ragan makin *on fire!*"

"Ntar sore aku nggak bisa ikut nonton," jawab Kala, datar.

"Aku sekarang ikut kelas drama."

Wajah teman-temannya otomatis melongo. Kala masuk kelas drama? Kelas tempat orang-orang aneh itu berkumpul? Apa kata dunia?





”Wow! Selamat bergabung dengan anak-anak cupu paling *freak* se-SMA Nusa!” komentar Mojo dengan entengnya.

”Bentar deh, kamu kan emang nggak pernah nonton Ragan main bola,” celoteh Ayas polos, suasana seketika berubah garing.



5

Cerita Ramayana

SUASANA di kelas drama terasa begitu hangat. Seluruh anggotanya berkumpul lengkap dan mereka tampak asyik berkeloteh karena masing-masing sudah saling mengenal. Bu Martha yang tadinya ikut mengobrol dengan anak-anak, kini mengambil posisi di salah satu sisi panggung untuk membuka latihan hari itu. Ia berdeham keras memberi kode bahwa latihan akan segera dimulai. Di saat bersamaan anak-anak serempak menghentikan ocehan mereka.

”Akan ada kejutan untuk latihan hari ini,” kata Bu Martha sambil tersenyum kalem.

Belum sempat mereka merespons kalimat Bu Martha, perhatian mereka sudah tersedot oleh gema langkah kaki dari pintu utama. Otomatis mata mereka beralih ke sumber suara. Masing-masing melongo takjub ketika mengenali sosok yang



baru saja tiba. Alam bawah sadar mereka sekonyong-konyong berteriak: *Pranatakala Wicaksono?! Apa yang dilakukannya di sini?*

Kedatangan Kala membuat udara di sekitar seolah membeku. Senyap. Masing-masing tampak tak terlalu menerima kedatangan Kala. Mereka tahu persis bagaimana anak-anak populer, termasuk Kala, memandang rendah anak-anak kelas drama.

"Kamu nggak salah tempat kan?" tanya Inda heran.

Kala tampak salah tingkah ditanya seperti itu.

"Ini adalah kejutan yang Ibu maksud!"

Bu Marta menyuruh anak-anak melonggarkan lingkaran untuk Kala. "Sekarang ayo perkenalkan dirimu kepada kami," kata Bu Martha ramah pada Kala.

"Hai," sapa Kala. "Aku Pranatakala Wicaksono, biasa dipanggil Kala." Anak-anak memasang wajah tak peduli. Seluruh siswa di SMA Nusa sudah tahu siapa Pranatakala Wicaksono, seperti apa keluarganya, dan macam apa teman-temannya.

"Baiklah."

Bu Martha kemudian berdeham pelan, tanda pembicaraan kembali fokus pada rencana pementasan. "Selama seminggu ini saya sudah memikirkan naskah yang akan kita pentaskan. Dan tahun ini kita akan mengangkat cerita Ramayana."

Anak-anak mendengung tak jelas begitu mendengar judul cerita itu.

Ramayana merupakan salah satu cerita wayang kuno. Me-

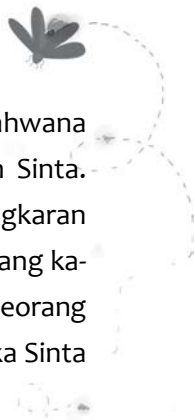
reka pernah mendengarnya sesekali di mata pelajaran sejarah kebudayaan Nusa. Tapi mereka tak pernah tertarik dengan mata pelajaran yang bikin ngantuk itu.

Bu Martha menyuruh Inda membagikan naskah drama "Ramayana", lalu masing-masing membaca naskah itu dalam hati. Selanjutnya Bu Martha menceritakan sekilas mengenai kisah Ramayana. Dalam kisah Ramayana yang sesungguhnya, ada banyak tokoh yang terlibat dalam cerita. Tapi dalam naskah drama yang akan mereka pentaskan, kisah yang diangkat hanya berkisar Rama, Sinta, Rahwana, serta puncak perang Ramayana.

Dikisahkan Rama, Sinta, dan adik Rama—Laksmana, melakukan pengasingan atas kehendak sang raja. Di tengah hutan Sinta melihat rusa kencana nan elok wujudnya. Saat itu juga Sinta menginginkan rusa itu. Demi sang istri, Rama segera mengejar rusa itu setelah sebelumnya memerintahkan Laksmana untuk menjaga istrinya. Cukup lama Rama tak muncul kembali, hal itu membuat Sinta khawatir dengan nasib suaminya. Disuruhnya Laksmana menyusul Rama. Awalnya Laksmana menolak dan kukuh untuk tetap menjaga Sinta, tapi karena Sinta begitu khawatir dan terus memaksanya, Laksmana pun berangkat menyusul Rama. Sebelum pergi, Laksmana membuat lingkaran di tanah mengelilingi Sinta. Laksmana berpesan agar Sinta tidak keluar dari lingkaran itu apa pun yang terjadi.

Saat Sinta sendirian, datanglah Rahwana si Raja Raksasa. Rahwana memang sengaja menjebak Rama dan Laksmana





dengan rusa kencana agar ia bisa menculik Sinta. Rahwana memang sudah lama terpesona dengan kecantikan Sinta. Untuk membuat Sinta keluar dari kekuatan garis lingkaran buatan Laksmana, Rahwana menyamar menjadi seorang kakek tua renta yang membutuhkan pertolongan. Sinta seorang yang berhati lembut. Oleh karena itu, tanpa prasangka Sinta mencoba menolong kakek itu.

Setelah Sinta keluar dari lingkaran Laksmana itu, Rahwana langsung berubah ke wujud aslinya—seekor raksasa. Dengan sigap Rahwana membopong dan membawa Sinta terbang ke negerinya yang bernama Alengka.

Rama dan Laksmana segera sadar tengah dipermainkan Rahwana ketika rusa kencana itu berubah wujud menjadi raksasa. Mereka langsung lari kembali ke pondok. Namun dilihatnya Sinta sudah tak ada di tempat. Kakak-beradik itu meminta pertolongan pada sebangsa kera dan Hanoman—kera berbulu putih yang memiliki kekuatan terbang.

Karena Kerajaan Alengka terletak di seberang lautan, untuk bisa sampai ke sana, Rama dan bangsa kera itu harus membuat jembatan dari batu-batuan besar.

Di negeri Alengka, Sinta dikurung di sebuah taman nan indah bernama taman Argasoka.

Ketika jembatan batu sudah setengah jadi, Rama mengutus Hanoman untuk menguji kesetiaan istrinya dengan memberikannya sebuah cincin. Apabila cincin itu muat di jari Sinta, berarti istrinya itu masih setia kepada Rama, dan sebaliknya. Berangkatlah Hanoman ke Alengka, kemudian diberikannya

cincin titipan Rama itu kepada Sinta. Seperti yang sudah diduga Hanoman, cincin itu berhasil masuk ke jari Sinta. Dengan begitu, terbukti jelas Sinta masih setia menunggu Rama meskipun Rahwana terus menggodanya dengan berbagai cara.

Pada babak terakhir pertunjukan, jembatan buatan pasukan kera akhirnya selesai. Rama dan pasukannya siap menggempur kerajaan Alengka. Pertarungan berakhir ketika pasukan Rama berhasil mengalahkan Rahwana. Cerita berakhir dengan kembalinya Sinta pada Rama. Begitulah isi naskah drama "Ramayana" yang telah disadur Bu Martha.

"Kalian harus membaca dan mencari tahu tentang keutuhan kisah Ramayana dari berbagai sumber. Sekarang sudah zamannya teknologi, kalian bisa dengan mudah mencarinya. Atau kalau kalian mau beli, di toko-toko buku juga banyak." Begitulah jawaban Bu Martha menanggapi pertanyaan yang diajukan anak-anak bimbingannya seputar keutuhan cerita Ramayana. "Pahamilah cerita dan karakter setiap tokohnya, minggu depan Ibu adakan *casting*."

Kelas drama berakhir ketika hari berubah sore. Sanding meninggalkan gedung ekstrakurikuler sambil memikirkan cerita tadi. Ia sudah berniat akan mencari kisah lengkap Ramayana setelah ini. Ketika melewati pintu gerbang SMA, Sanding mendapati Kala tampak sangat gelisah. Sekilas mata mereka bertemu. Tapi buru-buru Sanding mengalihkan pandangannya dan berpura-pura tidak peduli.

"Hei! Kamu!"





Langkah Sanding terhenti, ia membalikkan badannya ke sumber suara. "Kamu tahu bus jurusan perumahan perbukitan?" teriak Kala putus asa.

Sanding mengangguk cepat, tangannya menunjuk ke arah yang sedang ia tuju. Dalam hati Sanding terkikik geli melihat ketololan Kala yang menunggu bus di depan SMA. Halte bus ada di samping SMA Nusa, dan butuh beberapa menit untuk berjalan ke sana.

"Tumben naik bus?" tanya Sanding berusaha terkesan ramah. Kedatangan Kala di kelas drama tanpa sadar membuatnya semakin percaya diri akan kesuksesan pementasan mereka nanti. Setidaknya mungkin ini saatnya ia harus berdamai dengan makhluk sebangsa anak populer.

"Bukan urusanmu," jawab Kala, ketus. Sanding memutar bola matanya, kesal. Dugaannya melenceng, sepertinya kata damai masih jauh di awang-awang. Ketika bus tiba, Sanding bergegas naik tanpa mengajak Kala. Kala mengikuti langkah Sanding naik ke dalam bus. Meskipun mereka duduk sebangku, tidak ada pembicaraan selama perjalanan. Kala bersikap tak acuh dan Sanding memilih tak peduli.

Tiga puluh menit kemudian, bus itu berhenti di perempatan kafe milik ayah Sanding.

"Kenapa nggak ada jalur bus ke perumahan perbukitan?" tanya Kala kesal saat ia harus turun dari bus bersama Sanding.

"Mana aku tahu!" Sanding segera menyeberang menuju kafe di mana ayahnya terlihat sedang membereskan meja. Ia membiarkan Kala mengikuti dirinya.

"Mending sekarang kamu telepon orang rumah buat minta jemputan," kata Sanding.

"Aku lupa nggak bawa *handphone*," kata Kala berbohong. Yang sebenarnya terjadi, *handphone*-nya disita ayahnya semalam.

"Pakai telepon rumahku aja kalo gitu."

"Nggak usah, aku nunggu taksi aja."

"Jam segini jarang ada taksi lewat sini."

"Nggak pa-pa, aku tunggu."

Sadar akan ketololan cowok itu, Sanding menyuruh Kala duduk di bangku depan kafe. Kala menurut saja, ia duduk tenang sambil mengamati lalu lintas di kaki perbukitan. Dilihatnya toko bunga Pak Martin yang lebih ramai daripada biasanya. Dulu, Kala sempat mengira Sanding adalah salah satu karyawan toko bunga itu. Tapi sekarang Kala mengerti, mereka hanya tetangga yang akur.

Sekilas Kala mendengar pintu garasi dibuka. Dilihatnya Sanding kesusahan mengeluarkan sebuah motor, mirip vespa namun lebih modern, dan Sanding dapat dengan mudah menyalakan motor itu.

"Hei, ayo naik!" teriak Sanding tampak bersemangat.

Kala mendekati Sanding, ekspresi wajahnya tampak tak percaya dengan motor itu.

"Cepetan naik," ajak Sanding lagi.

Kala masih bergeming di tempatnya. "Aku nggak yakin kamu bisa bawa motor ini."

"Yaudah, kamu yang nyetir."





Kala mengernyit, ragu-ragu ia menjawab, "Sebenarnya aku belum pernah naik motor."

"Serius? Seumur hidup?!"

"Pernah sih, tapi dulu," kata Kala jujur, sontak Sanding tertawa.

"Terserah kamu deh. Tadi aku suruh pakai telepon rumahku buat minta jemputan, kamu nggak mau. Apa mau nunggu taksi sampe tahun depan?"

Kala merasa tak berdaya, akhirnya ia memutuskan untuk duduk di motor itu dan membiarkan Sanding membawanya menaiki bukit. Sehari ini hidup Kala dibikin susah gara-gara aksi adu jotosnya dengan anak SMK Nusa di pub. Pagi-pagi dipanggil kepala sekolah, terus dipaksa masuk kelas drama, dan sekarang ia harus duduk di jok motor itu. Akibat insiden di pub semalam, ayahnya menyita *handphone* dan mobilnya. Bahkan Heisye tampak senang melihat ia dihukum seperti ini.

"Pemandangannya indah," gumam Sanding pelan. Kala tersenyum mencibir. "Aku bisa lihat dari spion lho!" ujar Sanding setengah berteriak.

Kala melihat kaca spion, terpantul kepala Sanding yang mengenakan helm. Dalam hati ia malu juga dengan ucapan Sanding.

Sanding kembali berkonsentrasi pada jalanan berliku yang terus menanjak. Semilir angin menyibak-nyibak rambutnya, membuat Kala dapat mencium aroma manis *raspberry*.

"Makasih," ujar Kala ketika mereka sampai di depan ha-

laman rumahnya. Ini pertama kalinya Kala bersikap kikuk pada Sanding.

”Sama-sama, aku pulang dulu ya.” Sanding segera menarik gas motornya, dan menjauh dari rumah Kala. Dari kejauhan, Kala melihat rambut hitam Sanding berkibar diterpa angin, ia tersenyum teringat wangi manis *raspberry*.

Di tengah jam pelajaran fisika Sanding merasakan kepalanya hampir pecah—pening sekaligus cenat-cenut—mendengarkan penjelasan Pak Woto mengenai rumus-rumus kinematika. Sampai detik ini ia masih belum mengerti perbedaan antara rumus Gerak Lurus Beraturan dan Gerak Lurus Berubah Beraturan. *Kenapa nggak sekalian Gerak Bengkok, Gerak Labil, atau Gerak Patah-patah?* rutuknya dalam hati. Karena sudah tak tahan lagi, ia meminta izin ke toilet. Sanding merasa kepalanya seolah berasap kepanasan.

Sepanjang koridor menuju toilet, Sanding terus mengutuki ayahnya karena tega memasukkan dirinya ke SMA di mana kapasitas otaknya kurang memadai. Di sekitar area toilet, Sanding mendapati beberapa siswa laki-laki tampak asyik berkumpul. *Pasti mereka bolos jam pelajaran*, batin Sanding, tapi mencoba tak peduli.

Selesai membasahi wajahnya, Sanding bergegas keluar, tapi pintu toilet tak bisa dibuka. Beberapa kali Sanding mencoba membukanya, tapi tetap tak bisa.





"Tolong!" teriak Sanding sambil terus menggedor-gedor pintu itu.

Terdengar sahutan suara tawa sekumpulan siswa cowok di luar. "Baik-baik ya di dalam sana!" seru seseorang dari luar.

Sanding mengernyit, ia hafal dengan suara itu. Suara itu selalu terdengar jahat di telinganya—suara berat si Monster Himalaya. Ragan!

"Hei! Buka! Aku tahu siapa kamu!" teriak Sanding lagi.

Sekumpulan cowok di luar hanya tertawa, dan tawa mereka makin lama terdengar makin menghilang. Sanding semakin frustrasi. Dalam kesunyian ia mengamati keseluruhan toilet, mendadak ia merinding dan mulai ketakutan. Mega pernah bercerita tentang sosok wanita berambut panjang penunggu toilet. Ia berusaha untuk tidak mengingat cerita horor itu. Tapi semakin ia berusaha menepisnya, bayangan itu justru semakin tergambar jelas di kepalanya. Spontan Sanding menjerit ketakutan. Ia menjerit dan terus menggedor-gedor pintu toilet sampai bel tanda istirahat berbunyi.

Mega pasti nyariin aku, Sanding mencoba menghibur diri.

Tapi sampai bel tanda masuk berbunyi, tak ada seorang pun yang membuka pintu toilet itu. Dan anehnya memang tidak ada seorang pun yang pergi ke toilet hari ini. Sanding semakin putus asa. Ingin sekali ia menangis. *Apa aku juga bakal jadi penunggu toilet ini?* batinnya nelangsa.

Sanding melompat terkejut ketika akhirnya seseorang membuka pintu itu dengan tergesa-gesa. Tampaklah Ali di luar pintu, Sanding mengingatnya sebagai anak culun yang

dikerjai Ragan cs saat upacara penerimaan siswa baru waktu itu.

Sanding tersenyum lega sekaligus haru. "Makasih..."

Ali tampak gugup, ia membenarkan kacamatanya dan berusaha membalas senyum Sanding. "Anggap aja balesan waktu kamu nolong aku dulu."

Sanding melihat papan kayu bertuliskan "toilet rusak" pada pintu itu. Pantas tak ada seorang pun yang membuka pintu itu. Para siswa pasti memilih pergi ke toilet yang ada di lantai dua. Terlebih, toilet SMA Nusa di lantai satu terkenal angker. Siswa yang percaya dengan hal seperti itu pastinya akan menganggap suara gedoran Sanding tadi adalah suara roh halus penunggu toilet.

Sejak hari itu kebencian Sanding pada Ragan tersulut. Sanding berniat akan membalas kejahatan si Monster Himalaya itu.

"Aku nggak bisa ngelawan. Ayahku kerja di perusahaan ayah Ragan. Ragan selalu ngancem posisi kerja ayahku kalau aku berontak," cerita Ali saat mereka berdua menelusuri koridor menuju kelas masing-masing. Sanding semakin ingin mengenyahkan Ragan, tapi ia sendiri tak tahu harus menggunakan cara apa mengingat Ragan adalah salah satu anak penguasa Pulau Nusa.



Sejak awal Sanding tidak berminat mengikuti audisi pemeran drama Ramayana. Ia beralasan, sejak SMP ia hanya berperan di belakang panggung dan merasa lebih nyaman jika ia tetap bekerja di balik layar. Tapi hari Sabtu di kelas drama ini, setelah beberapa anak selesai mengikuti audisi, Bu Martha terus memaksanya membaca cuplikan dialog Sinta, teman-temannya juga ikut memaksanya, termasuk Kala. Dengan enggan Sanding membaca beberapa dialog Sinta. Dari nada suaranya, kentara sekali ia tak berniat lolos audisi.

”Hasil audisi akan diumumkan hari Senin,” kata Bu Martha mengakhiri kelas drama Sabtu sore itu. Kemudian kelas dibubarkan.



6

Dewi Sinta, Rama, dan Rahwana.

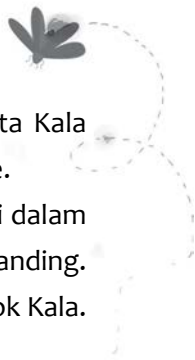
"KAMU beneran nggak punya pacar?" Sanding sering menggoda Radit di sela-sela kesibukan mereka melayani pengunjung.

Radit awalnya hanya tertawa, tapi karena Sanding terlalu sering menggodanya, akhirnya ia menjawab, "Masih sayang sama mantan."

Sanding merasa geli mendengar nada suara Radit yang begitu melankolis, tidak seperti Radit yang biasanya. "Siapa namanya?"

"Rahasia!" ganti Radit yang meledek Sanding.

Sanding ingin membalas ledekan Radit, tapi sesuatu di luar jendela memecah konsentrasinya. Tampak di luar sana sosok jangkung berwajah blasteran Asia Timur sedang melambaikan tangan padanya. Kala.



"Aku bosan nungguin Heisye di toko bunga," kata Kala sekenanya. Kini mereka duduk di bangku depan kafe.

"San, jangan lupa ke Pasar Besar!" teriak Arya dari dalam kafe. Arya keluar hendak memberikan uang kepada Sanding. Ekspresinya berubah menjadi dingin saat melihat sosok Kala. "Oh hei, ada temanmu rupanya."

"Dia temen sekolahku, Yah. Kala namanya," ujar Sanding, memperkenalkan. Arya tersenyum ragu-ragu, kemudian menyalami tangan Kala yang sejak tadi sudah tergantung di udara menunggu uluran tangan Arya.

"Kamu mau ikut ke Pasar Besar?" tanya Sanding pada Kala, berusaha memecah kekakuan antara Kala dan ayahnya.

Sejenak Kala tampak ragu, tapi membayangkan ditinggal bersama ayah Sanding... kelihatannya jauh lebih menyenangkan jika ia ikut ke Pasar Besar.

Sanding pergi ke Pasar Besar menggunakan motor yang digunakannya untuk mengantar Kala kemarin. Ia yang menyertir dan Kala duduk di jok belakang. Beberapa kali Kala bergerak tak nyaman karena masih belum bisa beradaptasi dengan motor itu. Sepanjang perjalanan ke pasar, wajah Kala menampilkan ekspresi tidak senang. Tangan kanannya memegang erat pegangan di jok belakang, tangan kirinya sibuk memegang kamera kesayangan yang dicangklongnya.

Pasar Besar adalah pusat dari segala jenis pasar yang ada di Kota Nusa. Pasar Besar lebih mirip seperti pasar tradisional. Yang membedakan Pasar Besar dengan pasar lainnya adalah luasnya. Karena itulah dinamakan Pasar Besar. Ini pertama

kalinya Kala pergi ke Pasar Besar, dan perutnya terus-menerus bergejolak, seperti hendak muntah. Udara dipenuhi bau daging, teriakan para pedagang bercampur dengan suara-suara hewan dagangan, bau sayuran bercampur dengan keringat pedagang yang menyengat. Semua itu terkesan mengerikan bagi Kala.

Tapi rupanya Sanding tak memedulikan wajah pucat Kala. Ia terus berjalan lincah menyusuri koridor sempit pertokoan pasar. Sesekali menyapa para pedagang yang sudah ia kenal, sementara Kala berjalan dengan enggan di belakangnya. Setelah menemukan toko gula langganan ayahnya dan membayar tagihan bulan ini, Sanding menggiring Kala ke sebuah gerobak dengan kursi kayu panjang.

"Es putri salju dua ya, Pak," ujar Sanding. Ia meminta Kala untuk ikut duduk di kursi panjang itu. Sesekali Sanding bercakap dengan penjual es yang sudah dikenalnya itu. Dengan patuh Kala duduk di samping Sanding, punggungnya menegang ketika menerima mangkuk berisi es putri salju, perutnya bergejolak.

"Ini enak banget lho," cerocos Sanding mulai sibuk mengunyah avokad dari mangkuknya. Dilihatnya Kala tampak sibuk mengamati isi mangkuk itu tanpa ada niat melahapnya. Sanding seakan tahu isi pikiran Kala. "Cobain dulu kenapa sih?!"

Ragu-ragu Kala menyeruput kuah es berwarna merah jambu itu. Dalam hati Kala setuju dengan Sanding, es putri salju itu rasanya luar biasa enak. Tanpa malu-malu Kala lang-





sung melahap isi mangkuknya. Beberapa menit kemudian, saat isi mangkuk Sanding masih setengah, punya Kala sudah bersih.

Sanding tersenyum tipis. "Makanya nggak usah sok higienis! Gimana? Enak kan?"

Kala tak menanggapi komentar Sanding. Dengan nada suara kaku ia memesan lagi semangkuk es putri salju. Kala menganggap rasa es itu luar biasa nikmat, seperti ada semacam bahan rahasia yang membuatnya ketagihan.

Setelah puas dengan es putri salju, Sanding dan Kala berjalan beriringan menuju tempat parkir. Beberapa kali Sanding harus berhenti menunggu Kala yang sepanjang koridor pertokoan pasar sibuk mengambil gambar dengan kameranya.

"Kita langsung pulang nih?" tanya Kala polos.

"Mau ke mana lagi emang?"

"Aku yang bawa motornya ya!"

"Kamu yakin?"

"Lihat saja!"

Jadilah Sanding menjerit ketakutan sepanjang perjalanan pulang. Cara Kala membawa motor sungguh tidak luwes dan hampir selalu menyerempet trotoar ataupun kendaraan di sisi mereka. Tubuh Kala menegang, ini pertama kalinya setelah sekian lama ia tak pernah lagi membawa motor. Ia tertawa menyadari adrenalinnya kini terpacu, sudah lama sekali ia tak melakukan kegilaan semacam ini.

"Eh, itu Kala bukan?" ujar Ayas dari balik kemudi mobilnya. Saat itu lampu lalu lintas berwarna merah.

Afrodit yang duduk di sebelahnya menoleh ke arah yang ditunjuk Ayas. Mata Afrodit menyipit pada seseorang yang sangat mirip dengan Kala sedang menaiki sepeda motor tua. Cowok itu tampak asyik berbincang dengan cewek di jok belakang. Saat wajah cowok itu bergerak menghadap jendela mobilnya, Afrodit baru yakin kalau cowok itu benar-benar Kala. Afrodit tak percaya Kala mengenakan helm kuno yang catnya sudah memudar. Tapi yang lebih menarik perhatiannya adalah sosok cewek yang duduk di jok belakang. Lampu lalu lintas kini berubah hijau, motor Kala segera melaju sebelum Afrodit benar-benar mengenali sosok cewek itu.

"Kita ikuti mereka!" perintah Afrodit kepada Ayas.

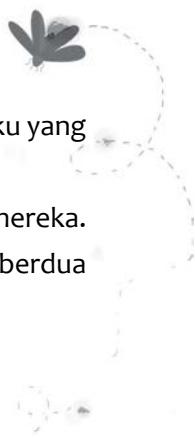
"Nggak, kita udah janji sama pemilik salon. Kita udah telat, Yas. Langsung ke salon aja!" perintah Seila, sinis.

"Yas! Aku penasaran sama ceweknya!" protes Afrodit saat Ayas membelokkan mobilnya berbeda arah dengan motor Kala.

"Tinggal telepon Kala, beres kan?" Seila mulai kesal. Mata Afrodit menatap sinis Seila dari kaca spion tengah mobil, Seila membalasnya dengan tatapan tak kalah sinis.

Ayas yang melihatnya mulai was-was. Begitulah kelakuan kedua sahabatnya jika sedang PMS, emosi mereka sering bergejolak, tak tentu arah, dan seringnya berakhir dengan pertengkaran.





”Oke! Aku ngerti kalian lagi PMS! Tapi plis, hargai aku yang lagi nggak PMS!” ujar Ayas bercanda.

Afrodit dan Seila sama-sama melunakkan tatapan mereka. Seandainya saja Ayas tak ada, saat itu juga mereka berdua berebut setir mobil.

Hari Senin pagi, sebelum upacara bendera dimulai, papan pengumuman utama SMA Nusa dikerubungi banyak siswa. Mereka penasaran dengan berita yang menjadi topik utama pagi ini. Melihat papan pengumuman penuh sesak, Sanding dan Mega menunda langkah mereka ke lapangan upacara. Beberapa anak yang sudah melihat isi pengumuman tampak menyingkir. Sanding mendengar beberapa anak berbisik-bisik menyebut namanya, dan beberapa lainnya melirik sinis saat melihatnya. Sanding merasa ada yang tidak beres dengan pengumuman itu.

”Sinta diperankan Kasanding Hapsari!” pekik Mega bangga.

Sanding melongo tak percaya. Cepat-cepat ia membaca pengumuman itu. Bu Martha benar-benar keterlaluhan memilih dirinya untuk memerankan tokoh Sinta. Masih penasaran, Sanding melihat pemeran tokoh Rama.

”Pra-na-ta-ka-la Wicaksono?!” jerit Mega keras sekali. ”San! Ini nggak salah ketik kan? Kala nggak ikut kelas drama kan?” cerocos Mega heboh.

Sanding melongo tak berkomentar apa-apa. Mendengar bel tanda upacara berbunyi, Sanding segera menarik Mega menuju lapangan. Sepanjang perjalanan Mega mengoceh, betapa dunia telah runtuh sampai-sampai seorang Kala ikut kelas drama.

"Kamu juga nggak pernah cerita sama aku," bisik Mega setengah kesal saat upacara dimulai.

"Aku pikir ini bukan hal yang penting," Sanding menunduk ikut berbisik.

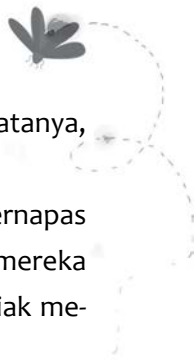
"Apa?! Nggak penting katamu?! Kita lagi ngomongin Pranatakala Wicaksono! Cowok populer paling ganteng se-Kota Nusa. Pewaris kekayaan keluarga Wicaksono!" cerocos Mega masih dengan berbisik. "Dan satu lagi, dia keren. Blas-teran!"

Sanding mendengus pelan. Kalau saja Mega tahu bagaimana cara Kala memperlakukan orang-orang di sekitarnya, pasti temannya itu akan berhenti memuji-muji makhluk bernama Pranatakala Wicaksono.

Setelah mendengar ocehan panjang Mega, Sanding sedikit tahu profil Kala di mata para cewek SMA Nusa, sekarang Sanding paham kenapa kebanyakan anak-anak di depan papan pengumuman tadi terkesan ingin menerkamnya.

Sepanjang upacara bendera, Mega tak berhenti mengolok-olok betapa beruntungnya Sanding menjadi pemeran Dewi Sinta yang nantinya akan diselamatkan Rama. Yang menjadi poin paling penting di sini adalah tokoh Rama diperankan Pranatakala Wicaksono. Mendengar cicit tak jelas dari Mega





membuat Sanding beberapa kali memutar bola matanya, bosan.

Upacara bendera akhirnya selesai. Sanding bisa bernapas lega karena berarti ocehan Mega juga selesai. Saat mereka berdua menyusuri koridor kelas X, seseorang berteriak memanggil Sanding. "Hei! Dewi Sinta!"

Sanding dan Mega melihat geng anak populer berpersonel lengkap duduk di bangku panjang di depan kelas X-1. Sanding bisa menduga, yang memanggil tadi tentu saja Ragan. Dia tampak tersenyum mencemooh pada Sanding. Sanding berniat melanjutkan jalannya tanpa menggubris geng itu, tapi begitu melihat Kala membuatnya teringat akan sesuatu. Sanding segera menghentikan langkahnya, tanpa sungkan ia berhadapan dengan geng populer SMA Nusa. Mega memilih berdiri di sebelah Sanding, mulai gugup sambil menggandeng erat tangan Sanding.

"Kata Bu Martha, nanti siang para pemain kumpul di kelas drama," ujar Sanding memberi informasi pada Kala, tapi yang diajak bicara sama sekali tak menanggapi. Kala bersikap seperti tak mengenal cewek yang kini berdiri di depannya. Seolah ia ingin menunjukkan pada teman-temannya bahwa cewek itu termasuk tipe cewek pencari perhatian. Jadi, Kala memasang wajah tanpa ekspresi khas miliknya.

"Kamu pikir Kala kenal sama kamu?" Ayas melotot sinis pada Sanding. "Kamu itu bukan tipe dia tahu! Nggak usah sok kenal sok dekat! Iya kan, Kal?"

Riza dan Mojo lantas terbahak. Mendengarnya membuat

genggaman tangan Sanding pada Mega menguat, ingin sekali ia meninju wajah Ayas saat itu juga.

"Kala sebenarnya jijik, nggak suka sama kamu, iya kan, Kal?" kali ini Afrodit berseru.

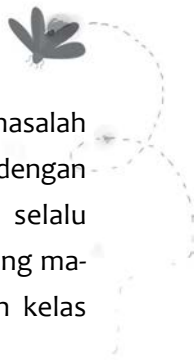
Semua diam menunggu jawaban Kala. Mata Sanding menatap tajam Kala menunggu reaksi. Kala balas menatapnya. Bibir Kala bergerak mengucapkan "ya", tanpa ekspresi apa pun dan tanpa keraguan sedikit pun. Riza dan Mojo terpingkal-pingkal. Bagi mereka berdua, adegan tadi seperti drama komedi.

Mata Sanding berkaca-kaca. Kala melihatnya, tapi ia diam saja dan tetap tak peduli. Tanpa menunggu lebih lama Sanding menarik tangan Mega dan berlari menuju kelas X-5.

Sepulang sekolah Sanding memilih untuk tidak berkumpul dengan para pemain drama. Ia memutuskan untuk segera pulang. Sisa hari itu ia habiskan dengan meringkuk di kasur kamarnya. Ingatannya tak mau lepas dari kejadian tadi pagi di depan kelas X-1 dengan geng populer. Begitu kejamnya Kala bersikap seolah tak mengenal dirinya, setelah apa yang terjadi kemarin-kemarin? Apa Kala selama ini hanya berpura-pura ramah padanya? Kalau benar begitu Sanding memuji akting Kala saat bersamanya, karena sikap baik Kala begitu sempurna dan terkesan sungguh-sungguh.

Sanding mengusap pipinya, ada sesuatu mengalir dari





matanya. Belum pernah Sanding menangis karena masalah sepele macam begini. Saat SMP ia pernah bertengkar dengan teman cowok di kelasnya gara-gara temannya itu selalu mengejek rambutnya yang begitu tebal. Bahkan saking marahnya ia pernah meninju cowok itu saat kenaikan kelas delapan.

Sebelumnya Sanding tak pernah peduli dengan orang-orang yang membencinya. Ia tak pernah peduli dengan orang-orang yang bertingkah seolah tak mengenalnya. Tapi kali ini terasa lain. Ada sesuatu di dadanya, terasa nyeri saat menatap mata dingin Kala pagi tadi. Begitu asing. Dan kepedihan ini membuat air matanya meleleh begitu saja. Seharusnya Kala bersikap seperti saat mereka sedang berdua! Seharusnya Kala mengatakan "tidak!" lalu membelanya! Seharusnya Kala... setidaknya tidak mengatakan "ya" dengan tatapan asing dan mencampakkan dirinya!

Dada Sanding terasa sesak, seakan ia kesulitan bernapas. Ia mencoba menenangkan pikirannya dan berhenti menyalahkan Kala. Karena mungkin saja itu salahnya sendiri. Mungkin ia terlalu berlebihan menanggapi sikap Kala beberapa hari yang lalu. Mungkin ia terlalu berlebihan mengartikan semuanya. Apalagi Kala juga tak pernah berbicara apa pun padanya seperti, "hai sekarang kita berteman. Aku suka berteman denganmu dan kamu tipeku". Tidak. Kala tak pernah mengatakan hal semacam itu padanya. Jadi Sanding memutuskan dirinya salah, bukan Kala, dan juga bukan kesalahan geng populer itu.

Tapi seharusnya Kala tak setega itu padanya! Seharusnya sejak awal Kala bilang, "Sanding, kita tidak berteman, aku nggak tertarik sama kamu, dan kamu bukan tipeku!" Kalau Kala mengatakannya sejak awal, tidak akan ada pihak yang merasa dikecewakan.

Sanding! Sadarlah! Dia Kala! Anggota geng populer yang kamu benci sejak awal! batin Sanding geram.

"San?" Terdengar suara Radit mengetuk pelan pintu kamar. "Temanmu yang kemarin nunggu kamu di bawah."

"Bilang aku lagi tidur dan nggak pengen diganggu!" pekik Sanding spontan.

"Oke," ujar Radit mengerti lalu bergegas turun.

Perasaan Sanding meletup-letup saat menyadari bahwa yang mencarinya adalah Kala. Meskipun begitu, sesak di dadanya belum juga hilang. Ia membuka gorden jendela kamarnya. Ternyata hari sudah gelap. Di bawah sana, mobil Kala beranjak pergi menjauhi kafe menuju arah perbukitan. Sanding bergegas menemui Radit. Ayahnya terlihat sibuk berbincang dengan salah satu tamu di pojok ruangan. Sanding memilih duduk di bar ditemani secangkir cokelat hangat buatan Radit.

"Mau cerita?" tanya Radit basa-basi. Ia bisa melihat mata Sanding yang sembap.

Sanding mengembuskan napasnya pelan. "Nggak ngerti, Dit."

"Dia tadi nitip permintaan maaf. Dari matanya kelihatan dia tulus minta maaf sama kamu."





"Dia itu mirip bunglon, gampang berubah dan nggak jelas maunya."

"Sesulit itu jatuh cinta?"

Mata Sinding membelalak mendengar pertanyaan Radit. "Apa?! Aku jatuh cinta? Sama dia? Nggak mungkin!"

Radit tersenyum lembut. "Dan kamu juga sepertinya tipe cewek yang sulit untuk dicintai."

"Maksud kamu?"

"Orang jatuh cinta itu nggak pernah bisa bohong, San. Masalah hati, mata yang bicara."

"Emang matakmu gimana, Dit?"

Radit tak menggubris pertanyaan Sinding. *Cewek ini bahkan masih tak mau mengakui perasaannya, atau malah mungkin dia belum memahami perasaannya*, batin Radit lalu mendesah pelan mengingat Sinding memang masih begitu bocah, kemudian ia berkata, "Jangan pernah menyalahkan orang lain karena dia nggak bersikap seperti yang kamu harapkan."

Kala tahu persis Sinding sengaja tak mau menemuinya. Kala sadar ia telah menyakiti perasaan Sinding. Sepanjang perjalanan pulang Kala mengutuk sikap bodohnya di sekolah pagi tadi. Semua berawal ketika Ayas tiba-tiba menanyakan hubungannya dengan Sinding. Kala menduga Ayas bertanya seperti itu karena melihat pengumuman pemeran Ramayana.

Ayas terus saja bertanya dan bertanya, membuat Kala kesal dan akhirnya menjawab kalau ia tak pernah berteman dengan Sanding. Kala mengira pertanyaan Ayas akan berhenti jika ia menjawab seperti itu. Tapi justru Ayas lanjut bertanya tentang perasaan Kala pada Sanding. Entah kenapa pertanyaan itu membingungkan Kala. Perasaan seperti apa maksud Ayas? Kemudian Kala teringat sosok Sanding, lalu ia menjawab kalau Sanding jelas bukan tipenya. Ia sama sekali tak mengira Ayas akan membeberkan hal itu di depan Sanding.

Memang benar Sanding bukan tipe Kala. Menurutnya, Sanding terlalu bertingkah, cerewet, tak terlalu cantik, dan terkesan kuno. Bisa dibilang ketinggalan zaman. Seharusnya Kala tak perlu merasa bersalah saat Ayas dan Afrodit mengatakan hal semacam tadi pagi pada Sanding. Seharusnya ia tidak perlu panik seperti sekarang. Bukankah sikapnya selalu tenang dan cuek? Lalu kenapa justru ia gelisah karena Sanding menolak menemuinya? Bahkan ketika Kala mengingat mata Sanding tadi pagi, ia merasa ikut terhempas jatuh. Sejak melihat mata sendu cewek itu, keinginannya terasa begitu ganjil; ia tak ingin Sanding terluka.

Hati Kala semakin merana saat keesokan harinya di sekolah Sanding berusaha menghindarinya. Saat teman-temannya duduk-duduk di kantin, Sanding lebih memilih kembali ke kelas karena melihat Kala yang duduk tak jauh darinya. Saat mereka berpapasan di gerbang depan, Sanding langsung menghindar dan memilih jalan lain. Terus begitu sampai suatu





waktu saat jam istirahat Kala berhenti di depan kelas X-5, mengamati Sanding dari luar jendela. Dilihatnya Sanding berlari meninggalkan kelas setelah tahu Kala mengamatinya. Sekarang, ia menobatkan Sanding sebagai orang paling ahli untuk urusan menghindar.

Begitu pun pada hari Sabtu di kelas drama, ketika Bu Martha membagi tugas setiap anggota kelas drama, Sanding masih berdiam diri. Kala memperhatikan Sanding begitu antusias dengan penjelasan Bu Martha mengenai jadwal latihan yang harus mereka patuhi setiap minggunya. Kala semakin merasa terasingkan dari hidup Sanding. Keterasingan itu membuatnya frustrasi. Dan Kala memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Seusai kelas drama, Kala mencoba mencegat Sanding di gerbang depan. Saat Sanding hendak menghindar, Kala berlari dan langsung menarik tangan Sanding.

"Kenapa kamu menghindar?" tanya Kala tak sabar.

"Aku nggak menghindar," jawab Sanding ketus.

"Kamu jelas menghindar. Kalau alasannya karena sikap teman-temanku, aku minta maaf."

Sanding malah semakin geram, ia berbalik hendak pergi. Tapi tangan Kala kembali mencekalnya dan kali ini lebih kuat. Sanding berontak mencoba melepas genggaman Kala. "Sakit!"

Merasa kasihan, Kala melepaskannya. Kemarahan Sanding meledak seketika.

"Aku nggak marah karena omongan norak temen-temen-

mu! Sikapmu yang bikin aku kecewa! Aku nyesel pernah kenal sama kamu!” Sanding menghela napas kuat-kuat. ”Dan aku nggak mau jadi temanmu. Nggak sekarang! Dan nggak selamanya!” Selesai mengatakan itu, Sanding bergegas meninggalkan Kala seorang diri.

Sudah dua minggu Sanding dan Kala tak bertegur sapa. Pernah Sanding berpikir mungkin kata-katanya sore itu terlalu kasar sampai minggu berikutnya Kala mendiamkannya di kelas drama. Tapi menurut Sanding, sudah sepantasnya Kala mendengar hal sekasar itu. Karena Kala sepertinya juga tak acuh dengannya, Sanding berusaha menahan diri untuk tak menyapanya lebih dulu.

”Sanding!” Suara seorang cewek membuyarkan lamunan Sanding di koridor kelas X. ”Kamu mau ke mana?” Ayas menepuk akrab bahu Sanding.

Sanding heran dengan sikap ramah Ayas. ”Ke perpustakaan.”

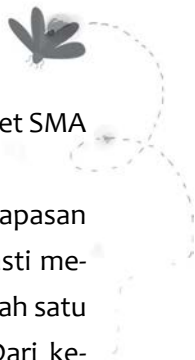
”Mega nyuruh aku ngajak kamu ke lapangan basket,” ujar Ayas masih dengan nada ramah.

Sanding mengernyit. ”Dia kan lagi kumpul sama anak-anak cheerleader.”

”Aku juga nggak tahu, tapi kayaknya penting kok. Yuk bareng sama aku, aku juga mau ke sana.”

Sanding melihat senyum tulus Ayas. Ia balas tersenyum





dan membiarkan Ayas menuntunnya ke lapangan basket SMA Nusa yang berdekatan dengan kantin sekolah.

Sanding merasa beberapa anak terkikik saat berpapasan dengannya dan Ayas. Sanding tahu anak-anak itu pasti meledeknya karena sekarang ia tampak akrab dengan salah satu anggota geng populer yang seharusnya ia benci. Dari kejauhan terlihat lapangan basket sudah sesak dipenuhi para siswa, namun beberapa siswa tampak baru datang, seperti Sanding dan Ayas. Kerumunan di tengah lapangan membuat Sanding penasaran. *Mega baik-baik aja kan?* batin Sanding, khawatir dengan keadaan Mega. Akhir-akhir ini Mega selalu menolak kalau diajak makan di kantin. *Apa sekarang Mega pingsan?* pikiran Sanding semakin tak keruan.

Sanding menyadari bahwa semua anak di lapangan itu tengah membawa selebaran dan terkikik geli saat melihat kedatangan Sanding. Ia semakin penasaran, lalu bergerak cepat mendekati pusat kerumunan. Dilihatnya Ayas sudah berkumpul dengan geng populer di sana: Afrodit, Seila, Mojo, Riza, Aldo, dan Ragan.

Ragan dengan senyum liciknya mendekati Sanding. Ia memberi Sanding lembaran kertas yang sama seperti yang dipegang siswa-siswa di lapangan. Sanding tak kuasa melihat isi kertas itu, yang menampilkan tubuh seorang cewek memakai bikini dengan bokong dan payudara menonjol tampak tidak senonoh. Muka cewek itu sudah diedit menjadi wajah Sanding yang sedang tersenyum. Tampaklah Sanding seperti bintang film porno. Di bawah gambar itu terdapat tulisan:

"Dukung aku jadi pemeran Dewi Sinta ya ;)"

Mata Sanding memanas, tangannya gemetar. Seantero lapangan basket tertawa. Sanding hendak berlari dan bersembunyi, namun entah di mana. Saat ia berbalik, seseorang menubruknya. Kala.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Kala, cemas begitu melihat Sanding menangis. Dengan sigap, diusapnya air mata Sanding. Kemudian direbutnya kertas yang Sanding bawa.

Ada sesuatu yang meledak di dalam dada Kala saat melihat gambar itu. Bergegas ia berjalan dengan langkah sangat cepat ke arah Ragan.

BUG!

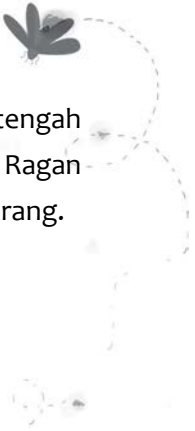
Tinju Kala berhasil membuat Ragan langsung terjatuh. Geng populer dan para siswa memekik. Setelah itu, Kala bergegas kembali menghampiri Sanding. Ia memeluk erat pundak Sanding, dibawanya Sanding pergi meninggalkan lapangan basket.

Ragan menyentuh bibirnya, terasa perih karena ada darah di sana. Teman-temannya berusaha membantunya untuk berdiri. Namun, cepat-cepat Ragan menepisnya.

"Ngapain kalian?! Pergi!" teriak Ragan murka pada siswa-siswa yang kini berkerumun mengelilinginya. "Pergi kalian semua!"

Para siswa di lapangan mendadak ketakutan. Mereka memutuskan bubar, begitu juga dengan geng populer. Mereka sudah hafal temperamen Ragan. Saat-saat seperti ini, keputusan paling tepat adalah membiarkan Ragan sendirian.





Kini, si Raja Preman SMA Nusa duduk sendiri di tengah lapangan basket. Ia merasa harga dirinya telah dicabik. Ragan mendengus keras, mata tajamnya seakan menyala terang.



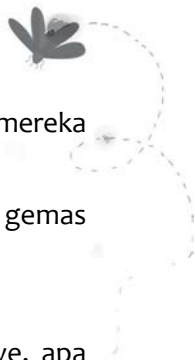
7

Bintang Kembar Tiga

KEJADIAN di lapangan basket saat jam istirahat pertama langsung tersebar ke seluruh siswa SMA Nusa pada jam istirahat kedua. Bisik-bisik mengenai Kala yang meninju Ragan menimbulkan banyak spekulasi. Ada yang mengira karena dendam keluarga besar Kala, ada yang bilang Ragan merebut Afrodite dari Kala, dan masih banyak rumor, layaknya cicit burung yang minta makan. Siswa kalangan awam hanya mampu menduga tanpa tahu kebenarannya. Tapi jelas semua tahu Ragan dan Kala sudah bermusuhan sejak SD.

"Menurutmu Kala suka sama cewek itu?" tanya Heisye sekali lagi.

Bima tersenyum melihat wajah polos Heisye. "Baru dugaan."



Heisye manggut-manggut masih berpikir. "Padahal mereka baru kenal kemarin."

"Bukan itu yang jadi masalah, Sye." Bima mulai gemas karena pacarnya belum juga paham.

"Terus apa, Bim?" tanya Heisye polos.

Bima diam. Kalau ia menceritakannya pada Heisye, apa pacarnya itu akan mengerti? Apa Heisye akan paham kalau Ragan sebenarnya juga menyukai cewek itu, namun dengan caranya sendiri? Sejak dulu keluarga Bima mendidik keturunan mereka dengan keras.

Saat Ibu mereka meninggal, Bima dan Ragan masih SD. Sifat keras Ragan merupakan turunan dari sikap ayahnya, Dhanung. Ragan tak pernah mengerti bagaimana cara menunjukkan kasih sayang pada seseorang. Ketidakpahaman itu membuat Ragan tak menyadari bahwa tindakannya salah. *Bukan salah, batin Bima sekali lagi. Memang begitulah cara Ragan menunjukkan perasaannya.*

Sikap Bima dulu juga seperti itu saat terkena sindrom merah jambu karena Heisye. Ia sering berbuat iseng untuk menarik perhatian Heisye, bahkan sampai membuat Heisye menangis. Tapi untungnya Bima masih mewarisi sifat lembut mendiang ibunya, jadi kejailannya masih dalam batas kewajaran. Dulu ia tak menyadari kalau sedang jatuh cinta, sama seperti adiknya sekarang.

"Dulu kamu juga suka iseng sama aku," ujar Heisye cemberut pada Bima. Mendadak Heisye tersadar. "Bima! Jadi Ragan juga suka cewek itu?!"

Bima tersenyum lembut, tatapannya selalu menenteramkan hati Heisye. "Nah akhirnya kamu paham juga." Bima mengusap-usap rambut Heisye.

"Ih! Kenapa sih suka banget ngacakin rambut?" gerutu Heisye manja. Bima tertawa melihat ekspresi kesal pacarnya.

"Ya Tuhan!" Terdengar suara dari belakang Heisye dan Bima. "Kalian?!"

Bima dan Heisye kompak berbalik menghadap asal suara. Seorang guru dengan kumis galaknya tersenyum menyeringai.

"Pacaran terus sampai nggak dengar bel masuk?!" Mata Pak Edo menatap tajam terlihat menakutkan.

Heisye meringis. Bima sigap menarik tangan Heisye dan berlari secepat mungkin menjauh dari Pak Edo. Tawa Heisye menggema di sepanjang koridor kelas XI. Untuk kedua kalinya mereka berhasil lolos dari terkaman Pak Edo.

"Hei, berhenti kalian!" Pak Edo mencoba mengejar kedua siswa itu, tapi tenaganya tak mampu menyaingi dua anak muda itu. Ia memutuskan untuk berhenti karena dadanya mulai sesak. "Lain kali harus langsung disergap!" katanya sungguh-sungguh.

Sore harinya, selesai latihan bola, Riza mendekati Ragan dengan raut wajah setengah kesal. "Kacau banget mainmu! Kenapa sih?!"

Ragan tampak cuek mendengar komentar Riza. Ia memilih





duduk di tepi lapangan bola sambil meneguk air mineral dari botol. Riza semakin kesal begitu menyadari Ragan sama sekali tak menggubrisnya.

"Belum pernah aku lihat permainan bolamu terpisah tadi. Dulu kamu nggak pernah pake emosi kalau main! Kenapa sih?!" sekali lagi Riza bertanya, dan Ragan tetap tak menghiraukannya. Riza tak tahan lagi. Ia memilih meninggalkan Ragan dan bergabung dengan anggota tim lain.

Setelah Riza beranjak, ganti kapten sepak bola SMA Nusa yang mendekati Ragan.

"Kamu bakal menggantikan posisiku tahun depan," ujar Tian tenang. "Besok hari Minggu, libur. Selesaikan masalahmu dan bersenang-senanglah. Aku tunggu semangatmu di latihan minggu depan," kata Tian dengan nada bijak milik seorang kapten. Begitu menyadari Ragan masih enggan bicara, ia bergegas pergi bergabung dengan anggota tim.

Mata Ragan menatap kosong lapangan hijau. Ada gelisah yang timbul-tenggelam dalam kepalanya. Ia merasa tak keruan sejak keributan di lapangan basket siang tadi. Ia sadar latihannya sore ini memang payah. Belum pernah ia sekacau ini saat berhadapan dengan bola dan lapangan hijau. Ia selalu berusaha tampil sempurna dalam setiap permainannya.

Mendadak Ragan kesal dengan dirinya sendiri. Memorinya kembali memutar sepotong insiden siang tadi. Mata cewek itu. Ya! Mata itulah yang membuatnya gelisah seharian ini. Ragan merasa ada yang aneh dengan sepasang mata itu.

Bayangan cewek itu terus berkelebat seakan berpacu

dengan deru motornya. Pertama kali Ragan melihat cewek itu di toko bunga Pak Martin. Ia sibuk menata bunga-bunga mawar. Rambutnya panjang, hitam legam, dan bergelombang. Hampir saja Ragan menyentuh rambut itu kalau saja si pemilik tak segera mendongak menatapnya. Saat itulah jantungnya seperti berhenti berdetak, bibirnya mendadak kelu. Mata cewek itu benar-benar membuatnya seakan sesak.

Ragan tak bisa menjelaskan kenapa hal seperti ini bisa terjadi. Pertemuan keduanya dengan Sanding dadanya terasa berdesir dan perutnya bergejolak. Bahkan badannya mendadak panas-dingin untuk sesaat. Lebih gilanya lagi, saat menatap sepasang mata Sanding, ia merasa menderita, tapi sekaligus ingin berlama-lama. Semua sangat membingungkan Ragan.

Pelan-pelan senja memudar digantikan malam, dan lampu-lampu merkuri mulai menyala di sepanjang jalan. Ragan memacu motornya semakin kencang. Tak berapa lama, tampak gerbang megah sebuah rumah besar di ujung jalan. Begitu melihat rumahnya, entah kenapa ia merasa muak.

Ragan memarkir motornya di salah satu sudut halaman. Ia melemparkan tas punggungnya, kemudian merebahkan diri di hamparan rumput depan rumahnya. Tangan dan kakinya ia terlentangkan. Matanya sibuk menyapu langit malam yang bertaburan bintang. Gelapnya langit mengingatkan Ragan pada rambut legam itu. Ragan berusaha menutup mata dan mencoba tenang. Mata berkaca-kaca dan ekspresi ketakutan cewek itu kembali hinggap di kepalanya.





"Wajahmu tampak menyedihkan sekali." Suara Bima terdengar di telinga kiri Ragan. Spontan Ragan membuka mata. Bima sudah di sampingnya dengan posisi terlentang juga.

"Ngapain ikut ke sini?" tanya Ragan datar.

"Langitnya bagus ya." Bima mengabaikan pertanyaan adiknya, matanya mulai sibuk menyapu bintang-bintang di langit.

Ragan mendelik, dalam hati ia setuju dengan kakaknya. Langit malam ini memang terlampau indah. *Apakah langit selalu seindah ini?* pikir Ragan. *Tapi kenapa aku nggak pernah menyadarinya?*

Untuk beberapa saat kakak-beradik itu sibuk menggambar rasi bintang dalam angan masing-masing.

"Lihat tiga bintang dengan garis sejajar itu?" celetuk Bima dengan telunjuk yang terangkat ke arah langit.

Ragan mencari tiga bintang sejajar yang dimaksud Bima. Dari miliaran bintang dan jutaan rasinya di langit malam, ada tiga bintang yang menarik perhatian mata karena garisnya yang sejajar diagonal. Ragan dapat menemukan tiga bintang itu, masing-masing dengan kekuatan sinar berbeda. Salah satu tampak lebih bersinar daripada yang lainnya.

"Dulu Ibu sering menunjukkannya pada kita. Kamu masih umur lima tahun dan aku kelas satu SD." Bima berhenti sejenak. Setiap kali bercerita tentang mendiang ibunya, tenggorokan Bima tersekat. "Ibu menyebutnya bintang kembar tiga."

Ragan masih enggan berkomentar. Bintang kembar itu

mengingatkannya akan sesuatu. Ragan memandang lekat tiga titik cahaya sejajar yang membentuk garis diagonal di langit sana. Tiga titik putih di langit itu menyerupai tiga titik hitam di wajah seseorang. Ragan membayangkan tiga titik hitam sejajar diagonal ada di atas ekor alis seorang cewek.

"Siapa nama cewek itu?" tanya Bima akhirnya.

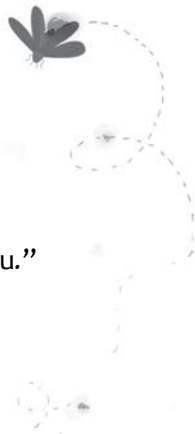
"Sanding," jawab Ragan mantap. *Kasanding Hapsari*.

Afrodit tidaklah seperti cewek kebanyakan. Ia tidak akan menangis karena patah hati seperti teman-teman seumurannya. Keangkuhan yang diwariskan sang mama membuatnya menjadi sosok kuat. Tahan banting, juga anti gores. Sejak insiden di lapangan basket sekolah siang tadi, Afrodit memutuskan untuk tak bicara sepatah kata pun pada siapa pun. Ia memilih diam dan bersikap dingin seperti biasanya. Raut wajahnya sama sekali tak menunjukkan gejolak emosi. Dan tetap seperti itu sampai malam tiba.

Afrodit menatap hampa gugusan bintang-bintang di langit dari balik jendela. Bibirnya tersenyum sinis mengingat betapa bodohnya Kala menyukai cewek semacam itu. Puluhan pertanyaan berjubel di kepala Afrodit. Apa istimewanya cewek itu, sampai-sampai Kala bisa bersikap kurang waras? Dari kalangan keluarga kelas berapa? Lamunan Afrodit terhenti ketika *handphone*-nya berbunyi. Nama Seila tertera di layar.

"Fro?" sapa Seila di seberang sana.





"Ya, Sei. Kenapa?" jawab Afrodit datar.

"Lagi apa kamu?"

"Baca majalah."

"Oh. Aku sama Ayas cuma pengen tahu keadaanmu."

Afrodit tertawa hambar. "Emang kenapa?"

"Beneran?"

"Seila, kamu kenal aku kan?"

"Ya udah deh. Pokoknya kalau ada apa-apa langsung telepon aku ya."

"Iya."

Sambungan terputus, disusul nada panggilan masuk dari Ayas. Afrodit memutar bola matanya.

"Iya, Yas?"

"Aku kira kamu udah minum detergen."

Hampir saja Afrodit tertawa mendengar nada polos Ayas.

"Detergen nggak bakal mempan buatku."

"Tenang, Fro, cewek itu nggak lebih cantik kok."

"Ya, aku tahu."

"Aku yakin Kala lagi kelilipan gajah deh."

"Maybe."

"Persiapan buat pemotretan besok udah beres?"

"Udah kok."

"Yesss! Nada suaramu masih nyebelin. Aku lega kamu nggak pa-pa."

"Yas, aku nggak selemah itu."

"Ya-ya-ya. Aku kenal kamu. Dan aku yakin banget kamu bakal menang dari Sinta jelek itu."

"Jelas."

"Aku mau makan di luar sama Mojo dan Riza. Ikut?"

"Nggak."

"Udah aku duga. Ya udah, *bye, hun.*"

Afrodit langsung mematikan *handphone*-nya. Dalam hati Afrodit setuju dengan Ayas, jika memang ini medan pertempuran, ia pasti akan menang.

"Kamu beneran suka sama dia?" tanya Heisye untuk kesekian kalinya. Ia berada di kamar Kala, mengganggu si pemilik kamar yang sibuk membersihkan kamera.

"Kenapa sih, Kak?"

"Ya nggak pa-pa. Aku kira kamu balikan sama Afrodit."

"Siapa yang bilang?"

"Siapa tahu."

"Nggak kok, aku udah anggap Afro teman biasa."

"Oh. Cewek itu siapa namanya?"

"Siapa?"

"Yang lagi kamu taksir, Kal! Kamu nggak nyambung banget sih!"

Kala tersenyum melihat raut wajah Heisye berubah kesal.

"Sanding namanya. Kasanding Hapsari."

"San-ding." Heisye mengeja nama itu.

"Nggak usah bilang apa-apa sama Mama!"

"Bayaran tutup mulutnya apa dulu nih?"





"Ya terserah. Ayah tahu kok siapa Bima." Kala nyengir melihat wajah kakaknya memerah.

"Kamu kan tahu Ayah gimana. Dia bakal bilang perasaan kita ini cuma mitos," kata Heisye serius.

"Saking rumitnya sampai bilang mitos?"

Heisye tersenyum. "Akhirnya kamu paham kerumitan ini."

Rumit? Kala jadi teringat akan mata Sanding. Sepasang mata yang seakan membuat tembok dalam hatinya runtuh. Sepasang mata dengan segala kerumitannya.



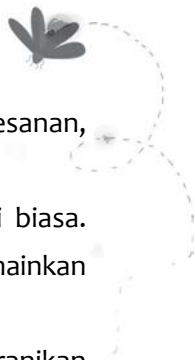
8

Putri Kunang-kunang

MINGGU pagi Sanding sudah ada di toko bunga Pak Martin. Ia membantu Pak Martin menata pesanan bunga untuk acara pernikahan. Sambil menata bunga, sesekali benaknya melayang ke insiden kemarin. Tentang Kala yang membela dirinya di depan geng populer itu. Setelah meninggalkan lapangan basket, Kala langsung mengantarnya pulang, dan itu berarti mereka bolos sepanjang sisa jam pelajaran.

Sanding menyentuh pundaknya sebentar. Masih terasa rangkulan tangan Kala di sana. Sanding kembali tersenyum mengingat sepanjang perjalanan pulang terdengar nada khawatir dari segala ucapan Kala. Hal itu membuat Sanding merasa aman.

"Kala?" sapa Pak Martin pada seorang cowok yang baru masuk toko. Segera Sanding tersadar dari lamunannya.



Kala tersenyum hangat pada Pak Martin. "Ada pesanan, Pak."

"Ya begitulah," jawab Pak Martin ramah seperti biasa. "Kamu mencarinya kan?" bisik pak Martin sambil memainkan matanya ke arah Sanding.

Wajah Kala menegang, lalu tersenyum. Ia memberanikan diri mendekati Sanding. Saat matanya dan mata Sanding bertemu, mereka jadi salah tingkah. Mereka sama-sama tersenyum kaku. Kala menggaruk-garuk kepalanya gugup dan Sanding menundukkan wajah pura-pura sibuk dengan bunga-bunganya.

"Mau ikut bantuin?" tanya Sanding, persis seperti pertanyaan saat pertemuan pertama mereka.

Kalau dulu Kala menolaknya, kali ini ia menjawabnya, "Dengan senang hati."

Mereka berdua menata bunga-bunga itu dalam keheningan. Masing-masing sibuk dengan pikirannya. Sampai ketika Kala hendak mengambil bunga, tangannya tanpa sengaja menangkap tangan Sanding. Momen itu terasa berjalan begitu lambat. Sanding menarik tangannya gugup begitu menyadari tangannya ada dalam genggamannya Kala, refleks mereka berdua tertawa canggung.

"Makasih ya, kemarin," kata Sanding akhirnya.

"Kamu nggak sedih lagi, kan?" tanya Kala sambil menatap wajah Sanding, khawatir.

Sanding menggeleng cepat. "Aku kan cewek kuat."

Wajah Kala berubah lega mendengar suara nyaring Sanding.

Berkat bantuan Kala, Sanding bisa merampungkan bunga-bunga itu lebih cepat daripada biasanya. Kemudian Pak Martin mengajak mereka berdua minum teh, setelah sebelumnya Kala mengambil kamera di dalam mobilnya. Kehangatan menyinari benak masing-masing sepanjang acara minum teh. Pak Martin lebih sering membanyol agar suasana bisa mencair. Lelucon Pak Martin berhasil membuat Sanding dan Kala terpingkal dan akhirnya mereka merasa lebih dekat. Bahkan beberapa kali Kala berhasil mengambil foto Sanding dan Pak Martin dalam pose sadar maupun natural. Ketika Sanding dan Kala asyik mengobrol, diam-diam Pak Martin mengambil kamera Kala untuk memotret mereka berdua.

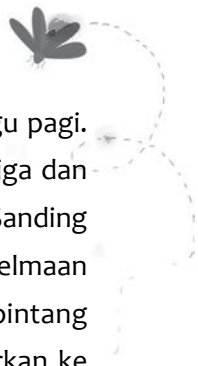
"Aku harus pulang. Ayah butuh bantuanku." Sanding berpamitan pada Pak Martin dan Kala. Kemudian ia menghilang di balik pintu toko.

"Ternyata kamu yang lebih dulu menemukannya," ujar Pak Martin tiba-tiba.

"Maksud Pak Martin?"

Pak Martin tersenyum malkum, ia mengambil kamera Kala dan menunjukkan sebuah gambar. Dalam gambar itu, terlihat Sanding dan Kala sama-sama tertawa lepas. "Lihat binar matanya. Berpendar seperti kunang-kunang."





Ragan masih merasa kacau saat terbangun di Minggu pagi. Hampir semalaman ia memikirkan bintang kembar tiga dan titik hitam di dahi Sanding. Tiga titik hitam di dahi Sanding seperti pertanda bahwa cewek itu merupakan penjelmaan dari "bintang kembar tiga". Ya, Sanding memiliki bintang kembar tiga di dahinya, seolah cahaya langit dilahirkan ke bumi bersamanya. Ragan masih belum menemukan alasan kenapa ia begitu gelisah. Sambil duduk tegap di atas kasur, Ragan mencoba mengingat kembali kenangan masa kecilnya. Segera ia beranjak dari tempat tidur dan berlari menuju perpustakaan rumahnya. Ia harus menemukan buku dongeng tua itu.

Menjelang sore hari Ragan baru berhasil menemukan buku yang ia cari. Sebuah buku dongeng untuk anak-anak. Pelan-pelan ia membuka lembaran buku itu dan mendapati sobekan selebar kertas masih ada di tempatnya. Dulu Ragan meminta seorang perempuan menuliskan dongengnya pada secarik kertas.

Jantung Ragan berdetak hebat ketika mulai membaca kembali dongeng itu.

Putri cahaya jatuh ke bumi tepat setahun setelah kelahiran kalian. Ketika cahaya langit turun dan menetap di bumi, dia menjelma menjadi ribuan kunang-kunang. Cahaya yang semu tetap menjadi kunang-kunang, sedangkan cahaya sejati akan menjelma sebagai sepasang mata bayi manusia. Kelak, kalian

akan bertemu dengan sepasang mata itu. Mata yang berpendar seperti kunang-kunang.

Inilah lingkaran hidup. Permusuhan ini bermula saat moyang kalian memperebutkan cahaya sejati itu. Puluhan tahun dua keluarga penguasa berseteru. Dan tibalah lingkaran itu mencapai ekornya. Ayah kalian merupakan ekor dari siklus ini. Ekor akan kembali ke kepala. Kalianlah calon kepala siklus. Kalian penentu garis lingkaran itu. Apakah akan seperti moyang kalian? Atau kalian punya cara sendiri? Takdir generasi kalian selanjutnya adalah pilihan kalian.

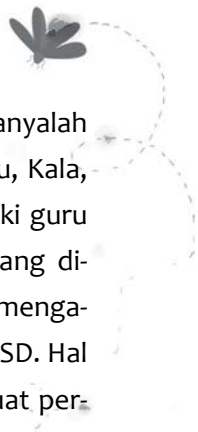
Cahaya sejati akan mendatangkan penerangan. Pemenang sesungguhnya adalah yang lebih dulu menemukan pendar kunang-kunang.

Ragan terenyak. Ia yakin Kala sudah tahu tentang hal ini, bahwa Sinding-lah cahaya langit yang kini di bumi.

Foto Sinding tertawa lepas terpampang di salah satu dinding kamar Kala. Ia sengaja memilih dinding di seberang tempat tidur agar bisa ia lihat saat terbangun, sekaligus menjadi yang terakhir ia tatap saat akan tidur. Malam ini, Kala menatap foto Sinding tanpa bosan. Ia terus mengamati mata yang sebelumnya tak berhasil ia bahasakan. Tapi sekarang ia tahu makna misterius sepasang mata itu. Mata kunang-kunang.

Mulanya Kala terkejut ketika Pak Martin menyebut tentang





kunang-kunang. Bertahun-tahun Kala mengira itu hanyalah cerita dongeng dari guru lesnya. Saat masuk SD dulu, Kala, Ragan, Aldo, Riza, Mojo, Afrodit, Seila, Ayas, memiliki guru les bernama Bu Gilar. Bu Gilar merupakan sosok yang diberkati kecerdasan luar biasa. Karena itulah, Bu Gilar mengajar semua mata pelajaran hingga mereka kelas enam SD. Hal istimewa dari Bu Gilar adalah beliau berhasil membuat persahabatan Kala dan teman-temannya begitu solid. Bahkan mampu menyatukan Kala dan Ragan yang sejak TK sudah bermusuhan.

Semua berjalan luar biasa karena Bu Gilar. Nilai rapor pasti bagus, persahabatan mulus, dan mereka juga mendapatkan ilmu memaknai kehidupan. Sampai akhirnya saat kelas lima SD Ragan dan Kala kembali berseteru karena pengaruh dari keluarga masing-masing. Pernah Bu Gilar mengajak Kala dan Ragan berbicara beberapa kali, dan hasilnya sama saja. Kala dan Ragan tetap tak bisa akur seperti dulu. Usaha terakhir, Bu Gilar menceritakan sebuah kisah tentang cahaya langit yang jatuh ke bumi. Saat itu Kala menganggap cerita itu hanyalah dongeng anak-anak. Tapi sekarang ia percaya kisah itu.

Pemenang yang sesungguhnya adalah yang lebih dulu menemukan pendar kunang-kunang.

Senin pagi, mobil Kala sudah terparkir di depan toko bunga Pak Martin. Dari seberang jalan, Sanding tampak terkejut melihat Kala melambaikan tangan dengan santai. Setengah berlari Kala menghampiri Sanding.

"Yuk berangkat!" Kala langsung menarik tangan Sanding.

"Aku naik bus aja deh," tolak Sanding begitu membayangkan reaksi anak-anak SMA Nusa jika tahu ia berangkat bersama Kala.

Kala tak menggubris jawaban Sanding. Ia tetap menuntun Sanding masuk ke mobilnya. Akhirnya Sanding pasrah. Selama perjalanan ke sekolah Kala tampak santai, sangat bertolak belakang dengan Sanding yang merasa gugup.

"Aku belum siap lihat wajah mereka," kata Sanding pelan.

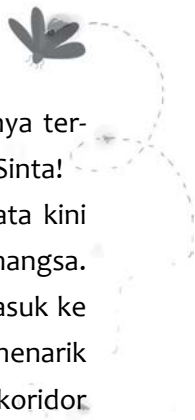
"Tenang aja, masih ada aku."

Sanding mendengar. "Justru aku cemas karena ada kamu." Kegugupan Sanding semakin terlihat ketika mereka sampai di tepi jalan depan SMA Nusa. Beberapa mobil milik siswa sudah terparkir di kiri-kanan jalan depan SMA Nusa. Kepala sekolah memberikan aturan ketat untuk tidak membawa mobil masuk ke SMA, kecuali saat kegiatan ekstrakurikuler.

"Tarik napas dalam-dalam, tetap di dekatku, dan terseyumlah!" perintah Kala dengan nada ringan.

Beberapa siswa yang lewat sengaja berjalan pelan dan mencuri pandang ke arah Kala dan mobilnya. Saat Sanding keluar dari mobil itu, tanpa aba-aba para siswa itu berhenti. Mereka tampak memastikan bahwa yang mereka lihat bukanlah Afrodit. Dan setelah memperhatikan secara saksama,





mereka langsung mengenali Sanding karena wajahnya terpampang di selebaran gambar minggu lalu. Si Dewi Sinta!

Perut Sanding mulai mual menyadari puluhan mata kini menyoroti dirinya dengan tatapan seakan ingin memangsa. Ia ingin sekali kembali membuka pintu mobil dan masuk ke sana sehabis ini. Sadar akan gelagat Sanding, Kala menarik tangan Sanding dengan sigap. Sepanjang melewati koridor sekolah, tangan Kala menggenggam erat tangan Sanding. Sepanjang itu pula puluhan wajah dibuat melongo oleh tingkah Kala. Beberapa siswi berlarian mencari temannya kalau-kalau belum tahu kejadian itu.

"Kala memang keterlaluan," komentar Seila berang dari balik kaca jendela kelas.

Afrodite hanya tersenyum sinis.

"Cewek itu pasti melet Kala," ujar Mojo.

"Maksudmu kayak gini?" Spontan Ayas menjulurkan lidahnya.

"Dukun, Yas! Dukun pake mantra! Bukan melet begitu!" Mojo jadi emosi sendiri. Ayas mengangguk-angguk mencoba memahami.

Aldo dan Riza hanya melongo dan enggan berkomentar. Sikap Kala benar-benar tak bisa ditebak.

Ragan mendelik mengikuti genggam tangan Kala pada Sanding sepanjang koridor tadi. Tangannya terkepal kuat di balik saku celana.

Sejak jam pelajaran pertama, Sanding dan Mega tidak saling menyapa. Sanding menunggu Mega mengatakan sesuatu tentang kejadian Sabtu lalu. Tapi rupanya Mega tetap membisu hingga bel istirahat pertama berbunyi. Bahkan saat mendengar suara bel, Mega langsung berlari ke luar kelas menghampiri beberapa anggota *cheerleader* yang akan menuju kantin. Sanding menggerutu kesal. Setega itu Mega mendiampkannya tanpa sebab.

Akhirnya Sanding berjalan sendirian ke kantin. Ketika ia berjalan santai sepanjang koridor, seseorang menarik tali rambutnya hingga terlepas. Sontak Sanding berbalik, dilihatnya Ragan sedang memamerkan tali rambut merahnya. Sanding hendak merebut, tapi secepat kilat Ragan mengangkat lengannya. Sanding tak mau menyerah. Ia melompat berusaha meraih tali rambut itu, lagi-lagi tangannya tak sampai karena Ragan terlampau tinggi.

"Balikin tali rambutku!" pinta Sanding kesal. Ragan tersenyum puas sambil berlalu meninggalkan Sanding. "Hei! Balikin!"

"Biar aku yang ambil." Entah sejak kapan, tiba-tiba Kala sudah ada di samping Sanding. Kala hendak mengejar Ragan, namun gadis itu menarik tangannya. "Apa?!" protes Kala.

"Jangan! Biarin aja, tali rambutku masih banyak di rumah." Sanding berusaha agar Kala dan Ragan tak berkelahi.

"Mulai sekarang, jangan pernah jauh-jauh dariku!" kata Kala tegas, dan dibalas dengan anggukan lugu Sanding. "Ayo, kita ke kantin."





"Apa?!"

"Kenapa? Aku lapar."

"Tapi..."

"Nggak ada yang bisa membantahku!"

Kantin merupakan tempat semua gosip berkembang. Sanding kembali bergidik ngeri begitu melihat tatapan-tatapan tajam itu. Baru beberapa jam saja ia bisa lolos dari pandangan mereka. Dan siang ini lagi?

Kantin yang penuh sesak itu mendadak senyap karena kedatangannya bersama Kala. Tatapan terdahsyat berasal dari meja para anggota *cheerleader* karena di sana ada Afrodit dan kedua kroninya. *Tamat riwayatku!* batin Sanding mengutuk dirinya sendiri.

"Kamu lihat? Adikku pemenangnya," bisik Heisye pada Bima. Mereka berdua duduk di bangku pojok kantin.

Bima tersenyum melihat kedekatan Kala dan Sanding. "Belum tentu, adikku nggak bergerak."

"Tapi jelas dia kalah," ujar Heisye sangat yakin.

"Kamu masih ingat gimana aku dulu?" Bima mengingatkan Heisye tentang masa-masa pendekatannya.

Heisye mengangguk, ia masih ingat bagaimana dulu Bima berusaha mati-matian untuk mendapatkannya.

"Aku kenal Ragan. Dia itu petarung paling ganas yang pernah aku tahu," kata Bima sungguh-sungguh.

Heisye tak mau kalah. "Begitu juga Kala."

"Berani taruhan?" tantang Bima setengah menggoda.

Tanpa ragu Heisye menjawab, "Berani! Apa taruhannya?"

"Kalah atau menang kamu harus menikah denganku."

Heisye tahu Bima tengah mengerjainya. "Bima. Serius."

"Aku serius!"

Heisye meringis geli. Bagaimana mungkin ia menolak Bima. Meskipun mereka tahu akan ada badai dahsyat di depan sana, itu tidak menjadi soal. Dunia tahu bagaimana perseteruan keluarga Wicaksono dan Subagya selama berpuluh-puluh tahun, dan dunia juga selalu tahu bagaimana hukum damai milik alam bekerja.



A decorative illustration in the top right corner featuring a dark grey dragonfly with its wings spread, positioned above a long, thin, dashed line that curves downwards and to the left.

9

Kafe Arkas

OKTOBER datang membawa guyuran hujan. Aktivitas kelas drama ada di ruang teater gedung ekstrakurikuler. Pemanasan dan olah vokal yang biasanya dilakukan di atap gedung, kini harus mereka lakukan di ruang pementasan. Sore ini giliran Aritya memimpin latihan. Kegiatan pertama, keenam belas anggota berlari-lari kecil mengitari ruang teater untuk pemanasan, dilanjutkan dengan senam dan pelepasan otot. Setelah itu, olah vokal, dari membuat suara dengung hingga lengkingan secara bersamaan.

Selesai dengan pemanasan dan olah vokal, mereka berlatih membaca naskah. Untuk bagian ini, Bu Martha selaku sutradara yang memimpin latihan.

Bu Martha melatih para aktornya adegan per adegan. Dengan sabar ia membimbing mereka memperagakan perannya

masing-masing, dari nada bicara hingga gerakan tubuh. Para kru atau yang bekerja di belakang panggung sibuk merancang *setting* panggung, *makeup* dan kostum aktor. Ada pula yang bertugas mengatur musik sebagai *background*, dan lain sebagainya. Para senior yang ikut latihan yakin bahwa tahun ini kelas drama akan kembali meraih kejayaan. Untuk itulah semua jadi tampak antusias di setiap sesi latihan.

Hujan masih turun deras sampai latihan usai. Sesampainya di lobi, Sanding mendapati beberapa anak ekstrakurikuler duduk-duduk menunggu hujan reda. Mereka pasti para siswa yang lupa membawa payung atau jas hujan. Sanding berjalan ke luar, ia melihat Mega duduk sendirian di salah satu bangku koridor. Sudah lama sekali rasanya ia tak mengobrol dengan Mega, padahal mereka masih duduk sebangku.

Sanding berniat mendekati Mega, tapi ia merasa enggan menemui sahabatnya itu. Bagi Sanding, Mega sudah jauh berbeda dengan Mega yang pertama kali ia kenal. Dulu Mega selalu menyapanya dengan ceria, selalu membuatnya tertawa dengan cerita konyol, dan selalu ada di saat ia membutuhkan seorang teman. Dan Mega yang sekarang adalah Mega anggota geng *cheerleader* SMA Nusa. Para *cheerleader* itu menghabiskan banyak waktu untuk bergerombol, membicarakan penampilan siswa lain yang menurut mereka norak, cekikikan di koridor kelas, suka mencari perhatian, dan segala macam tingkah yang sering kali membuat Sanding muak.

Tapi Mega bukan mereka, batin Sanding. Mungkin ini saatnya Sanding membuang gengsi, ia harus bicara dengan Mega.





Dengan mantap Sanding berjalan mendekati bangku itu. Mega masih belum menyadari kedatangannya. Sanding ingin menepuk pundak Mega, bermaksud mengagetkan sahabatnya itu. Tapi Mega mendadak berdiri dan berteriak menyapa mobil merah metalik berisi teman-teman *cheerleader*-nya.

"Ayo buruan!" teriak salah satu anggota geng dari dalam mobil. Setengah berlari Mega mendekati mobil itu. Saat itu pula Mega baru menyadari Sanding ada di koridor, berdiri di dekat bangku yang baru saja ia duduki. Tatapan Mega dan Sanding bertemu, sedetik kemudian Mega memilih masuk ke mobil itu. Kemudian mobil merah metalik itu berlalu dari pandangan Sanding.

"Temanmu masih kena hasutan mereka." Terdengar suara Kala dari belakang Sanding.

Gadis itu menyipitkan matanya, jengkel. "Omong-omong, dia bukan lagi temanku!"

Kala terkekeh sembari mengusap kepala Sanding. "Yuk, pulang."

Sanding menurut. Mereka berjalan beriringan menuju mobil Kala.

"Sampai jumpa hari Senin," kata Sanding ketika mobil Kala sampai di depan kafe.

"Besok pagi," balas Kala.

Sanding mengernyit. "Besok kamu harus pergi seharian sama ibumu."

"Pokoknya besok ketemu."

Sanding menyerah. "Terserah deh." Ketika hendak mem-

buka pintu mobil, tiba-tiba tangan Kala menarik tangannya cepat. Sanding kaget, karena Kala memegang telapak tangannya. "Kenapa?" tanya Sanding bingung.

Kala menatap mata Sanding lekat-lekat, ia terus memandang wajah Sanding hingga cewek itu jadi salah tingkah sendiri. Kala tersenyum. "Nggak pa-pa. Sana masuk!"

Dari pelataran kafe, Sanding mengawasi mobil Kala mulai menghilang di kejauhan. Lalu ia bergegas masuk.

"Pacarmu nggak mampir?" ledek Radit dari balik bar.

"Mereka hanya berteman!" teriak Arya dari dapur. Sanding meringis pada Radit lalu duduk di salah satu kursi bar, di sampingnya duduk seorang pengunjung dengan secangkir kopi panas.

Sanding mengamati para pengunjung kafe di belakangnya yang sebagian tampak menatap hujan dari balik dinding kaca. "Mereka kelihatan gelisah," komentar Sanding.

"Mungkin kafe ini butuh musik," ujar pengunjung yang duduk di samping Sanding, seorang kakek berambut putih.

"Benar, Kek, biar pengunjungnya nggak kesepian," sahut Sanding setuju.

Kakek itu mengamati seragam sekolah Sanding. "Saat masih muda, aku sering ke kafe ini dengan seragam sepertimu."

"Dulu? Kafe ini?" Mata Sanding membelalak.

"Ya, dulu kafe ini benar-benar terkenal. Pasti selalu penuh pengunjung. Setiap malam Minggu aku dan teman-temanku ke sini. Kami mengobrol sampai larut malam, bahkan pernah





pemilik kafe mengusir kami karena saat itu malam benar-benar sudah larut.”

”Lalu, Kek?”

”Ya, tak terlalu jauh berbeda dengan sekarang. Hanya saja dulu ada musik di setiap malam Minggu dan hari-hari tertentu.” Kakek itu berhenti sejenak, mencoba membongkar memorinya. ”Dulu kafe ini bernama Arkas.”

”Kita bisa menggunakan nama itu lagi, kan?” tanya Sanding.

”Jelas bisa. Pemiliknya sudah lama pergi dari kota ini,” jawab kakek itu.

”Mereka ke mana?” tanya Sanding lagi.

”Tak ada seorang pun yang tahu.” Tatapan mata Kakek itu mengabur.

Menjelang malam hujan mulai mereda. Pengunjung kafe yang tersisa memilih segera pulang, begitu juga dengan si kakek. Sanding tersenyum ramah ketika kakek itu berpamitan.

”San, kamu belum mandi kan?” tanya Arya mengagetkan Sanding.

”Ya ya ya. Siap komandan!” Sanding segera menaiki tangga menuju lantai dua. Radit menahan tawa melihat Arya geleng-geleng kepala.

Hari Minggu itu hujan turun sejak pagi. Sanding menyandarkan dagunya di telapak tangan. Ia dan ayahnya duduk di salah

satu bangku pengunjung, dekat dinding kaca kafe. Segelas cokelat panas dan secangkir kopi mengepul di meja.

"Nggak bakal ada pengunjung kalau hujan terus," gumam Sanding setengah kesal.

"Setidaknya kita bisa duduk santai seperti sekarang," ujar Arya, bijaksana.

Sanding mendengus, matanya masih tertuju ke luar jendela. Di seberang sana, tampak toko bunga Pak Martin yang sama sepinya. Saat-saat seperti ini membuat Sanding merasa iba dengan sosok laki-laki itu. Pak Martin sudah terlalu tua untuk bekerja. *Di mana sebenarnya keluarganya?* batin Sanding.

Mengingat sosok Pak Martin membuat Sanding teringat akan si kakek kemarin.

"Yah, kok kafe kita nggak ada namanya sih?"

Arya kaget tiba-tiba putrinya menanyakan hal itu. Apalagi ia tak punya jawaban. Kafanya memang tak bernama. Sebagai penanda, ia hanya memasang tulisan "kafe" di papan kayu berhiaskan lampu kecil warna-warni yang mengelilingi. "Memangnya kamu ada ide?"

"Iya."

"Apa?"

"Arkas. Kafe Arkas!" jawab Sanding mantap.

"Pasti singkatan nama kita. Arya dan Kasanding, mudah ditebak. Baiklah akan Ayah pasang lusa."

Sanding melongo, tidak pernah tebersit dalam benaknya tentang singkatan itu. Padahal nama itu ia dapat dari kakek





pengunjung semalam. Buru-buru Sanding melanjutkan, "Di-tempel juga di dinding kaca ini, pakai stiker putih. Juga di papan kayu depan situ. Gimana?"

"Bisa. Besok Ayah minta bantuan Radit." Arya ikut bersemangat dengan ide putrinya.

"Kita juga butuh pemusik!" usul Sanding lagi.

"Nggak. Kita nggak punya anggaran untuk itu."

"Ini nggak setiap hari, Yah. Mungkin seminggu tiga kali di hari-hari tertentu."

"Tetap kita nggak punya anggaran," Arya bersikukuh.

"Aku cari yang murah deh."

Arya mendesah pelan. "Kenapa kafe ini butuh pemusik?"

"Ayah boleh potong uang sakuku kalau ternyata nanti rugi."

"Itu sudah jelas," Arya terkekeh.

"Satu bulan untuk masa percobaan. Aku akan mendapatkan pemusiknya minggu depan. Setelah satu bulan nanti, keputusan ada di tangan Ayah."

Hening sejenak, Arya tampak menimbang-nimbang. "Baiklah. Satu bulan masa percobaan," katanya, akhirnya.

Sanding nyengir. Ia mengambil cangkir coklat panasnya, lalu bersulang dengan cangkir kopi ayahnya hingga terdengar bunyi "ting". Arya memaklumi tingkah putrinya yang memang sedang bahagia itu.

Sanding terkesiap ketika *handphone*-nya berbunyi. Ia merogoh saku celananya, di layar *handphone* tertera nama Kala.

"Ya?" sapa Sanding pelan.

"Lihat ke seberang jalan!" sahut Kala. Sanding segera menengok ke luar jendela. Di seberang sana tampak Kala nye-
ngir, tangan kirinya membawa sebuket mawar putih. "Apa
kubilang, hari ini kita ketemu kan?"

"Ngapain kamu di sana?" tanya Sanding berusaha ter-
dengar heran, padahal jauh di dalam hati ia berharap sebuket
bunga putih itu untuknya.

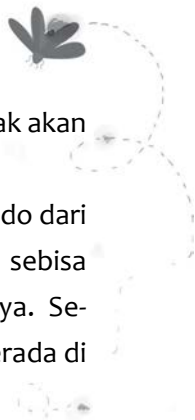
"Bunga ini untuk ibuku!" Sanding cuma bengong, tidak
mengerti maksud Kala. "Sampai jumpa besok pagi!" Sam-
bungan terputus. Kala masuk ke mobilnya kemudian melaju
pergi. Sanding semakin tidak paham.

"Ngomong apa dia tadi?" tanya Arya penasaran, Sanding
menaikkan bahunya tanda tak peduli. "Aneh sekali dia,"
komentar Arya datar.

Dalam hati Sanding setuju dengan ayahnya.

Aldo adalah orang pertama yang terlintas di benak Sanding
ketika kakek itu mengatakan kafe ayahnya butuh musik.
Alasan pertama, Kala pernah menceritakan pertemanannya
dengan Aldo sempat renggang gara-gara dia mengacaukan
pertunjukan musik Aldo di sebuah pub. Alasan kedua,
Sanding tahu latar belakang Aldo yang berasal dari keluarga
hartawan. Ia yakin Aldo tak mempermasalahkan soal bayaran.
Alasan ketiga, Aldo punya wajah ganteng yang dijamin bakal
menyegarkan mata para pengunjung. Alasan terakhir, ia





memilih Aldo karena ayahnya kemungkinan besar tidak akan menolak Aldo.

Mula-mula Sanding mengorek informasi tentang Aldo dari Kala. Ia ingin hal ini menjadi kejutan untuk Kala, jadi sebisa mungkin Kala tidak boleh tahu tentang rencananya. Selanjutnya ia akan memantau kegiatan Aldo selama berada di sekolah.

Setelah seminggu penuh melakukan pemantauan, kesimpulan yang Sanding peroleh: pertama, Aldo wakil ketua ekstrakurikuler musik; kedua, Seila selalu mengikuti Aldo di sekolah. Jadi, kesempatan Sanding mendekati Aldo hanya ketika jam ekstrakurikuler karena saat itu Seila ada ekstrakurikuler *cheerleader*.

Untuk melancarkan aksinya, Sabtu ini Sanding berbohong pada Kala bahwa ayahnya menjemputnya sepulang kelas drama. Anehnya Kala dengan mudahnya percaya. Dalam hati Sanding bersorak karena rencananya akan berjalan lancar.

Sorenya, setelah kelas drama selesai, Sanding melesat ke luar ruang teater tanpa berpamitan dengan Kala dan teman-teman yang lain. Kala pasti mengira Sanding sudah dijemput ayahnya. Padahal Sanding kini di toilet menunggu anak-anak kelas drama turun. Setelah ia rasa cukup sepi, Sanding bergegas keluar. Pelan-pelan ia mendekati jendela untuk melongok ke bawah gedung, dilihatnya mobil Kala baru saja pergi. Berhasil! Ia segera berlari menuju lantai tiga, ruang seni musik.

Ruangan yang penuh dengan berbagai jenis alat musik itu

terlihat sudah sepi. Sanding mengintip ruangan itu melalui kaca bening persegi kecil di pintu. Rupanya Aldo masih ada di sana, kedua tangannya sibuk memetik gitar. Aldo bukanlah satu-satunya yang ada di sana, ada pula seorang siswi yang sibuk dengan bukunya di salah satu pojok ruangan. Setelah komat-kamit membaca doa Sanding membuka pintu itu.

"Hai," sapa Sanding ragu.

Aldo mendongak ke arah pintu, dahinya berkerut heran. "Ya?"

Pelan-pelan Sanding mendekati Aldo. "Perkenalkan, aku Sanding dari kelas X-5. Aku pengen ngobrol sama kamu. Kamu Aldo, kan?" ujar Sanding membuka obrolan.

"Ya, ada apa?" Aldo masih terlihat enggan menanggapi Sanding.

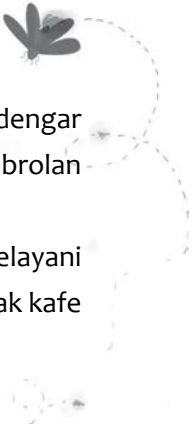
Sanding menyeret salah satu kursi terdekat supaya ia bisa duduk berhadapan dengan Aldo.

Sanding berdeham pelan untuk menghilangkan gugup. "Begini, ayahku punya kafe. Namanya Arkas. Dan kafe itu butuh pemusik." Aldo masih belum memberi respons. "Aku ke sini menawarkanmu buat jadi pemusik di sana. Tapi yaaa... bayarannya nggak seberapa."

Tanpa ba-bi-bu Aldo menenteng tas dan beranjak dari kursinya. "Kita bicarakan ini di kafemu, sekalian aku survei."

Malam itu, Sanding, Aldo, dan Arya membicarakan waktu dan upah yang bisa Aldo terima. Topik obrolan mereka mulai ke sana kemari. Seperti membicarakan jenis kopi, beda musik lama dengan musik baru, bahkan sampai mengobrolkan para





guru di SMA Nusa. Tawa mereka bertiga sampai terdengar hingga ke luar kafe. Tampaknya, mereka menikmati obrolan itu karena sikap *easy going* Aldo.

Sementara itu, di balik bar, Radit tampak sibuk melayani para pengunjung yang jumlahnya terus bertambah sejak kafe itu dinamai Arkas.



10

Kembang Api

SATU bulan sudah masa percobaan Aldo di kafe Arkas. Hasilnya, Arya berniat memperpanjang masa kerja Aldo. Kafe Arkas akan segera kembali meraih masa kejayaannya. Sanding tampak tersenyum puas melihat bangku-bangku kafe ayahnya penuh dengan pengunjung.

Petikan gitar Aldo mengalun indah, disusul suara lembut Aldo menyanyikan *I Won't Give Up* yang dipopulerkan Jason Mraz. Lagu yang Aldo nyanyikan mampu menghipnotis pendengar karena Aldo tampak sangat menjiwai seperti membahasakan suara hati si penyanyi. Orang yang mendengar lagu yang ia mainkan ini pasti mengira Aldo sedang jatuh cinta entah pada siapa.

"Seila pasti meleleh kalau dia dengerin kamu nyanyi tadi," komentar Sanding setelah Aldo selesai bertugas.



Mendengar komentar Sanding mendadak ekspresi Aldo berubah. "Akhir-akhir ini aku merasa bersalah sama Seila," gumam Aldo pelan.

Sanding mengernyit tak paham. "Merasa bersalah gimana, Al?"

Sejenak Aldo ragu menceritakan hal ini pada Sanding. Ia menimbang-nimbang sambil memainkan cangkir kopi di depannya. Tapi mengingat hubungannya dengan Sanding semakin hari semakin akrab, dan Sanding sudah dianggapnya sebagai sahabat, Aldo memutuskan untuk menceritakannya. "Kayaknya aku lagi naksir cewek lain."

"Hah?!" pekik Sanding. "Siapa?"

"Anak kelas musik," jawab Aldo pelan.

"Siapa?" tanya Sanding semakin penasaran.

"Ada pokoknya."

"Emangnya dia kayak apa sampai bisa bikin Seila kalah?"

Sanding melihat binar mata Aldo, dan ia semakin yakin Aldo memang jatuh cinta. Aldo tersenyum ganjil, "Dia *freak*."

Sanding mengerti, *freak* yang dimaksud Aldo berarti istimewa. "Siapa sih, Al?"

"Kapan-kapan aku kasih tahu deh."

Sanding mendesah. *Kenapa manusia bisa begitu mudah jatuh cinta? Bahkan, beberapa nggak berhenti jatuh cinta meskipun mereka sudah punya pacar. Apakah itu artinya kita bisa mencintai dua orang bersamaan? Atau bahkan lebih dari dua orang? Kenapa hal seperti itu bisa terjadi?* Sanding belum memahami hal semacam itu.

Langit gelap menyapa muram November. Jam istirahat kedua, Sanding memilih tetap di kelas dan memanfaatkannya untuk membaca naskah drama Ramayana. Wajahnya tampak serius dengan mulut komat-kamit menghafalkan dialog babak terakhir. Setelah sekian ratus detik dan otaknya terasa mulai berasap, Sanding memilih berhenti. Ia mendongak memperhatikan keadaan sekitar. Meja-meja berserakan dengan buku dan tas, beberapa teman ceweknya sibuk ngerumpi di pojok kelas. Sanding menghela napas bosan, tatapannya beralih ke luar jendela kelas. Di luar sana tampak Afrodit sedang membagikan amplop kecil berwarna biru pada beberapa anak, termasuk Mega. Mata Sanding menyipit penuh curiga. Pikirannya berkeliaran melihat amplop berwarna biru terang itu. Ia sedikit waswas kalau mereka akan mengerjainya lagi.

Seseorang berdeham dan membuyarkan konsentrasi Sanding. Rupanya Kala, dan ia tampak canggung berdiri di depan bangku Sanding.

"Kok kamu kelihatan aneh," ujar Sanding semakin waswas karena pikirannya tadi. Kala menyodorkan amplop berwarna biru persis seperti yang dibawa Afrodit. Sanding mengernyit melihat amplop itu ada di tangan Kala. "Apa ini?!" Penasaran Sanding menerima amplop itu dan buru-buru membukanya.

"Kamu ulang tahun?!" pekik Sanding kaget, dan lebih kaget lagi ketika menyadari Kala sudah tidak ada di tempatnya.





Sanding tersenyum geli mengingat ekspresi tolol Kala saat memberikan amplop biru itu.

"Dua puluh lima November? Tiga hari lagi dong," gumam Sanding lirih.

Dari luar jendela, Kala memperhatikan raut wajah Sanding sejenak dan tersenyum. Lalu bergegas dengan langkah ringan. Amplop biru itu sebenarnya terlalu kekanakan, tapi Kala tak bisa protes pada Rakhma, ibunya. Ekspresi terkejut dari Sanding tadi membuat Kala tersenyum sepanjang koridor hingga ia sampai di kelasnya.

"Itu Kala!" seru Ayas dari pojok kelas.

Kala setengah bingung mendekati Afrodit, Ayas, dan Seila. Kala bingung ketika melihat Seila menangis sesenggukan. "Ada apa?"

"Kamu tanya aja sama gebetanmu!" jawab Ayas berang.

Kala paham maksud Ayas adalah Sanding. "Kalau ngomong yang jelas, Yas."

"Dia belum tahu kelakuan gebetannya, Yas," kata Afrodit dingin.

Kala kesal, dengan gusar ia menarik Afrodit ke luar kelas. Afrodit sempat menjerit karena genggamannya Kala terlalu kuat.

"Jelasin, Fro!" Kala geram ketika melihat Afrodit masih sempat tersenyum sinis. Para siswa yang kebetulan duduk di depan kelas memilih masuk ke kelasnya masing-masing ketika mendengargelegar suara Kala.

"Gebetanmu itu pacaran sama Aldo!" jelas Afrodit tampak puas melihat ekspresi bingung Kala.

"Nggak usah cari masalah sama aku, Fro!" ancam Kala.

"Aku lihat sendiri dia jalan sama Aldo. Dan kemarin aku sama Seila lihat mereka pelukan, Kal! Ayolah Kala, kamu harusnya nggak ketipu sama tampang polosnya!"

Mendengar hal itu Kala tak bergeming. Matanya tak berkedip. Kala berusaha mencari celah kebohongan di mata Afrodit, tapi ia tak menemukannya. Mungkin Afrodit memang jujur. Kala merasa seakan diempaskan ke bumi dari langit. Ia melepaskan pergelangan Afrodit. Mendadak kepalanya me-manas dan tubuhnya lemas.

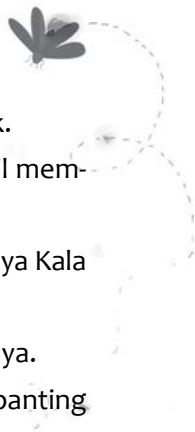
Sepulang sekolah, Sanding tak mengerti kenapa Kala bersikap begitu dingin padanya. Sanding melirik sekilas pada Kala, cowok itu berkonsentrasi menyetir. Hanya dengan melihat mata Kala, Sanding tahu ada yang tidak beres. Sanding berusaha menebak apa yang dipikirkan Kala. Mungkinkah ini ada hubungannya dengan hari ulang tahun cowok itu?

"Kal, siapa aja yang bakal datang Sabtu nanti?" Sanding mencoba membuka obrolan.

"Aku nggak tahu. Ini rencana Mama sama Afrodit." Kala masih tampak masa bodoh.

"Oh." Hati Sanding terasa nyeri mengetahui betapa dekatnya Afrodit dengan keluarga Kala.





"Kamu cemburu?" tanya Kala terdengar mengejek.

Sanding mengatupkan bibirnya rapat. Kala berhasil membuatnya muak.

"Udah punya rencana mau datang sama siapa?" tanya Kala dingin.

"Aku pikir-pikir dulu deh," jawab Sanding sekenanya.

Sanding memekik kaget. Tanpa aba-aba Kala membanting setir ke kiri dan mengerem kasar mobilnya.

"Kamu kenapa sih, Kal?!" teriak Sanding.

"Kamu harus jawab pertanyaanku." Kala menatap tajam Sanding. "Kamu pacaran sama Aldo?!"

"Apa?!"

"Jawab, Sanding!"

"Aku nggak ngerti maksud kamu."

Kala menarik tangan Sanding. "Kamu pernah jalan sama Aldo, kan?!" Sanding mulai mengerti masalahnya, Kala salah paham. "Jawab, Sanding!"

"Iya, tapi..."

Kala langsung memotong. "Dan kamu juga pelukan sama dia?! Iya atau nggak?!" Genggaman Kala menguat.

"Ya! Tapi aku bisa jelasin itu!"

Kala menghempaskan pergelangan tangan Sanding. "Kamu ternyata gampang ya."

"Kal, kamu nggak ngerti ap..."

"Keluar!"

Tanpa ragu Sanding membuka pintu mobil dan membantingnya. Beberapa detik berikutnya ia melihat mobil itu

melaju kencang menjauhinya. Sanding merasakan kepalanya berdenyut dan memanas. Tenggorokannya terasa amat sakit. Saat itu juga bendungan air matanya jebol membasahi kedua pipi. Sanding memegangi dadanya yang naik-turun. *Sakit sekali.*

"Bukannya hari ini temanmu ulang tahun?" tanya Arya di sela-sela kesibukannya melayani pengunjung kafe.

"Dari mana Ayah tahu?" tanya Sanding heran.

"Aldo yang bilang."

"Oh," sahut Sanding sewajar mungkin.

"Lagi berantem ya?" celetuk Radit dari balik bar.

Pertanyaan Radit membuat Sanding tertohok. Tenggorokannya tersekat menahan sakit yang masih terasa. Sudah tiga hari Kala menghindarinya. Sanding nelangsa karena kesalahpahaman Kala. Tak bisakah ia mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu? Kenapa dia terburu-buru marah? *Kala bodoh!*

"Bodoh," gumam Sanding.

"Kamu kelihatan kacau," ujar Radit sambil menyodorkan secangkir cokelat panas.

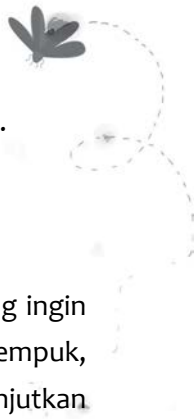
Sanding menyeruput sedikit. "Makasih."

"Rambutmu kusut, matamu sembab," komentar Radit.

"Ada lagi?"

"Juga sensitif."





"Jangan bikin makin sedih dong," renek Sanding.

Radit tertawa.

"Jam berapa sekarang?"

"Jam sepuluh, mau keluar lihat bintang?"

Sanding menggeleng pelan. Tidak ada hal lain yang ingin dilakukan Sanding selain kembali ke kasurnya yang empuk, menutupi wajahnya dengan bantal, kemudian melanjutkan tangisannya. "Aku balik ke kamar aja."

"Hei! temanmu datang tuh."

Sanding mengurungkan niatnya beranjak dan segera berbalik begitu mendengar seruan Radit. Ia melihat Kala berjalan ke arahnya. Saat itu juga Sanding mampu mendengar degup jantungnya sendiri. Apalagi saat Kala duduk tepat di sebelahnya. Kala menatap kedua mata Sanding yang berkantung hitam juga rambutnya yang kusut berantakan. Sanding merasa ciut menyadari penampilan Kala begitu memesona dengan balutan jas abu-abu. *Pranatakala Wicaksana memang pantas disebut bunglon!* rutuk Sanding dalam hati.

"Aku mau ngajak kamu keluar."

Untuk sesaat Sanding mengalami momen di mana segalanya terasa berhenti. Sanding menduga si bunglon punya kekuatan sihir karena dengan mudah meluluhkan hatinya lagi. "Aku ganti baju dulu."

"Ya, aku tunggu di sini."

Sanding bergegas menuju lantai dua. Ia menjaga agar langkahnya tetap stabil di depan Kala. Padahal ia ingin sekali berlari agar cepat sampai kamar. Dengan cekatan Sanding

mengenakan *dress* selutut warna biru, jaket jins abu-abu, dan sepatu *low sneakers* putihnya. Rambutnya, yang kata Radit kusut, ia sisir dan ia biarkan terurai.

Saat menuruni tangga, Sanding menggigit bibir melihat ayahnya tampak mengobrol serius dengan Kala. Pembicaraan mereka terhenti ketika Sanding datang.

"Jaga dirimu baik-baik," bisik Arya di telinga putrinya.

"Ayah jangan khawatir," sahut Sanding tak kalah lirihnya.

Saat mobil Kala sudah tak tampak lagi, Arya mendekati bar kafe. "Aneh sekali membiarkannya pergi begitu saja."

Radit tersenyum. "Sanding cuma pergi sebentar, Om."

"Kamu pasti akan tahu rasanya ketika punya seorang putri. Anak laki-laki itu nggak bisa dipercaya," gumam Arya cemas.

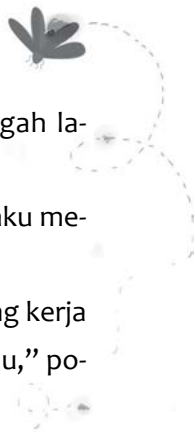
"Om Arya kan juga pernah muda," kelakar Radit.

"Justru karena pernah muda, aku tahu isi pikiran anak se-usia mereka!"

Radit tertawa mendengar jawaban Arya.

Mobil Kala melaju menembus jalanan malam yang diterangi lampu merkuri. Tak ada pembicaraan selama perjalanan. Apalagi Sanding belum mengerti maksud Kala mengajaknya keluar. Yang Sanding tahu, mobil itu mengarah menuju perbukitan. Tampak pepohonan tinggi menjulang di kiri-kanan jalan. Jalanan berkelok mengantarkan mereka ke sebuah





padang datar. Kala menghentikan mobilnya di tengah lapangan rumput itu.

"Maaf," ujar Kala lembut. "Aldo udah cerita. Dan aku merasa begitu bodoh. Seharusnya aku..."

"Aku juga salah. Nggak pernah cerita soal Aldo yang kerja di kafe. Awalnya aku pengen ini jadi kejutan buat kamu," potong Sanding gugup.

Kala tersenyum. "Kalo gitu kejutanmu berhasil."

Sanding balas tersenyum. "Selamat ulang tahun ya."

Kala meraih tangan Sanding, digenggamnya tangan cewek itu, lalu diletakkannya di dada. Sanding merasakan jantung Kala berdegup cepat. "Selalu begini kalau sama kamu."

Sebenarnya detak jantungnya sendiri tak kalah cepat. Namun saking gugupnya Sanding lebih memilih diam..

"Aku nggak tahu kenapa bisa begini." Tangan Kala masih menangkap tangan Sanding. "Yang aku tahu, aku sayang kamu, San."

Sanding memejamkan matanya. Ia yakin Kala juga merasakan kegugupan yang tengah ia alami.

"Kasanding Hapsari," panggil Kala lagi. Perlahan, Sanding membuka matanya dan memberanikan diri menatap Kala. "Mau jadi pacarku?"

Tiba-tiba suasana menjadi hening. Kemudian Sanding mengangguk.

"Ya atau nggak?"

"Ya!" kata Sanding mantap.

Kemudian terdengar suara keresek dari audio mobil Kala, dan terdengar suara jenaka Mojo. "Selamat untuk Kala dan Sanding yang telah resmi pacaran! Ada hadiah buat kalian! Lihat deh langit di depan kalian!"

Di depan sana, Sanding dan Kala dikejutkan pemandangan kembang api yang meluncur bertubi-tubi menghiasi langit malam.

"Cepetan keluar sebelum kembang apinya habis!"


Sanding nyengir dan mengajak Kala yang masih melongo keluar dari mobil. "Penyadapan kali ini berhasil Saudara sebangsa dan setanah air!"

Kembang api masih meletus-letus di angkasa. Malam ini langit begitu indah meskipun tanpa bintang bertaburan. Kala meraih tangan Sanding dan menggandengnya. Dalam diam, mereka berterima kasih untuk malam ini, juga untuk bunga-bunga api yang memercik indah di angkasa.

Kala menoleh, tersenyum mesra pada Sanding, dan mengecup keningnya.

Di panggung aula tempat pesta ulang tahun Kala, tepat setelah letusan kembang api di perbukitan, Aldo mulai memetik gitarnya, membawakan lagu *Always in My Head* yang dipopulerkan Coldplay. Ia menarik napas dalam, lalu memejamkan matanya perlahan. Sebentuk bayangan cewek berambut cepak muncul begitu saja di kepalanya.





*I think of you
I haven't sleep
I think I do
But don't forget
My body moves
Goes where I will
But though I try my heart stay still
It never moves
Just won't be left
So my mouth waters to be a fate
And you're always in my head
you're always in my head
you're always in my head
you're always in my head

you're always in my head
Always in my...
You're always in my...*

This I guess is to tell you, you're choosing out of the rest

Bersamaan dengan itu di tempat yang berbeda, Ragan baru saja keluar dari Kafe Arkas ketika letusan pertama kembang api tampak di perbukitan. Sejenak Ragan terpaku di trotoar. Ia tak mengerti kenapa percikan kembang api itu membuatnya teringat mendiang ibu dan kakeknya.

Mata Ragan sayu. Batinnya kembali merasakan kehilangan.

Dadanya seperti kehabisan udara. Sesak. Ia benar-benar tersiksa karena munculnya perasaan itu.

Kembang api masih bertaburan di langit ketika Ragan membawa mobilnya menyusuri jalan pulang. Di balik topi merah yang ia kenakan, tatapannya meredup. Kenapa tiba-tiba ia begitu merindukan Sanding? Seolah-olah Sanding pernah dekat dengan hidupnya.

Sayup-sayup radio mobilnya mengalunkan lagu *Always In My Head* milik Coldplay. Ragan semakin merana.





Penculikan Rahwana

HEISYE menyeruput teh buatan Pak Martin. Sese kali ia meniup permukaan cangkir yang masih mengepulkan asap tipis. Bima memandangi tingkah kekasihnya itu tanpa bosan. Sebenarnya cowok itu sering bertanya-tanya. Apa memang begini jika kamu mencintai seseorang? Terlalu sering terjebak dalam momen gila yang membuatmu hanya memikirkan dirinya.

"Lihat deh pasangan baru itu." Dag u Heisye mengedik ke luar kaca jendela. Tampak Kala dan Sanding asyik mengobrol di depan kafe.

"Kok cemberut?" tanya Bima, heran.

"Kenapa ya pasangan baru selalu bikin iri?" Heisye mendesah.

Bima tak menanggapi, diam-diam ia mengambil sesuatu dari ranselnya. Sebuah kotak kado berpita merah jambu.

Heisye tampak masih sibuk dengan pemandangan di luar sana. Bima berdeham pelan. Spontan Heisye menengok ke arah Bima. Pandangan Heisye beralih ke kotak kado berpita merah jambu yang disodorkan Bima.

"Buatku?" Mata Heisye membelalak.

Bima mengangguk pelan. "Bukalah."

Heisye menerima kotak itu dan segera membukanya. Tangannya mengambil dua lembar kertas yang ada di dalam kotak. Duah buah tiket pesawat. "Bali?!" pekik Heisye.

"Yap. Liburan semester ini," kata Bima ragu. "Itu pun kalau kamu mau. Tapi aku sangat berharap kamu mau. Kamu masih ingat Om Karna, kan?"

"Om kamu yang tinggal di Bali itu? Kita nginep di rumah Om Karna?"

"Kamu bisa nginep di tempat pacar Om Karna kalau ngerasa nggak nyaman."

"Tapi aku nggak yakin bakal diizinkan sama Papa. Berapa hari?"

"Satu minggu?"

Heisye diam sejenak, berpikir. Siapa yang nggak mau liburan bareng pacar ke Bali? Pasti bakal asyik di sana. Otomatis ia bisa berduaan terus sama Bima. Liburan yang sudah-sudah, Bima dan keluarganya pergi ke Jepang untuk menjenguk Kala. Karena itulah Bima tak pernah mengajaknya pergi berlibur. Kali ini dia punya kesempatan menghabiskan waktu liburan bersama Heisye. Hal yang jadi masalah adalah izin papa dan mama Heisye.



"Aku cari alasan dulu," kata Heisye akhirnya.

"Dasar anak papi." Bima mengusap poni Heisye.

"Bima, ih!" seru Heisye kesal.

Bima tertawa, ia memang paling senang melihat Heisye kesal.

Sanding sudah terbiasa menjadi bahan rumpi di kalangan siswi SMA Nusa. Apalagi untuk bahan cemoohan. Ibarat kata, ia sudah khatam untuk masalah begituan. Sekarang ia tak mungkin menutupi hubungan spesialnya dengan Kala. Semua gara-gara Mojo yang menyebarkan rekaman di mobil Kala malam itu.

Tanpa sadar Mojo membangkitkan "naluri membunuh" para pemuja Kala. Sanding menyebut mereka Kalaisme. Objek buruan Kalaisme tak lain Sanding sendiri. Mati-matian Sanding berusaha cuek, tapi tatapan cewek-cewek itu terlalu menakutkan untuk diabaikan. Karena itulah kelas drama menjadi satu-satunya area SMA Nusa yang bisa membuat Sanding merasa aman.

"Minggu depan hari terakhir kita latihan karena kalian harus fokus buat tes semester ganjil," kata Bu Martha di akhir sesi. "Berarti minggu depan adegan penculikan Rahwana. Rahwana, siap?" Bu Martha menatap jail Wildan, siswa kelas XI yang akan memerankan tokoh Rahwana.

"Harusnya Ibu tanya sama Sinta," kelakar Wildan.

Sanding cuma nyengir mendengar ejekan Wildan.

"Hei, Rama! Kamu harus hati-hati mulai sekarang. Kapan pun Sinta bisa diculik Rahwana." Giliran Kala yang dijaili Bu Martha. "Apalagi kalian kan pasangan baru." Sontak seluruh anggota tertawa. Bu Martha memang guru drama yang supel terhadap para siswa. Beliau selalu saja tahu gosip-gosip yang berkembang di kalangan siswa.

Tapi rupanya Kala menganggap serius ledakan Bu Martha. Sepanjang perjalanan pulang ia begitu gelisah memikirkan keselamatan Sanding. Seharusnya sejak awal ia sadar, Sanding menjadi tidak aman setelah resmi menjadi pacarnya. Bisa saja ada orang yang ingin menyakiti Sanding karena punya dendam pribadi dengan dirinya. Kala menghela napas membayangkan hal-hal buruk yang bisa menimpa Sanding.

Saking gelisahnya, Kala menahan tangan Sanding ketika mobilnya sudah berhenti di depan kafe. Tatapan mata Kala melunak ketika bertemu mata sanding.

"Sanding, pokoknya kamu jangan jauh-jauh dariku," kata Kala sungguh-sungguh.

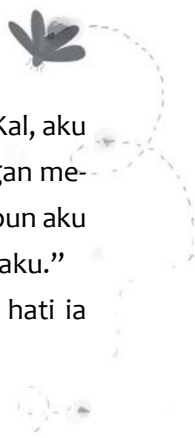
Sanding diam, ia masih tak mengerti dengan perubahan emosi Kala. Kenapa pacarnya mendadak jadi melankolis begitu?

"Dengar, mulai sekarang aku harus tahu ke mana pun kamu pergi," kata Kala lagi. Sanding sekarang paham kenapa Kala Jadi begitu. "Aku takut sesuatu terjadi sama kamu."

Sanding tersenyum. "Aku ini *supergirl*! Jangan cemas."

"Hei! Aku serius!"





Sanding terkikik. "Ini gara-gara Bu Martha tadi ya? Kal, aku nggak bakal diculik Rahwana. Itu cuma drama." Tangan mereka bertangkupan, kemudian ia melanjutkan, "Kalaupun aku beneran diculik, udah jadi tugasmu buat nyelamatin aku."

Kala berusaha untuk tersenyum meskipun dalam hati ia belum merasa lega.

Hari Selasa, pagi-pagi benar Inda meminta seluruh anggota kelas drama berkumpul. Sanding dan Kala yang datang terlambat melihat dua anggota kelas drama, Hesti dan Agnur, sesenggukan. Inda yang kini berdiri di tengah-tengah mereka tampak sangat naik pitam.

"Oke, sekarang udah lengkap," kata Inda setelah melihat kedatangan Sanding dan Kala.

Aula kelas drama mendadak sunyi, ketegangan menjalar ke setiap anggota meskipun masing-masing belum tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Inda berdeham pelan lalu memulai ceritanya, "Kemarin sore Bu Martha mangil aku ke kantor. Ternyata di sana udah ada Hesti dan Agnur lagi ngobrol serius sama beliau. Nggak perlu aku omongin kami ngobrol apa aja, intinya kostum kita dicuri orang. Bu Martha usul pertunjukan kita dibatalin." Setelah Aula dipenuhi seruan.

"Kita kan udah pakai kostum sendiri!" sela Wildan bersemangat, disusul suara-suara riuh tanda setuju.

Kini Inda menatap sayu teman-temannya. "Sepertinya kalian belum paham. Kostum yang dicuri itu kostum sewaan yang niatnya mau dipakai latihan terakhir. Kalian pasti tahu harga sewa kostumnya, ditambah kostum itu sekarang hilang. Otomatis kita harus ganti rugi. Bu Martha berencana menggantinya dengan sisa uang kita. Itu berarti pertunjukannya bakal batal karena keuangan kita defisit."

"Pasti ada cara lain!" kata Wildan lagi, yang lain menyetujui.

Inda menghela napas panjang. "Sebenarnya aku juga nggak mau pertunjukan ini batal. Tapi masalahnya kit..."

"Masalahnya adalah dana. Kita cuma perlu cari dana!" Kala memotong ucapan Inda. "Kita bisa adakan acara pencarian dana." Aula kembali senyap.

"Kamu memang genius, kawan!" puji Wildan. "Aku setuju rencanamu!"

"Aku pasti bantuin kalian," kata Hesti dan Agnur bersemangat. Mereka berdua merasa bersalah karena gagal menjaga kostum pertunjukan.

Seluruh anggota kelas drama mendukung usul Kala. Mereka sepakat akan mengadakan acara pencarian dana. Beberapa anggota mengusulkan konsep mentah acara. Mereka berdiskusi cukup lama. Semua tampak antusias dengan rencana ini. Inda hampir menangis saking bahagianya. Anak-anak begitu kompak menginginkan pertunjukan mereka tetap berjalan.

Di akhir perkumpulan, mereka spontan berpelukan. Inilah yang dinamakan proses, inilah yang dinamakan keluarga.





"Inda, kamu nggak sendiri kok," bisik Sanding yang berdiri persis di samping Inda saat mereka berpelukan.

Anak-anak kelas drama bergerak cepat dan kompak. Inda dan Sanding menemui Bu Martha untuk menyampaikan ide pencarian dana. Bu Martha langsung bersemangat ketika mendengarnya. Beliau bahkan mengajukan diri untuk ikut dalam seluruh rangkaian kegiatan itu.

Saat jam istirahat, Inda dan Sanding menyampaikan hasil diskusi mereka ke seluruh anggota kelas drama. Sekarang giliran Kala dan Wildan menemui kepala sekolah terkait penggunaan halaman belakang SMA Nusa.

Bu Hena agak terkejut ketika dua siswanya yang terkenal bandel menemui dirinya. Apalagi mereka datang untuk kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hati Bu Hena merasa senang. Keputusannya memasukkan kedua bocah itu ke kelas drama membuahkan hasil yang positif. Tanpa berbelit-belit, Bu Hena menyetujui acara pencarian dana di halaman belakang SMA Nusa. Dengan syarat, kegiatan mereka hanya boleh berlangsung saat liburan semester.

Sepulang sekolah, Kala dan Wildan menyampaikan hasil pertemuan mereka dengan Bu Hena. Anak-anak kelas drama bersorak gembira. Itu artinya, konsep acara harus sudah matang sebelum ujian semester tiba.

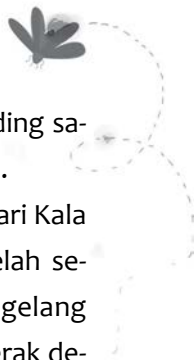
Minggu kedua Desember datang, berikut pula dengan ujian semester ganjil. Selama seminggu SMA Nusa dipenuhi wajah-wajah gugup dan penuh tanya, seperti soal macam apa yang akan keluar dalam ujian? Siapa pengawas ruang ujian? Soalnya pilihan ganda semua atau ada esai?

Seminggu itu Sanding disibukkan dengan setumpuk buku dan catatan. Mendadak dunianya dipenuhi rumus dan hafalan. Namun ia bisa sedikit lega. Suasana ujian membuatnya tak perlu repot-repot memikirkan masalahnya dengan Mega, dengan para anggota *cheerleader*, juga dengan para dedemit yang diam-diam menaruh hati pada Kala. Pokoknya tak ada yang bakal menggubris hidup Sanding selama ujian. Kasus beberapa siswa ketahuan menyontek menjadi berita khas sepanjang ujian.

Hingga Sabtu sore tiba, seluruh anggota kelas drama merayakan hari selesainya ujian. Wildan dan Kala juga memanfaatkan momen berkumpul mereka untuk membagikan tugas penyebaran pamflet. Mereka lebih banyak membicarakan acara pencarian dana yang semakin dekat. Obrolan mereka berakhir ketika matahari tergelincir ke barat. Anak-anak kelas drama pulang dengan membawa sebundel selebaran yang harus mereka sebar hari Senin.

Sepanjang koridor sekolah, Kala menggandeng erat tangan Sanding. Mereka berjalan pelan sambil menikmati sinar redup





matahari sore. Sepanjang jalan, pikiran dan hati Sanding sangat tenang. Ia sadar, masih ada Kala di sampingnya.

Sanding menghentikan langkahnya ketika menyadari Kala sedang memakaikan sesuatu di lengan kirinya. Setelah selesai, Sanding mengangkat lengannya. Dilihatnya gelang berwarna perak kini melingkari lengannya. Gelang perak dengan tiga bandul kecil berbentuk serangga. Tubuh serangga itu berhiaskan batu permata warna kuning, hijau, dan merah jambu.

"Apa ini?" Sanding mengamati bandul berbentuk serangga itu.

"Itu kunang-kunang," kata Kala lembut.

Mata Sanding membelalak pertanda meminta penjelasan Kala.

"Karena matamu mata kunang-kunang," jelas Kala.

Sanding tertawa. "Makasih ya!" katanya sambil mengangkat pergelangan tangan yang dilingkari gelang itu. Sanding berlagak memamerkan gelang itu seperti seorang putri. Kala tertawa melihat tingkah narsis pacarnya.

Seminggu menjelang libur semester ganjil dimanfaatkan anak-anak kelas drama untuk menyebarkan pamflet acara pencarian dana. Nada semangat juang Sanding membuat anak-anak tertarik dengan acara itu. Ketika promosi di kelasnya sendiri, ia melihat teman-temannya juga begitu antusias.

"Kelas drama kekurangan dana ya?" celetuk salah seorang teman kelasnya.

Sanding tersenyum. "Ya begitulah."

"Kalau acara ini nggak berhasil, kelas drama nggak jadi tampil dong?" celetuk teman yang lain.

Sanding membayangkan apa jadinya kalau pertunjukan dibatalkan. Padahal mereka sudah mati-matian membuat acara pencarian dana. "Aku dan teman-temanku di kelas drama pasti bakal sedih setelah perjuangan selama ini. Untuk itu aku butuh bantuan kalian semua, kalian mau datang kan?" pinta Sanding tulus.

"Kami pasti datang kok, San. Iya kan, teman-teman?" ujar ketua kelas X-5. Teman-teman di kelasnya menyahut setuju sambil menyemangati Sanding.

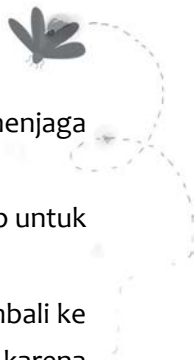
Sanding terkejut ketika seorang siswa menjerit. Suasana kelas X-5 mendadak riuh, seorang siswi baru saja pingsan.

"Mega!" pekik Sanding panik.

Beberapa siswa laki-laki membopong Mega ke UKS. Bu Devi tak memerlukan waktu lama untuk menyadarkan Mega. Mata Mega menyipit sebelum melek sepenuhnya. Pelan-pelan ia mulai mengenali wajah-wajah di sekelilingnya. Sanding, Sindu si ketua kelas, dan Bu Devi.

Bu Devi meletakkan semangkuk bubur kacang hijau di meja, dekat dengan tempat Mega berbaring. "Buburnya harus habis, lalu kamu kembali istirahat. Hari ini acara kalian hanya *class meeting* kan? Oh iya, akhir-akhir ini kamu jarang makan teratur ya?"





"Iya, Bu. Saya sengaja diet habis-habisan demi menjaga tubuh saya sebagai anggota *cheerleader*."

"Untuk sementara ini pastikan asupan gizimu cukup untuk tubuh meskipun kamu diet."

Mega hanya mengangguk. Setelah itu Bu Devi kembali ke meja kerjanya di ruang sebelah. Sindu juga berpamitan karena hari ini kelas mereka akan bertanding voli melawan XI Ilmu Sosial 1.

"Mau makan buburnya?" tanya Sanding pelan. Mega menggeleng, terlihat beberapa tetes air mata mengalir dari matanya. "Mega? Ada yang sakit?" tanya Sanding khawatir.

Mega berusaha bangkit untuk duduk. Sanding membantu Mega untuk bersender pada bantal. "Ma...maaf... maafin aku, San," ujar Mega sambil sesenggukan.

Sanding yang masih bingung mengusap punggung Mega berulang-ulang. "Kamu kenapa, Meg?"

"Aku udah nyuekin kamu gitu aja, padahal kamu nggak salah apa-apa. Aku salah, San, aku salah."

"Udah Meg. Lupain aja yang kemarin-kemarin. Aku juga salah nggak bisa ngertiin kamu, nggak bisa ngontrol makan kamu, padahal aku tahu kamu anggota *cheerleader*."

"Aku udah keluar dari *cheerleader*, San. Aku ngerasa, aku nggak pas ada di sana. Aku nggak bisa jadi diriku sendiri." Mega mengaku dengan air mata yang bercucuran.

Sanding terharu, lalu ia memeluk Mega. "Sampai kapan pun aku bakal selalu ada buat kamu, Meg."

"Oh ya, aku sudah tahu masalah yang menimpa kelas drama."

"Kamu tahu dari mana?" Sanding melepas pelukannya dan menatap tajam mata Mega. Selain kelas drama, tidak ada yang tahu tentang hilangnya kostum mereka.

Mega menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Seila yang merencanakan pencurian kostum itu. Dia nyuruh aku nyuri kalau aku mau masuk tim inti *cheerleader*. Dan aku melakukannya." Seketika tangis Mega semakin keras.

Sanding sebenarnya kaget mendengar pengakuan Mega, tapi ia tetap berusaha tenang mengingat emosi Mega belum stabil. Sanding mengelus lengan Mega lembut. "Terus kamu milih keluar setelah berhasil jadi anggota inti?"

"Iya, karena aku tahu itu nggak bener. Aku salah, aku minta maaf, San." Mega masih belum berani menatap mata Sanding.

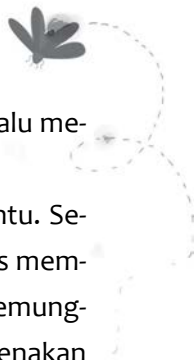
"Kamu tahu di mana kostum itu sekarang?" tanya Sanding pelan.

"Setauku, ada di gudang bawah tanah rumah Seila. Apa yang harus aku lakukan untuk nebus salahku, San?"

Sanding tersenyum, kemudian memeluk Mega erat. "Kamu nggak harus melakukan apa-apa, Meg. Sahabat itu bakal selalu memaafkan dan tanpa syarat."

Untuk kali pertama setelah pingsan Mega dapat bernapas lega. Ia langsung membalas pelukan erat sahabatnya itu. Kali ini ia semakin yakin dengan keputusannya untuk meninggalkan





cheerleader. Sanding adalah sahabatnya. Sahabat selalu memaafkan dan tak pernah bersyarat.

Selang beberapa saat terdengar suara ketukan pintu. Setelah melepas pelukan sahabatnya, Sanding bergegas membuka pintu ruangan itu. Seorang cowok berdiri memunggingnya. Sanding terkejut melihat siswa itu mengenakan topi merah yang sudah lama ia cari. Siswa itu berbalik dan tersenyum. Sanding menyebut senyuman itu adalah senyuman jahat Monster Himalaya.

"Kamu kangen topi ini kan?" Pertanyaan Ragan terdengar ingin mempermainkan Sanding.

"Dari mana kamu dapat topiku?!" tanya Sanding berang.

"Aku tunggu di depan SMA, hari Minggu, jam enam pagi, kalau kamu mau topimu balik." Selesai mengatakannya, Ragan bergegas pergi.

Sanding melongo menatap punggung Ragan yang semakin menjauh menyusuri koridor.

"Kenapa bengong?" tanya Kala yang baru saja tiba..

Sanding terlonjak mendengar suara Kala. "Nggak pa-pa," jawab Sanding berbohong. "Kamu mau jenguk Mega? Yuk, masuk aja."

Hari Minggu tepat pukul enam pagi, Sanding sudah berdiri di depan gerbang SMA Nusa. Ia tak memberitahu Kala tentang hal ini. Ia tak ingin masalahnya menjadi semakin rumit.

Sanding hanya berniat mengambil topi merah miliknya, setelah itu ia akan segera pulang.

Tak berselang lama, Ragan muncul dengan motornya. "Ternyata kamu tipe orang yang tepat waktu."

Sanding memasang wajah galaknya. "Mana topiku?"

"Pakai ini." Ragan menyodorkan helm.

Sanding mendelik tak mengerti. "Aku ke sini mau minta topiku."

"Pake helmnya terus naik!" perintah Ragan.

"Nggak mau!"

"Kamu harus naik dulu, baru aku balikin."

"Nggak mau!"

"Yaudah, berarti topi itu sekarang punyaku." Ragan hendak menarik gas motornya dan bersiap-siap pergi.

Sejurus kemudian Sanding sadar betapa berharganya topi itu untuknya. Topi itu milik mendiang ibunya. "Ragan! Kamu harus janji kali ini, topi itu bakal kamu balikin ke aku."

"Aku janji! Cepetan naik!"

Sanding memakai helm yang disodorkan Ragan. Walaupun awalnya ragu, pada akhirnya ia naik juga. Ragan langsung menarik gas motornya dan melaju kencang. Entah ke mana Ragan akan membawanya pergi.

Dalam pandangan Sanding hanya tampak pohon-pohon di trotoar berkelebat, lalu menghilang di belakangnya. Motor Ragan terus bergerak menjauhi pusat Kota Nusa. Sayup-sayup kesadaran Sanding mulai bekerja, ia merasa tengah diculik oleh Monster Himalaya.



12

Gadis Bertopi Merah



RUPANYA Ragan membawa Sanding ke Stadion Akbar Pulau Nusa. Stadion terbesar itu kini sesak dipenuhi orang-orang berkostum merah dan putih. Ada yang memakai syal, ada yang mengenakan topi besar pesulap, juga ada yang membawa terompet dan galon bekas. Semuanya berwarna merah atau putih. Sanding mengamati beberapa cewek memakai kaus jersey putih yang berjalan bergerombol. Di pipi mereka terdapat goresan cat berwarna putih, tertulis "SMA Nusa" di pipi kiri, dan "Macan Putih" di pipi kanan. Salah satu cewek paling seksi yang sepertinya ketua geng mendekati Ragan yang baru saja memarkir motor.

"Semangat, Gan! Sukses ya buat pertandingannya!" kata cewek itu genit, salah satu matanya berkedip menggoda Ragan.

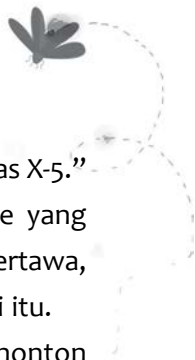
”Makasih, Serli!” ujar Ragan tampak tak peduli.

Cewek yang bernama Serli itu tertawa. Suara tawanya sengaja dibuat seanggun mungkin. Sanding merasa geli melihat kelakuan cewek itu. Sekali lagi Serli mengedipkan salah satu matanya pada Ragan, sambil tetap mengunyah permen karet-nya. Sebelum kembali ke gerombolannya, cewek itu sempat melayangkan tatapan sinis pada Sanding. Sanding menatap sebal saat cewek itu melangkah pergi sambil memamerkan bokong montoknya.

”Abaikan dia.” Ragan menarik tangan Sanding menjauhi area parkir. Cewek itu berjalan patuh di belakang Ragan. Saat itulah ia menyadari baju yang dipakai Ragan adalah seragam sepak bola SMA Nusa. Ada lambang kepala macan berwarna putih di sudut bawah kaus. Seragam bola Ragan bernomor punggung 59, di bawahnya tertera tulisan ”Ragan”. Sanding tersenyum menyadari kebodohnya. Seharusnya sejak awal ia tahu hari ini adalah pertandingan sepak bola antar-SMA. Kepala sekolah mengumumkannya seminggu lalu, dan pamfletnya juga sudah terpasang di seluruh papan pengumuman sekolah. Mungkin saat itu ia terlalu masa bodoh karena disibukkan rencana acara pencarian dana kelas drama.

Ragan mengantar Sanding ke salah satu bangku penonton di bagian VIP. Ia sengaja memilih bangku yang cukup dekat dengan bangku pemain. Ragan mengenalkan Sanding pada Mella, sekretaris ekstrakurikuler sepak bola SMA Nusa. Mella sudah duduk bersama beberapa temannya. Kemudian ia pergi begitu saja.





"Kamu sekelas sama Ragan?" tanya Mella ramah.

Sanding menggeleng pelan. "Nggak kok, aku di kelas X-5."

"Oh, kirain teman sekelas. Ragan kan bukan tipe yang gampang akur sama orang," seloroh Mella. Sanding tertawa, ternyata bukan hanya dirinya yang berpikiran seperti itu.

Pertandingan akan dimulai. Deretan bangku penonton tempat Sanding dipenuhi penonton berkostum putih. Dan di deretan seberang, didominasi warna merah milik tim kesebelasan lawan. Sanding menatap muram warna kaus yang ia kenakan. Merah. Ia benar-benar melakukan kesalahan. Pantas saja mata orang-orang di sekelilingnya terkesan menghakimi.

Yel-yel berkumandang, sorak-sorai semangat dan suara tabuhan mulai terdengar. Para pemain memasuki lapangan hijau. "Semoga sekolah kita juara! Sejak dulu kita selalu kalah di final!" teriak Mella seakan berusaha menyaingi suara riuh para penonton.

"Kita harus juara!" balas Sanding.

Mella tertawa. "Aku kira kamu pendukung tim lawan!"

Sanding meringis. "Aku salah kostum, Kak!"

"Sudah kuduga!" Mella terbahak.

Dan pertandingan final sepak bola nasional antar SMA dimulai.

Pada saat yang sama, di tempat berbeda, Kala terus memandang *handphone*-nya. Ia berharap nama Sanding segera muncul di layar itu. Walaupun hanya dalam bentuk pesan singkat bagi Kala itu sudah cukup. Sejak pagi Kala berusaha

menghubungi Sinding, tapi yang terdengar hanya suara operator.

"Kal, buruan, nanti aku ketinggalan pesawat!" teriak Heisye dari luar kamar.

Kali ini Kala menyerah, ia kantongi *handphone*-nya dan bergegas turun untuk mengantar kakaknya menuju bandara.

Selesai berpamitan dengan orangtuanya, Heisye segera masuk ke dalam mobil. "Kamu kenapa? Sedih ya aku tinggal liburan jauh?" ledek Heisye.

Tawa Kala meledak. "Pisah setahun juga aku kuat."

"Lah, kamu dari pagi bawaannya mirip cewek lagi mens!"

"Nggak rela aja kakakku liburan ke Bali sama pacarnya. Pakai acara bohong segala lagi," cibir Kala.

"Ish!" Heisye menimpuk Kala dengan bantal. "Nggak usah berisik, yang tahu aku pergi sama Bima cuma kamu. Jangan sampe nyeplos!"

Kala mengusap kepalanya. "Bayaran tutup mulut dulu dong!"

"Yaudah, adikku tersayang pengin oleh-oleh apa?" Heisye berusaha merayu adiknya.

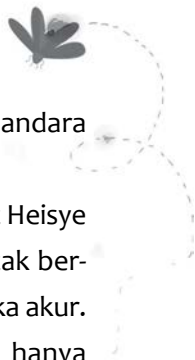
"Bule Pantai Kuta!" celetuk Kala girang.

Heisye kembali menimpuk kepala Kala. "Dasar mesum!"

Kala kembali terbahak. "Tenang, aku cinta produk lokal kok!"

Sepanjang perjalanan menuju bandara, kakak-beradik itu terus mengejek satu sama lain. Ketika mereka memasuki





kawasan bandara, tawa mereka spontan berhenti. Bandara selalu mengingatkan mereka pada perpisahan.

Bima yang lebih dulu sampai di bandara menyambut Heisye dan Kala di pintu masuk. Kala dan Bima sama sekali tak bertegur sapa. Heisye juga belum berniat membuat mereka akur.

Sebelum berangkat, Heisye memeluk Kala. Kala hanya berpesan pada kakaknya untuk selalu waspada, terutama pada Bima. Heisye tersenyum mendengarnya, ia mengusap lembut rambut adiknya itu. Sebelum pergi, Kala sempat menatap tajam mata Bima seolah menyiratkan, "Awas kalau sampai terjadi apa-apa sama kakakku!" Dan Bima mengganggu mengerti.

Sepulang dari bandara, Kala menyempatkan mampir ke Kafe Arkas. Tapi di sana ia hanya berjumpa Radit karena Arya sedang pergi ke Pasar Besar. Saat Kala menanyakan Sanding, Radit tak tahu ke mana cewek itu pergi. Kala memutuskan untuk pamit pulang dan berpesan pada Radit agar segera menghubunginya kalau Sanding kembali.

Selama sembilan puluh menit Sanding dibuat tegang oleh permainan kedua tim yang sama kuatnya. Tenggorokannya terasa sakit karena sepanjang pertandingan ia dan Mella berteriak lantang memberikan dukungan. Di menit-menit pertama, beberapa kali gawang tim lawan hampir kebobolan oleh tendangan bebas Ragan. Bertubi-tubi serangan dilancar-

kan tim Macan Putih, tapi selalu berhasil dihalau oleh kiper tim lawan.

Di pertengahan babak pertama, tim lawan membaca kelemahan tim Macan Putih. Kelemahannya ada di para pemain belakang. Tanpa disadari, komposisi antara penyerang dan pemain belakang tim Macan Putih tidak seimbang. Para pemain Tim Macan Putih terlalu berambisi untuk mencetak gol sehingga mengabaikan pertahanan. Melihat hal itu, tim lawan memperkokoh sistem pertahanan mereka selama di-serang secara membabi buta oleh tim Macan Putih.

Ketika tendangan bola kiper tim lawan berhasil melewati garis tengah lapangan, para pemain belakang tim Macan Putih kewalahan. Salah seorang penyerang dari tim lawan leluasa menggiring bola menuju titik terdekat gawang tim Macan Putih. Dan...

GOL...!

Para suporter tim lawan bersorak girang. Suara terompet dan tabuhan bergemuruh. Para pemain tim lawan melakukan aksi selebrasi di lapangan. Setelah itu permainan terus dilanjutkan karena babak pertama belum usai.

Belajar dari kebobolan tadi, tim Macan Putih lebih mengontrol serangan mereka. Tapi untuk menyamakan poin bukanlah hal mudah mengingat pertahanan tim lawan sangat kuat dan rapat, seolah ada bus terparkir di depan gawang. Dibutuhkan strategi jitu untuk menembus pertahanan tim lawan.

Menjelang akhir babak pertama, tim Macan Putih melan-





carkan aksi serangan apik. Tian melakukan tendangan sudut mengarah ke Riza, yang posisinya paling dekat dengan gawang. Dengan mulus Riza menerima bola. Pemain tim lawan tak menyangka Riza justru memberikan tendangan umpan untuk Ragan, yang sudah menunggu bola di dekat sudut gawang. Setelah mendapatkan bola dari Riza, Ragan langsung menembakkan bola ke gawang lawan. Bola mengarah ke sudut gawang yang tak terjangkau tangan kiper. Bola sempat membentur tiang gawang sebelum akhirnya...

GOL!

Sorak sorai dan siulan terdengar dari suporter putih. Terompet dan segala macam tabuhan dibunyikan. Para pemain tim Macan Putih spontan menghambur ke arah Ragan dan memeluknya. Terdengar peluit panjang wasit yang menandakan berakhirnya babak pertama.

"Bakal susah kalo gini," ujar Mella pesimis.

"Kenapa, Kak? Tim kita mainnya bagus kok," kata Sanding optimis. Sebenarnya Sanding tak begitu mengerti perihal sepak bola.

"Kamu lihat tadi kan gimana gampangya tim lawan nyetak gol dan gimana susahya tim kita ngimbangin kedudukan?"

Sanding manggut-manggut.

"Tim kita nggak ada yang mikir pertahanan, maunya nyetrang terus. Akibatnya banyak celah menguntungkan buat tim lawan. Jadi ya, mereka gampang nyetak gol!"

"Iya sih," sahut Sanding.

"Tim lawan cerdik, mereka memperkokoh pertahanan mereka karena dari awal diserang terus. Jadilah pertahanan ala 'parkir bus'! Di babak kedua, pemain kita bakal kepayahan kalau terus kayak gini."

"Ooo..." Bibir Sanding membulat.

Obrolan berhenti ketika peluit panjang berbunyi, menandakan waktu istirahat.

Sanding masih duduk sendiri. Ia tak berani ke mana-mana, khawatir malah tersesat dan tidak bisa kembali ke tempat duduknya. Untungnya, Mella membawa setangkup roti. Sanding menerima tawaran roti dari Mella, lumayan buat ganjal perut.

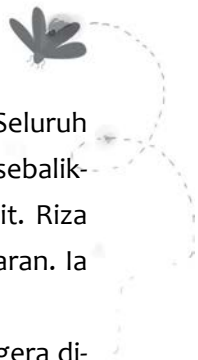
Tak terasa jam istirahat selesai. Babak kedua akan segera dimulai. Di babak kedua ini, dipastikan pertandingan berjalan alot. Dari menit pertama hingga pertengahan babak ini, kedua tim sama-sama kukuh mempertahankan gawang. Bahkan tim Macan Putih tampak tak seberingas babak pertama. Mereka memilih bermain menggunakan strategi untuk membobol gawang tim lawan.

Dua belas menit menjelang akhir pertandingan, bola berhasil dikuasai tim Macan Putih. Pemain sayap kiri tim Macan Putih menggiring bola untuk dioper ke penyerang. Sayangnya, bola berhasil dihalau dan direbut oleh pemain belakang tim lawan. Spontan Riza berusaha merebut kembali bola itu.

Bug!

Pemain belakang tim lawan terjatuh dan mengaduh kesakitan. Ia terus memegangi lututnya. Wasit merogoh kan-





tong dan mengeluarkan kartu kuning untuk Riza. Seluruh suporter berteriak, ada yang mendukung wasit atau sebaliknya. Suporter Macan Putih mencaci keputusan wasit. Riza terlihat berang, ia merasa tidak melakukan pelanggaran. Ia mencoba protes pada wasit, tapi sia-sia.

Pemain belakang yang terkena cedera lutut itu segera dibawa menggunakan tandu oleh petugas medis. Beberapa pemain tim lawan sempat membuat kerusuhan karena tak terima dengan ulah Riza. Wasit segera bertindak, meleraikan kedua tim yang terbakar api kemarahan.

Sembilan menit menuju akhir pertandingan, wasit memberi kesempatan tendangan final untuk tim lawan. Para pemain tim Macan Putih berdiri di sekitar garis kiper. Seantero stadion menahan napas saking tegangnya.

Wasit meniup peluit tanda bola sudah boleh ditendang.

Bug! Bola ditendang keras-keras.

Bola itu meluncur kuat ke sudut gawang tim Macan Putih. Kiper Macan Putih refleks menghalau bola itu dengan telapak tangannya. Tapi kekuatan bola itu membuat pergelangan tangannya terkilir. Bola langsung terjatuh tepat di dalam gawang.

"GOL!!!" sorak suporter tim lawan. Stadion kembali dipenuhi suara teriakan para penonton berkostum merah.

Hanya tersisa tujuh menit untuk tim Macan Putih mencetak gol. Cara bermain mereka kembali tak terkontrol. Serangan tangguh digencarkan. Lagi-lagi tim lawan membentuk pertahanan "parkir bus" untuk mencari aman. Ketika dalam

posisi yang kurang menguntungkan, para pemain tim lawan lebih memilih membuang bola ke luar lapangan daripada menyerang. Suporter tim Macan Putih berang ketika menyadari tim lawan berusaha mengulur waktu pertandingan.

Tak terasa peluit panjang kembali terdengar. Skor akhir pertandingan 2-1, untuk tim lawan. Wasit tak memberi perpanjangan waktu karena pertandingan sempat berjalan tidak tertib. Terdengar rentetan suara terompet warna merah. Suporter berkostum merah kompak menyanyikan yel-yel kebanggaan mereka. Para suporter berkostum putih meninggalkan stadion dengan wajah tertunduk sedih. Beberapa di antara mereka berusaha terlihat tegar.

Mella terduduk lesu tanpa gairah.

"Mereka curang," gumam Sanding kesal.

"Kok curang?" tanya Mella heran.

"Mereka ngulur waktu terus dan nggak mau nyerang!"

"Itu salah satu strategi, kita nggak bisa nyalahin mereka," ujar Mella bijak. "Tapi aku yakin tim kita nggak mungkin begitu kalau di posisi mereka!" tambah Mella mulai tersulut.

"Nah!"

Bangku-bangku stadion mulai kosong. Sedangkan para pemain tampak masih berkumpul di tepi lapangan mendengarkan ceramah singkat dari pelatih tim.

Sanding dan Mella masih duduk di bangku penonton dengan sabar. Beberapa menit kemudian Ragan tampak berlari menuju tempat mereka. Ragan memilih tidak ikut ke ruang ganti bersama pemain lainnya.





"Aku ke ruang ganti ya," pamit Mella pada Ragan dan Sanding. "Tetap semangat, Gan!"

"Siap!" sahut Ragan datar.

"Dah, Sanding!" Mella melambaikan tangannya.

Sanding membalas lambaian Mella seraya nyengir. "Dah...!"

Saat berjalan menuju area parkir, diam-siam Sanding mengamati wajah Ragan. Tapi yang tampak hanyalah tampang datar dipenuhi butiran keringat. Ragan sama sekali tak menunjukkan ekspresi kalah. Cowok itu bahkan masih percaya diri mengenakan seragam bola lengkap dengan jaketnya. Mata Sanding melirik kaki Ragan, tampak sepasang sandal warna hitam telah menggantikan sepatu sepak bolanya.

Sebelum mengenakan helm, Ragan menatap miris kaus Sanding. "Pikiranku jadi kacau liat kausmu!" Ragan melepas jaket timnya dan memberikan pada Sanding. "Pakai ini!"

Sanding merengut memandangi kaus merahnya. Merasa tak enak hati, ia memutuskan memakai jaket putih itu.

Di tengah teriknya matahari, motor Ragan kembali melaju cepat menembus keramaian kota. Tidak seperti tadi pagi, kali ini Sanding tak berani protes. Ia tak ingin memperkeruh suasana hati Ragan. Lagi pula, ia tahu Ragan tak mungkin berbuat macam-macam.

Mulai hari ini, selain sebagai raja preman SMA Nusa, Sanding mengenal sosok Ragan sebagai pemain bintang lapangan hijau. Meskipun Sanding tak begitu mengerti dunia sepak bola, menurutnya, Ragan adalah pemain yang luar biasa keren. *Seharusnya dia masuk sekolah sepak bola, batin*

Sanding. Cara Ragan menggiring bola tadi sangat lincah, beberapa kali dia menggunakan teknik kaki mengelabui musuh. Cowok itu pasti termasuk pemain unggul di dalam tim Macan Putih.

Sanding menyadari, Ragan terlihat superkeren di lapangan hijau tadi. Pantas saja jika cewek berbokong montok itu terang-terangan menggodanya. Bahkan saat pertandingan berlangsung, Sanding sempat mendengar beberapa cewek berteriak memanggil nama Ragan.

Dari balik helm, Sanding mengamati gedung-gedung bertingkat mulai merenggang. Kemudian hilang digantikan deretan pohon cemara. Motor Ragan menyusuri jalan berkelok menembus hutan. Tidak ada obrolan selama perjalanan. Beberapa kali mereka berhenti sejenak di pom bensin. Setelah itu perjalanan berlanjut meskipun hari begitu terik.

Sekitar tiga jam Sanding duduk di jok belakang motor Ragan, selama itu pula ia tersiksa. Ia merasa pinggangnya seperti mau patah, dan lehernya sakit akibat terlalu lama memakai helm. Belum lagi kedua kakinya juga terasa kebas. Kurang lebih beginilah penderitaan para pengendara motor jarak jauh.

Perjalanan berakhir ketika motor Ragan sampai di hamparan pasir pantai putih. Rasa lelah Sanding mendadak lenyap. Ia mengamati daerah di sekitar, rasanya pantai itu sudah tak asing untuknya. Tidak salah lagi, ini adalah tempat ia tumbuh dan menghabiskan masa kanak-kanaknya. *Ragan tahu rumahku?!* batin Sanding.





Sanding ingin sekali menghampiri rumah lamanya, tapi buru-buru Ragan menarik tangannya. Mereka berjalan menjauhi keramaian pantai. Rupanya Ragan ingin mengajak Sanding mendaki bukit tebing. Sanding hanya bisa menurut. Sepanjang pendakian melewati jalan sempit berbatu, senyum Sanding terus mengembang. Ragan telah membuat isi kepalanya dipenuhi berbagai pertanyaan.

Begitu mereka di puncak bukit tebing, Sanding langsung merebahkan tubuhnya di rerumputan. Ia benar-benar lelah. Tanpa disadari sebelumnya, ia begitu merindukan hamparan rumput itu. Rasanya sudah lama sekali ia tak mendengar gemuruh ombak, merasakan semilir angin laut, dan melihat terangnya langit angkasa. Pelan-pelan kedamaian merayapi benak Sanding. Kehidupan baru di kota membuatnya lupa betapa indah dunia ini.

Sedetik kemudian Sanding tersadar akan keberadaan Ragan. Sosok Ragan tampak berdiri tenang di tepi tebing. *Lagi ngapain dia?* batin Sanding waswas.

"Ragan!" jerit Sanding. Ia buru-buru mendekati Ragan. "Tim sepak bola kita pasti menang di pertandingan tahun depan!" Lengan Sanding menghalau tubuh Ragan agar menjauhi bibir tebing.

Ragan tetap mematung. Sanding segera menyadari, cowok itu tengah mengamati sesuatu di bawah tebing sana. Karena penasaran, ia ikut melongok ke bawah sana. Tampak sebuah pohon kamboja berbunga putih. Setahu Sanding, pohon itu

memang sudah ada di sana sejak dulu. Lalu apa yang menarik perhatian Ragan?

"Itu kuburan ibu dan kakekku," gumam Ragan, masih bergeming mengamati tempat pohon kamboja itu tumbuh. Tepat di bawah pohon kamboja, ada dua buah batu besar yang menarik perhatian Sanding. Salah satunya sudah tampak tak kokoh, satunya lagi terlihat masih baru dengan gundukan tanah memanjang.

Ragan mengambil topi merah milik Sanding dari dalam ransel. Ia memakaikan topi merah itu ke kepala Sanding.

Sanding hanya diam, bahkan ia tidak protes ketika Ragan melepas kucir rambutnya yang bergelombang dan berkibar ditiup angin laut.

"Persis seperti saat pertama kali aku melihatmu di bukit ini," gumam Ragan seakan berbicara pada dirinya sendiri.

Tanpa menunggu reaksi Sanding, Ragan berjalan ke arah jalan setapak menuju kuburan.

"Kamu tunggu di situ," cegah Ragan ketika tahu Sanding hendak mengikutinya.

Sanding masih terpana di tempatnya. Ia memperhatikan punggung Ragan dengan pikiran bercabang-cabang. Tiba-tiba ingatan Sanding seperti membentur sesuatu.

Sanding ingat, Ragan adalah cowok berjas hitam terakhir dalam upacara pemakaman. *Jadi, Ragan adalah bocah yang waktu itu menangis keras di ujung tebing?*

Tatapan Sanding mengabur. Tanpa disadari, air mengalir





di kedua pipi. Tak kuasa ia menahan rasa sesak di dadanya. Sanding seakan melihat bayangan bocah perempuan berdiri di sampingnya—dirinya ketika masih kecil, memakai topi merah itu. Dirinya masih mengamati orang-orang berjas hitam di bibir tebing. Angin mengibarkan rambutnya yang tebal. Bocah bertopi merah itu merasakan kesedihan tanpa sebab. Naluri polosnya tersentuh melihat bocah laki-laki berjas hitam itu terisak di ujung tebing. Mata mereka bertemu. Dan mereka menangis berbarengan.

Sanding mengusap air matanya dan bayangan itu menghilang.

Ragan? Ternyata itu kamu? Dan kini, dari bibir tebing itu, ia melihat punggung Ragan naik-turun, terisak.

”Aku ingat, kita menangis bersama seperti sore itu, sekarang pun demikian,” gumam Sanding.

Sanding dan Ragan masih membisu sepanjang perjalanan pulang. Dalam diam seakan mereka sepakat untuk tidak membicarakan masa lalu itu.

Malam sudah larut ketika Sanding tiba di rumah. Tampak Radit sudah bersiap-siap menutup toko. Wajah Arya berubah lega ketika melihat putrinya pulang.

”Syukurlah bocah itu menepati janji,” kata Arya menghela napasnya.

Mata Sanding melebar. ”Maksud Ayah, Ragan?”

"Ya, dia bilang ingin mengajakmu main ke pantai. Katanya kamu yang merengek ingin ke sana."

Sanding baru saja ingin protes, tapi diurungkan niatnya itu.

"Topimu sudah ketemu?" tanya Arya datar.

Sanding menatap topi merah di gengamannya. "Dari mana Ayah tahu?"

"Malam itu, dia ke sini memakai topimu," ungkap Arya singkat.

"Kapan?" tanya Sanding penasaran.

"Ayah lupa." Arya terlihat enggan membahasnya. "Tanya saja ke Radit. Ayah capek, pengin istirahat." Arya beranjak dari kursi dan melangkah menuju kamar. "Radit, kalau nanti pulang, jangan lupa saya titip kunci gerbang. Dan Sanding, ganti baju baumu itu!"

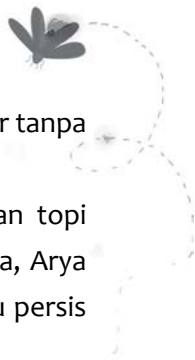
Sanding mengendus jaket putih Ragan. Ayahnya benar, ia bahkan mengernyitkan hidung saat mengendus ketiaknya sendiri. Namun Sanding memilih beringsut mendekati Radit yang sedang menata bangku-bangku kafe.

"Gimana ceritanya Ayah bisa kenal sama Ragan?" tanya Sanding.

Radit tahu Sanding akan terus bertanya kalau ia tak segera menjawab. Sambil membereskan bangku dan meja, Radit mulai bercerita.

Malam ketika Sanding pergi ke acara ulang tahun Kala. Ragan datang ke kafe mengenakan topi merah itu. Arya segera mengenali topi itu lalu mendekati Ragan yang duduk





sendirian di bangku bar. Radit yang berada di balik bar tanpa sengaja menguping pembicaraan mereka.

Arya menanyakan dari mana Ragan mendapatkan topi merah itu? Spontan Ragan terlihat bingung. Akhirnya, Arya menceritakan putrinya yang kehilangan topi. Topi itu persis dengan topi yang dipakai Ragan.

Dengan polosnya Ragan bertanya nama putri Arya. Cowok itu langsung terkejut saat tahu dia adalah Sanding yang satu sekolah dengannya. Setelah mendengar cerita Arya, akhirnya Ragan mengaku kalau ia yang mengambil topi itu. Saat Arya hendak meminta topi merah itu, Ragan sudah menolaknya. Katanya, ia ingin mengembalikan topi itu langsung pada Sanding.

Hingga beberapa hari yang lalu, Ragan meminta izin Arya mengajak putrinya pergi melihat pertandingan sepak bola sekaligus mengunjungi rumah lama Arya di pantai. Arya mengiakan setelah sebelumnya mewanti-wanti Ragan.

"Kira-kira begitu," kata Radit mengakhiri cerita.

"Jadi sebenarnya kamu sama Ayah udah tahu hari ini aku pergi ke mana?" mata Sanding menyipit menghakimi Radit.

"Ya jelas tahu."

"Ih, kok kalian jahat sih?"

"Urusi pacarmu tuh, dia udah telepon ke sini berkali-kali." Radit nyengir.

"Kala tahu aku pergi sama Ragan?"

"Tenang aja, dia belum tahu."

"Malahan, jangan sampai tahu," gumam Sanding serius.

"Udah sana ke kamar. Kamu nggak lihat aku lagi sibuk?"

Setelah memukul lengan Radit, Sanding bergegas ke kamar. Tak berapa lama setelah *handphone*-nya hidup, ia langsung menelepon Kala.

"Kamu tahu ini jam berapa? Kamu baru kasih kabar sekarang?" Suara Kala terdengar khawatir sekaligus kesal.

Sanding tahu pacarnya itu marah. "Aku minta maaf."

"Kamu nggak ngerti, aku khawatir seharian ini. Kamu kan bisa pinjam HP temanmu untuk ngasih kabar?"

Nada cemas Kala semakin membuat sanding merasa bersalah. Sanding mulai sesenggukan karena sadar telah mengabaikan Kala hari ini.

"Jangan nangis. Aku nggak marah. Aku jadi ngerasa pacar posesif kalau kamu nangis."

Sanding malah semakin ingin menangis mendengar suara Kala melembut. "Maaf."



13

Menulis Kisah Sendiri



MALAM puncak acara pencarian dana bertepatan dengan malam Tahun Baru. Halaman belakang SMA 1 Nusa telah bertransformasi menjadi pasar malam. Tiket masuk telah terjual habis. Stan-stan ramai dipenuhi para pengunjung, terlebih akan ada pesta kembang api tengah malam nanti.

Jumlah pengunjung membeludak di luar perkiraan panitia acara. Wildan dan Kala sepakat menambah personel petugas keamanan. Berkat kerja sama dengan kelas ekstrakurikuler musik, tiga hari berturut-turut acara kelas drama itu tak pernah sepi. Anggota kelas musik juga sangat antusias ketika diminta untuk mengisi acara selama tiga hari itu.

Selama tiga hari itu pula, tenaga anak-anak kelas drama memang terkuras habis. Fisik dan pikiran mereka tercurah penuh demi kesuksesan acara. Meskipun begitu, hubungan

antar anggota menjadi semakin solid, bahkan sampai ada yang cinta lokasi, misalnya Wildan dan Hesti. Menuju detik-detik pergantian tahun, panggung musik semakin ramai dikelilingi para pengunjung. Mereka kompak menghitung mundur dari angka enam puluh hingga angka satu dan terdengar ledakan kembang api di langit malam. Serempak para pengunjung meniup terompet masing-masing, kemudian sorak sorai dangelegar tawa terdengar setelahnya.

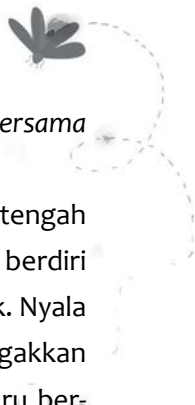
Kala merangkul bahu Sanding, membuat cewek itu tersenyum. Sanding belum mengaku pada Kala tentang kepergiannya yang diam-diam bersama Ragan. Perang besar pasti akan terjadi jika Kala tahu ia pergi bersama musuh bebuyutannya. Belum lagi cerita mengenai topi merah miliknya. Membayangkan kemarahan Kala saja, Sanding sudah ketakutan.

Sanding memeluk erat pinggang Kala. Tatapannya kembali tertuju ke angkasa. Kembang api itu mengingatkannya akan malam di atas bukit. Sekilas mata Sanding dan Kala bertemu. Mereka spontan tertawa menyadari tengah memikirkan hal yang sama. Kala merapatkan rangkulan tangannya. Pelan-pelan ia mendekatkan bibirnya ke puncak kepala Sanding.

"Selamat Tahun Baru," bisik Kala.

Tak jauh dari halaman belakang SMA Nusa, Afrodit memandang hampa letusan kembang api dari seluruh kota. Ia mengamati teman-temannya: Ayas, Seila, Aldo, Mojo, Riza, dan Ragan. Tampak keenam temannya tertawa menyambut puncak pergantian tahun itu. Jauh di benak Afrodit, ia masih





merasa kurang. *Seharusnya sekarang Kala ada di sini bersama kami!* jerit Afrodite dalam hati.

Di saat hampir bersamaan, di Bali, Heisye dan Bima tengah merayakan pergantian tahun di Pantai Kuta. Mereka berdiri bersama ratusan warga asing berlatarkan suara ombak. Nyala kembang api menyinari wajah-wajah yang mendongakkan kepala. Ini pertama kali Heisye merayakan Tahun Baru bersama Bima. Meskipun Heisye selalu melihat kembang api di malam Tahun Baru, baginya kembang api malam inilah yang terindah selama hidupnya.

Heisye masih mendongak. Perlahan Bima menunduk, bibirnya menyentuh lembut bibir Heisye.

Liburan semester ganjil berakhir tepat seminggu setelah pergantian tahun. SMA Nusa kembali diramaikan oleh para siswa berseragam putih abu-abu. Semester genap dimulai. Obrolan mengenai liburan mewabah di seluruh kawasan SMA. Sanding sempat mendengar kabar Aldo dan Seila resmi putus. Kasak-kusuknya, anggota *cheerleader* mengalami keretakan. Di samping itu, kelas drama menjadi populer berkat keuntungan besar di acara pencarian dana. Berita lainnya, Afrodite berhasil menyabet peringkat pertama pararel dan kekalahan tim sepak bola sekolah juga *trending topic* di kalangan siswa laki-laki.

Sanding dan Mega sudah tak canggung lagi. Mereka masih

duduk sebangku dan semakin doyan jajan di kantin. Kala masih menjadi bagian dari anggota geng populer. Ragan tak berubah, tetap dikenal sebagai si Raja Preman yang wajib dihindari. Tatapan dingin khas Afrodite tetap melekat di wajahnya. Seila dan Ayas bersikap seolah tak peduli saat berpapasan dengan Sanding. Semua berjalan sebagaimana mestinya.

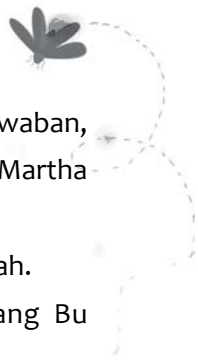
Namun, Inda memberi kabar tak menyenangkan, Bu Martha jatuh sakit dan dirawat inap di rumah sakit. Anak-anak kelas drama berencana menjenguk Bu Martha sepulang sekolah. Tapi sayangnya, Sanding tak bisa ikut karena harus mengikuti praktikum fisika. Ia berencana menjenguk Bu Martha sendirian usai praktikum.

Praktikum fisika baru selesai ketika hari sudah sore. Sanding buru-buru ke halte bus, menuju rumah sakit tempat Bu Martha dirawat. Tak perlu waktu lama untuk tiba di sana. Sanding turun dari bus dengan masih mengenakan seragam sekolah lengkap. Sebelum masuk gedung rumah sakit, ia mampir ke toko bunga yang ada di dekat rumah sakit itu.

Ini kali pertama Sanding masuk ke rumah sakit Kota Nusa. Ia langsung ke meja informasi karena takut nyasar. Petugas memberitahu kamar Bu Martha ada di lantai dua, tepatnya Ruang Anggrek Dua yang ada di ujung koridor.

Sanding celingukan sepanjang koridor. Rumah sakit itu terlalu luas baginya. Sangat berbeda dengan rumah sakit yang ada di kota lamanya. Sanding membenarkan posisi pita plastik yang membungkus pot kecil berisi bunga hidup ketika sudah melihat letak kamar Bu Martha di ujung lorong.





Sanding mengetuk pintu pelan. Karena tak ada jawaban, ia kemudian membuka sedikit pintu itu. Tampak Bu Martha sedang membaca buku di ranjangnya.

"Sanding? Masuk saja, Nak," sapa Bu Martha ramah.

Sanding nyengir. Ia beringsut mendekati ranjang Bu Martha.

"Cantik sekali," komentar Bu Martha saat melihat bunga yang dibawa Sanding.

"Iya, ini buat Bu Martha biar cepet sembuh." Sanding meletakkan bunga itu di nakas.

Bu Martha tersenyum. Ia melepas kacamatanya, lalu meletakkan buku bacaannya di samping bunga itu. "Kebetulan sekali kamu datang. Suamiku baru aja pamit pulang sebentar. Eh, kamu nggak bareng Kala?"

"Oh iya, hampir lupa. Kala titip salam, semoga Bu Martha lekas sembuh. Dia lagi ada acara keluarga katanya."

"Jadi..." Bu Martha berdeham, sedikit ragu untuk melanjutkan kalimatnya.

"Jadi?" sahut Sanding penasaran.

Bu Martha berusaha menahan senyum. "Jadi, kamu sama Kala benar pacaran?"

Pipi Sanding bersemu merah. Kagok karena Bu Martha menanyakan hal itu. "Kan, Bu Martha sudah tahu."

"Rupanya kalian begitu mendalami peran Rama dan Sinta." Bu Martha terkekeh.

Sanding memutar otak berusaha mengalihkan topik pem-

bicaraan. "Oh iya, Ibu pasti udah tahu kan kelas drama sekarang punya banyak uang!"

Bu Martha masih terkekeh. "Ya, ya, ya. Kalian sudah bekerja sangat keras. Terkadang kamu mengingatkanku pada seseorang." Mata tua Bu Martha menerawang jauh ke dalam memorinya puluhan tahun silam.

"Siapa?" tanya Sinding penasaran.

"Seorang murid di kelas drama. Persis seperti kamu, energik, keras kepala, dan ceria. Tapi itu sudah lama sekali, kamu jelas tak mengenalnya."

"Oh..." Sinding manggut-manggut. "Kapan Ibu sembuh dan mulai latihan lagi?"

"Mungkin mulai sekarang Inda yang akan memimpin latihan. Dokter menyuruh Ibu cuti selama satu semester."

Mata Sinding membelalak, tak percaya. "Terus gimana?"

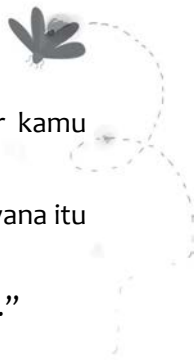
"Ya nggak gimana-gimana, *show must go on, dear*. Baru kali ini kelas drama punya anggota hebat luar biasa seperti kalian."

Sinding jadi salah tingkah. "Bu, sebenarnya cerita Ramayana itu nyata atau nggak?"

"Emmm, ada yang bilang itu hanya cerita karangan Walmiki. Tapi kalau kamu tahu, ada penelitian yang menemukan bekas susunan batu berbentuk jembatan antara India dan Srilanka. Konon, Srilanka itu negeri Rahwana."

Sinding manggut-manggut. "Kadang saya pikir Rahwana itu sebenarnya nggak jahat. Apa saya salah, Bu, punya pikiran seperti itu?"





Bu Martha tersenyum bijak. "Kenapa kamu pikir kamu salah?"

"Mungkin karena semua orang menganggap Rahwana itu raksasa jahat."

"Kamu nggak salah, tapi juga bukan berarti benar."

"Saya nggak paham, Bu."

"Berdasarkan cerita itu, pernah nggak Rahwana memaksa Sinta?"

Sanding menggeleng pelan, ragu-ragu.

"Selama Sinta diculik, bertahun-tahun Rahwana berusaha membuat Sinta jatuh cinta. Berusaha itu beda lho sama memaksa."

Sanding mengangguk setuju.

"Padahal sebenarnya bisa saja Rahwana maksa Sinta."

"Bisa banget!" gumam Sanding. Matanya tampak menerawang jauh menjelajahi pikirannya.

Tangan Bu Martha menyentuh lembut tangan Sanding. "Kamu kenapa? Merasa lagi jadi Sinta?"

Sanding terenyak. "Bu Martha ada-ada saja."

"Sanding, jangan pernah menjadi tokoh dalam cerita orang lain. Kamu punya ceritamu sendiri. Kamu punya kebebasan akan menjadi siapa kamu," kata Bu Martha, kemudian melanjutkan, "Begitu pun jika Sinta akhirnya memilih Rahwana, itu bukan pilihan yang salah. Sebuah pilihan dikatakan salah jika pilihan itu melawan kata hati." Melihat ekspresi bingung di wajah Sanding, Bu Martha segera menambahkan lagi, "Kamu akan paham nanti."

”Apa mungkin, sebenarnya Sinta jatuh cinta secara bersamaan pada Rama dan Rahwana?”

”Hati perempuan itu seperti telaga, Sanding. Ikan-ikan tak pernah tahu seberapa luas dan dalam telaga tempat mereka hidup itu.”

Dahi Sanding semakin mengerut, tak mengerti.

”Lupakan cerita karangan Walmiki, Nak. Kamu harus menulis ceritamu sendiri.”

Sejak Bu Martha cuti, Inda memegang kendali pertunjukan drama. Entah kenapa, sejak menjadi sutradara, sifat humoris Inda menurun drastis. Beberapa kali emosinya meledak saat latihan. Anggota lainnya hanya bisa diam saat Inda kalap seperti itu. Seluruh anggota tahu, Inda cemas berlebihan setelah ditunjuk menjadi sutradara.

Dua bulan menjelang pementasan situasi kelas drama memanas. Inda sering menyalahkan hal-hal sepele. Seperti Sabtu sore itu, saat Wildan kelupaan beberapa dialog di adegan terakhir, Inda langsung berkomentar pedas pada Wildan. Pemain lain juga diperlakukan demikian. Inda beberapa kali memekik jengkel karena masalah gerakan yang kurang pas, nada terlalu monoton, suara kurang keras, artikulasi kurang jelas, dan lain sebagainya. Bahkan ketika Sanding tak sengaja menguap, Inda membanting naskah dan meledak marah karena merasa tidak dihargai.





Di akhir latihan, saat anggota kelas berkumpul membentuk lingkaran, Inda tiba-tiba menangis. Anak-anak semakin bingung karena kelakuan sutradara mereka. Beberapa anggota yang sudah menaruh jengkel pada Inda memilih tidak peduli.

"Maaf," kata Inda akhirnya. Ia mengusap kedua pipinya yang basah dan mulai bicara, "Aku keterlaluhan akhir-akhir ini. Jujur aku frustrasi dan pengen semua cepat selesai. Berat banget rasanya harus menanggung beban dari Bu Martha, sebagai sutradara buat pementasan yang digadang-gadang bakal jadi pementasan paling akbar. Itu bikin aku tertekan banget! Seharusnya Bu Martha yang jadi sutradara!"

Mendengar pengakuan Inda, anak-anak merasa iba. Rasa jengkel mereka hilang seketika melihat sang sutradara putus asa.

"Nda, kamu memang sutradaranya, tapi bukan berarti ini cuma pementasanmu. Ini pentas kita, pertunjukan kita," Agnur angkat bicara.

"Mau bagus, mau jelek, yang penting kan usaha kita udah maksimal, Nda," sahut yang lainnya.

"Bener. Kita maksimalin prosesnya. Masalah hasil, biar penonton yang nilai," kata yang lain lagi.

"Tapi aku nggak bisa jadi sutradara sebaik Bu Martha."

Mendadak Sinding teringat nasihat Bu Martha, ia pun ingin Inda tahu. "Nda, lupain tentang Bu Martha. Kamu yang sekarang jadi sutradaranya, bukan Bu Martha. Kamu bebas nentuin mau gimana pentas ini. Kalau kamu salah arah, kita

semua pasti ngomong kok, dan kalau kamu kepeleset, kita di sini siap buat pegangin kamu.”

Inda merasa terharu menyadari teman-temannya begitu mendukungnya. Ia semakin yakin kelas drama memang pantas disebut sebagai keluarga. Tangan Inda segera terentang menunggu pelukan dari teman-temannya. Mereka segera mengerubungi Inda, berpelukan.

”Aku pengen sore ini kita jalan-jalan. Bagaimana kalau ke alun-alun kota?” teriak Wildan sangat bersemangat. ”Kita butuh udara segar!”

Seluruh anggota kompak mengiakan ajakan Wildan.

Selesai latihan, mereka berenam belas ramai-ramai ke alun-alun Kota Nusa. Inda merasa sangat lega. Ia tersenyum melihat teman-temannya berfoto narsis, bermain gelembung sabun yang dibeli Wildan, bercanda dan tertawa. Dalam hati Inda membenarkan kata-kata Sanding, lupakan masalah Bu Martha. Ini adalah giliran mereka.



14

Jarak untuk Bernapas

MENJELANG perayaan kenaikan kelas, pertengahan Mei, Kepala Sekolah SMA Nusa mengadakan acara bersih-bersih sekolah. Sabtu pagi seluruh siswa dikoordinasikan untuk membersihkan pekarangan SMA Nusa. Setiap kelas memiliki tugas membersihkan koridor dan taman di depan kelas masing-masing. Bu Hena berharap acara semacam ini dapat membangkitkan semangat gotong-royong sekaligus sebagai tempat untuk mengenal antar siswa.

”Selesai juga!” Kedua tangan Sanding tampak cokelat terkena tanah.

Mata Sanding menyapu sekitar, beberapa siswa terlihat asyik berkejaran. Terlintas rencana jail di benaknya saat melihat Mega masih sibuk mencabuti rumput. Ia mencubit pipi

Mega dengan tangannya yang kotor. Spontan Mega menjerit jijik, disusul kekeh Sanding.

"San!" Mega mengambil segenggam tanah berniat membalas aksi Sanding.

Sanding bersiap untuk lari, tapi mendadak Mega membuang lagi tanah itu dan menunduk.

"Woi!"

Sanding langsung berbalik dan mendapati si Monster Himalaya. Sanding menengok ke kiri-kanan. Siswa lain tampak tegang karena tiba-tiba Ragan muncul.

"Ya?" tanya Sanding waswas.

"Kalau entar malam aku ajak kamu nonton, gimana?" Pertanyaan Ragan meleset jauh dari dugaan para siswa yang ketakutan, termasuk Sanding.

"Gimana?" Sanding justru balik bertanya.

Ragan mengerutkan alisnya tak senang. "Jawab!"

"Ajak aja yang lain," jawab Sanding enteng.

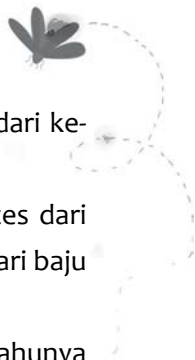
Raut Ragan berubah seram. Masing-masing siswa menahan napas menduga-duga adegan selanjutnya.

BYUR!

Sekujur tubuh Sanding basah kuyup. Ragan baru saja mengguyurnya dengan air bekas pel dari ember yang tak jauh darinya. Sanding bertaruh Ragan sudah merencanakan semua ini.

"Siapa juga yang mau nonton sama kamu. Tolol!" Ragan menekankan telunjuknya ke kening Sanding, lalu pergi setelah menendang kaki seorang siswa laki-laki.





"Sanding, ayo!" Mega menuntun Sanding keluar dari kerumunan menuju toilet.

Sanding mematut diri di cermin. Air masih menetes dari rambut dan seragamnya. Mega baru saja pergi mencari baju ganti untuknya.

Sanding menatap lekat bayangannya di cermin, bahunya naik-turun. Ia menahan diri agar tangisnya tidak pecah. Monster Himalaya itu pasti akan berhenti mengusik hidupnya.

Ragan benar-benar di luar batas! jerit Sanding dalam hati. Ini sudah yang kedua kalinya Ragan mempermalukannya di depan umum.

"Sanding, ini baju gantinya."

"Dapat seragam dari mana, Meg?" tanya Sanding curiga.

"Kala yang ngasih, kayaknya dia beli di koperasi sekolah," jawab Mega jujur. "Buruan ganti, sana."

"Kala di mana?"

"Dia marah banget pas tahu ulah Ragan." Mega tampak cemas. "Aku punya *feeling*, Kala melabrak Ragan."

Tenggorokan Sanding tersekat membayangkan kedua makhluk itu bertengkar karenanya. Buru-buru ia berganti baju. Setelah ini ia harus mencari Kala.

Selesai ganti baju, Sanding berlarian sepanjang koridor sekolah. Rupanya benar dugaan Mega. Kini ia melihat kerumunan siswa di tengah lapangan upacara. *Itu pasti mereka!* batin Sanding.

Setelah bersusah payah menerobos kerumunan, Sanding panik bukan main. Kala dan Ragan bergulat hebat, mereka

berdua saling menjotos dan menendang. Seragam Kala dan Ragan robek di beberapa bagian, sebagian memperlihatkan luka berdarah. Sanding tahu ia harus melakukan sesuatu. Tapi pikirannya buntu.

”Bubar! Bubar!” Tiba-tiba Pak Edo datang, menyeruak ke-
rumunan, diikuti Aldo, Riza, dan Mojo. Mojo segera menarik
Kala mundur. Riza dibantu Aldo menahan serangan balasan
Ragan.

Ragan dan Kala tampaknya belum puas dan masih ingin
saling jotos. Mereka berdua sempat berontak ketika dipisah
dan menatap sengit satu sama lain.

”Ragan! Kala! Ikut saya ke kantor! Sekarang!” perintah Pak
Edo.

Kerumunan siswa mulai bergerak membubarkan diri.
Sanding masih terpaku di tempatnya dengan tatapan kosong.
Ia merasa bersalah. Tiba-tiba saja, Afrodit menjambak rambut
Sanding.

”Ini semua gara-gara kamu,” pekik Afrodit.

Sanding meringis kesakitan. Namun, Afrodit tak memedulikan itu, ia tak melepaskan jambakannya.

”Oh iya, aku lupa, kamu kan cewek nggak tahu diri!”

”Aku nggak punya masalah sama kamu,” sahut Sanding,
berhasil melepaskan diri dari genggaman Afrodit, lalu pergi.





Menjelang jam istirahat hari itu juga, kepala sekolah SMA Nusa kedatangan tamu, Fadli dan Dhanung. Bu Hena sengaja memanggil mereka agar mereka tahu perilaku anak mereka di sekolah.

Di ruang tamu kepala sekolah, terdapat satu meja kaca berbentuk persegi yang dikelilingi empat sofa empuk. Masing-masing sofa itu besar, muat diduduki dua orang. Bu Hena meminta mereka duduk, berhadapan langsung dengan sofa yang diduduki Kala dan Ragan.

Selama setengah jam, Bu Hena membeberkan tingkah laku Ragan dan Kala selama di sekolah. Dimulai seringnya mereka mem-bully teman, dalang keonaran, jail di luar batas, bahkan pernah seorang guru perempuan dibuat menangis saat mengajar kelas mereka. Dan tentu saja masih banyak yang dibeberkan Bu Hena.

Ceramah kepala sekolah membuat Ragan dan Kala saling melirik jengkel. Fadli dan Dhanung hanya manggut-manggut tak berdaya. Di akhir ceramah, Bu Hena menjelaskan betapa pentingnya seorang ayah mengajarkan kepada anaknya mengenai kasih dan cinta kepada sesama. Dalam hati, kedua anak itu tertawa mendengar ceramah Bu Hena. Mereka yakin, setelah pertemuan ini, sang ayah justru akan memberikan jotosan.

Tok tok tok!

”Masuk,” sahut Bu Hena.

Ketukan pintu itu membuat kuliah Bu Hena terhenti.

”Saya berhasil menangkap dua siswa yang sering kepergok

pacaran dan bolos pelajaran,” lapor Pak Edo di ambang pintu. Tanpa komando, Pak Edo menggiring masuk dua siswa tangkapannya.

Bu Hena berdeham memberi kode agar Pak Edo segera keluar dan meninggalkan kedua siswa itu.

Ruang kepala sekolah mendadak panas dan menyeramkan. ”Bima, Heisye, kalian bisa duduk di sofa. Kebetulan sekali, Ayah kalian juga ada di sini.”

Bu Hena menelan ludah berkali-kali. Beliau sangat mengenal dua keluarga kaya itu. Rasanya seluruh Kota Nusa juga pasti tahu tentang mereka. Tampak kedua ayah itu sudah tak sabar menerkam anak-anaknya. Kasus Bima dan Heisye merupakan pukulan lebih berat dibanding kasus Ragan dan Kala. Malah, perkelahian Ragan dan Kala bukan menjadi soal untuk Fadli dan Dhanung. Sudah sepantasnya keturunan mereka bersikap seperti itu.

Tangan Heisye gemeteran, tubuhnya panas-dingin. Merasa tak tega, Bima menggenggam tangan Heisye. Bima sama sekali tak peduli tatapan menusuk Fadli dan Dhanung.

Seluruh perhatian kini tercurah pada Bima dan Heisye. Mereka tak ada yang berkedip. Bu Hena merasa dirinya menjadi pihak yang serba salah.

Heisye menangis semalaman karena teguran dari kepala sekolah dan keluarganya sendiri. Sepulang sekolah, ia disidang





perihal hubungannya dengan Bima. Pada mulanya Heisye berbohong dengan mengatakan ia dan Bima hanya berteman.

Mendengar putrinya terus berkilah, Fadli mengambil amplop berwarna coklat dari laci meja kerjanya. Segera dilemparnya amplop itu ke atas meja.

"Masih ingin bohong? Jangan kamu pikir ayahmu ini bodoh!" Fadli tersenyum puas melihat wajah kaget Heisye dan juga Rakhma. "Kamu sebagai Ibu tidak becus mendidik anak. Terlalu memanjakan! Akibatnya sering dibodohi anak sendiri."

Rakhma menangis ketika melihat satu per satu isi amplop coklat itu. Berlembar-lembar kertas itu memperlihatkan gambar Heisye dan Bima. Foto-foto itu diambil dalam waktu yang berbeda. Ada foto ketika Heisye dan Bima di toko bunga, Heisye merangkul Bima di sekolah, Bima memeluk Heisye di taman, juga ada yang diambil di pusat perbelanjaan saat Heisye dan Bima bergandengan tangan.

Rakhma merasa sesak ketika melihat foto-foto di lembar akhir. Bibir Rakhma bergetar, lalu menangkap tangannya, berusaha untuk tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Foto itu berlatar di suatu tempat benuasa Bali. Rakhma yakin foto itu diambil di Bali saat putrinya berlibur. Ia tak menyangka selama ini dibohongi anaknya sendiri.

Foto paling bawah paling mencengangkan, Heisye dan Bima berciuman di antara para bule. Rakhma merasa sekujur tubuhnya melemas. "Kamu harus putus. Harus!" perintah Rakhma.

"Aku yakin mereka akan tetap seperti itu! Heisye harus

pindah ke Jepang setelah semester genap. Ini keputusan akhir!” kata Fadli tegas.

Sementara itu, di kediaman keluarga Dhanung, tepatnya di halaman belakang, terdengar ledakan tawa kakak-beradik. Mereka saling mengejek ketika menyadari wajah mereka bernasib sama. Rupa kakak-beradik itu tampak tak keruan, lebam kebiruan dan lecet di beberapa bagian. Tapi tetap saja Ragan yang paling parah.

Ragan mendapat pukulan dari dua orang sehari ini—dari Kala dan sang ayah. Perban di pelipis kiri akibat perkelahian-nya dengan Kala, sedangkan pukulan ayahnya membuat hidungnya cedera, ada plester kecil di sana, dan beberapa lecet dan lebam ringan di bagian wajah lain, namun luka-luka kecil semacam itu tak menjadi soal.

Ragan mendapat pukulan dari ayahnya karena dianggap tidak mampu mengalahkan Kala, putra dari musuh bebuyutannya, sedangkan Bima dianggap telah menodai harga diri martabat keluarga Subagya. Di mata Dhanung, hubungan Bima dan Heisye merupakan aib terbesar sepanjang sejarah keluarga. Ragan terbahak mengingat ia dan kakaknya tak berkutik ketika dipukuli ayah mereka. ”Baru sekali tadi aku lihat Ayah segarang tadi!”

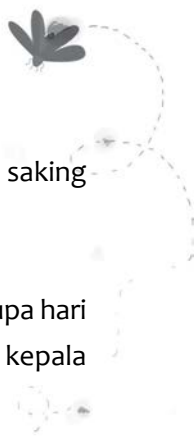
”Dia pasti merasa hina punya anak macam kita,” sahut Bima.

”Gimana rasanya dipukul ayah sendiri?” ledek Ragan.

”Biasa aja.”

”Ini pertama kalinya kan?” sindir Ragan.





"Ngawur! Ini yang kedua!"

"Sama aja! Kalau aku udah nggak bisa dihitung saking seringnya!"

"Dipukuli kok bangga!"

Tawa mereka kembali meledak. "Aku nggak bakal lupa hari ini. Apalagi inget ekspresi Ayah dan Fadli di kantor kepala sekolah," kata Ragan geli.

"Gimana ya keadaan Heisye," ujar Bima sedih.

"Tenang aja, nggak ada singa yang membunuh anaknya sendiri."

Bima mengangguk pelan, tatapannya menerawang. "Tapi aku punya firasat nggak enak. Kalau dia..."

"Harusnya kamu lebih mengkhawatirkanku!" protes Ragan memotong keluhan Kakaknya.

Bima tertawa, lalu memukul pelan kepala Ragan. "Ngomong-ngomong, berantem masalah apa lagi hari ini?"

Ragan mengingat peristiwa siang tadi, ia mengguyur Sanding dengan air kotor bekas pel. "Kala nggak terima aku jail ke ceweknya."

"Kenapa harus Sanding sih?"

"Maksudnya??"

"Yaaa, kenapa kamu sering usil ke dia?"

Ragan mencari-cari alasan yang tepat. Tapi ia tak kunjung menemukan. "Aku juga nggak ngerti."

"Dulu aku sering usil ke Heisye. Aku nggak tahu kenapa harus Heisye. Padahal dia nggak pernah bikin salah. Aku nggak punya alasan, tapi juga nggak bisa berhenti usil."

Sampai suatu hari aku sadar, ternyata aku suka sama dia. Aku paham, aku usil buat nyari perhatian dia. Aku langsung merasa bodoh karena tingkahku justru bikin Heisye muak,” cerita Bima.

”Aku merasa nggak aman di dekat Sanding. Aku ngerasa terintimidasi oleh matanya, dadaku sesak setiap melihatnya, dan itu mungkin yang membuatku jengkel.”

Bima tersenyum. ”Yeah, adikku ternyata sedang jatuh cinta.”

”Nggak mungkin!”

”Ya gitu kalau logika sama hati nggak pas!”

”Mungkin aku cuma bingung.”

”Jelas kamu bingung. Di satu sisi kamu ingin diperhatikan, di sisi lain Sanding malah mencampakkan. Hasilnya, kamu malah menyakitinya.”

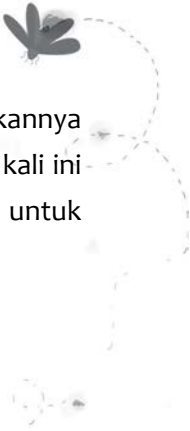
Ragan tak menyahut, membenarkan Bima yang telah berhasil memecahkan teka-teki hatinya.

”Mulai sekarang, biarkan dirimu bernapas. Cobalah berdamai dengan dirimu sendiri. Ada waktunya memutuskan, kapan kamu harus tetap berjuang atau melepaskan.”

Ragan berusaha mencerna nasihat Bima, benaknya memutar kepingan-kepingan memori, antara dirinya dengan Sanding. Napasnya memburu mengingat kerlingan sepasang mata itu, tentang kisah putri kunang-kunang, juga tangisan gadis cilik bertopi merah di masa silam. Seluruh ingatan itu menghanyutkan Ragan pada muara perasaannya sendiri.

Di bawah tebaran bintang malam, Ragan sadar akan ke-





bodohnya. Pelan-pelan, kesadaran itu mengantarkannya pada rasa sakit yang tak bisa ia definisikan. Mungkin kali ini kakaknya benar, ia membutuhkan ruang dan jarak untuk kembali bernapas.

A decorative illustration in the top left corner featuring a dragonfly with a long, thin body and six legs, positioned at the end of a curved, dotted line that winds downwards and to the left. The dragonfly is dark grey, and the dotted line is a light grey color. The background of the page is white with faint, scattered grey dots.

15

Perayaan

MALAM ini pementasan drama *Ramayana*. Ruang ganti aula teater SMA Nusa sesak dipenuhi para pemain dan penata rias. Beberapa kru terlihat mondar-mandir. Tampak raut tegang dari seluruh anggota kelas drama. Ketegangan mereka bertambah ketika suara riuh penonton mulai terdengar. Baik pemain maupun kru mulai memanjatkan doa dalam hati. Bahkan di tengah kebisingan ruang ganti itu, mereka masih bisa mendengarkan degup jantungnya sendiri.

Dari pantulan cermin, Sanding melihat Hesti sibuk menata rambutnya sembari komat-kamit berdoa, membuat perut Sanding terasa bergejolak. Ia segera mengalihkan pandangannya ke wajahnya sendiri. Bersamaan dengan itu, ia melihat wajahnya sudah berubah menjadi wajah cantik Sinta, istri Rama. Wajahnya tertutup bedak putih tebal berpadu



perona pipi. Alis matanya lebih hitam dan melengkung indah dengan bulu mata lentik. Bibirnya tampak lebih merekah karena lipstick merah menyala. Cantik sekali.

Sanding menyadari waktu berlalu begitu cepat. Baru kemarin rasanya ia memperkenalkan diri di kelas drama. Kemudian hari ini ia sudah berubah wujud menjadi sosok Sinta. Boleh dibilang, demi pementasan ini hidupnya jungkir-balik. Tenaga sekaligus pikirannya tersita.

Setengah jam kemudian seluruh pemain dan kru telah siap di belakang panggung. Mereka berdoa sebelum pementasan dimulai. Seluruh anggota berdiri melingkar dan saling berpegangan tangan secara menyilang. Salah satu anggota memimpin doa. Setelah khushyuk berdoa, mereka menyatukan telapak tangan. Inda sebagai sutradara memberi aba-aba, kemudian mereka berteriak bersamaan, "Kelas Drama! Jaya!"

Detik-detik menjelang adegan pertama, Kala mendekati Sanding. Mereka berdua tampak serasi. Tangan Kala menyentuh kedua tangan Sanding, yang dingin saking gugupnya.

"Satu jam ke depan, kamu bakal jadi istriku," bisik Kala lembut, lalu diciumnya kedua tangan Sanding. "Siap?"

Sanding meringis seraya mengangguk, salah tingkah. Aliran darahnya menghangat ketika melihat senyum Kala. Samar-samar terdengar lantunan musik pembuka berjudul *Anoman Obong*, yang dipopulerkan oleh Waldjinah.

*Ceritane Wayang Jawi ing Praja Ngalengka Diraja
Rahwana Raja arane gawe geger nyolong Shinta*

Anoman cancut tumandhang Ngalengka wis dadi awu
kobong kobong kobong gedhe jeroning praja

Ceritane Wayang Ramayana
Ing negara Ngalengka Diraja
Ratu buta Rahwana Raja
Gawe geger nyolong Dewi Shinta

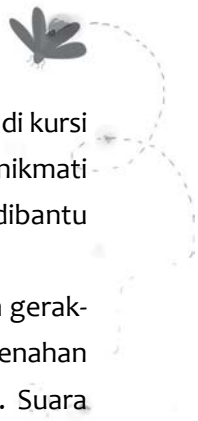
Anoman Si Kethek Putih
Sowan mlebu taman Shinta dijak mulih
Konangan Indrajit lan patih
Anoman ora wedi getih

Eh lhadalah, Ngalengka diobong (diobong diobong)
Togog Bilung wa a o padha pating domblong
Omah gedhe padha dadi areng
Dasamuka dadi gereng-gereng

iyu wae yaiya iyu wae
iyu wae yaiya iyu wae

Dari pengeras suara panggung, terdengar suara-suara cicit burung dan gemericik sungai. Lampu sorot warna kuning pelan-pelan menerangi panggung pertunjukan. Di bawah sinar redup itu, tampak daun-daun kering berserakan di arena pertunjukan dengan pepohonan imitasi menjadi latar belakangnya. Mata penonton terpusat pada titik fokus cahaya,





sebuah pondok kayu tua. Tampak Sinta sedang duduk di kursi panjang depan pondok. Sinta tersenyum manis menikmati pemandangan sekitar. Sedangkan suaminya, Rama, dibantu oleh Laksmana sibuk memperbaiki atap pondok.

Berikutnya, para penonton terbius oleh dialog dan gerak-gerik para tokoh yang luwes. Beberapa tanpa sadar menahan napas saat adegan penculikan Sinta oleh Rahwana. Suara jeritan Sinta ketika dibopong Rahwana menyayat telinga siapa pun yang mendengarnya. Tokoh Rahwana terlihat garang karena seluruh wajahnya dipoles merah. Daerah di sekitar matanya dicat hitam, memberi kesan beringas dan kejam. Belum lagi, gigi taringnya menyembul dari kedua sudut bibir. Kesan raksasa jahat berhasil ditampilkan dari sosoknya.

Babak berganti babak. Alur pertunjukan benar-benar terkemas apik karena penonton tampak emosinya dibuat naik-turun karena drama itu. Beberapa adegan lucu dijadikan selingan untuk melemaskan ketegangan penonton. Apalagi saat babak kemunculan tokoh Hanoman si Kera Putih. Hanoman bertingkah layaknya seekor monyet. Namun ia monyet yang cerdas dan sakti. Selain bisa berbicara, ia juga memiliki kekuatan terbang. Penonton serempak tertawa ketika melihat ekor panjang monyet itu bergerak-gerak ganjil memberi kesan konyol.

Setelah adegan Hanoman membakar Kerajaan Rahwana, penonton kembali dibuat terpana ketika puncak Perang Rahwana. Panggung pertunjukan disorot lampu warna merah dan biru yang sebentar hidup sebentar mati. Tabuhan gen-

derang diperdengarkan. Para tokoh seolah bertarung sungguh-sungguh. Mereka saling memukul, mendorong, dan menendang. Perang ini berlangsung alot antara kubu Rama dibantu pasukan kera melawan kubu Rahwana, para raksasa. Lampu warna merah dan biru masih sebentar mati dan sebentar hidup sebelum akhirnya benar-benar mati. Gedung teater seketika gelap dan senyap.

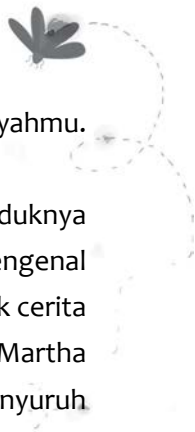
Lampu warna kuning pelan-pelan kembali menerangi panggung pertunjukan. Samar-samar, tampak Rahwana dan pasukan raksasanya bergelimpangan mati. Di salah satu sisi panggung, Laksmana dan pasukan kera bersorak gembira karena berhasil mengalahkan pasukan Rahwana. Lampu sorot warna merah dan biru muncul ke tengah arena, tampak tokoh Rama tengah mendekap tokoh Sinta. Sayup-sayup terdengar alunan gamelan mengiringi akhir pertunjukan.

Riuh tepuk tangan penonton membahana ketika para lakon *Ramayana* memberi salam penutup. Setelah lampu panggung mati, sementara di belakang panggung para pemain dan kru berpelukan lega, pertunjukan malam ini berjalan sukses.

Di tengah kegembiraan itu, Bu Martha datang memeluk satu per satu anak-anak kelas dramanya. Senyuman Bu Martha terus merekah menyaksikan pertunjukan anak didiknya. Anak-anak spontan bertepuk tangan ketika melihat Inda yang paling lama memeluk Bu Martha. Air mata Inda terlihat mengalir deras. Ia pasti lega sekaligus terharu.

"Sekarang aku ingat kamu mirip siapa," ujar Bu Martha





ketika berduaan dengan Sanding. "Aku tadi ketemu ayahmu. Dan aku langsung sadar, kamu begitu mirip ibumu."

Mata Sanding tak berkedip. Ia merasakan bulu kuduknya meremang begitu tahu ada orang yang begitu mengenal mending ibunya. Tentu saja ia ingin tahu lebih banyak cerita dari pembina kelas dramanya itu. Tapi rupanya Bu Martha tak ingin membicarakan hal itu lebih lanjut dan menyuruh Sanding bertanya langsung pada ayahnya.

"Saya tunggu kalian di pesta kenaikan kelas," pamit Bu Martha pada anak-anak kelas drama.

Mereka langsung ingat, ada pesta kenaikan kelas di aula utama SMA, lalu mereka bergegas, mempercepat acara benah-benah. Sebagian anak sudah meninggalkan aula pertunjukan. Mereka sepakat untuk bertemu lagi di aula utama.

"Kamu kenapa?" Kala khawatir melihat mata Sanding yang berkaca-kaca.

Sanding menggeleng cepat. "Nggak pa-pa. Aku bersyukur banget pentas kita sukses."

Kala tersenyum, meraih wajah Sanding, dan mengecup bibirnya yang masih merekah. Wajah Sanding seketika semakin merona.

Inilah pesta kenaikan kelas X dan kelas XI, sekaligus pesta perpisahan kelas XII di Aula SMA Nusa. Seluruh warga SMA Nusa berkumpul di sana. Mereka melepas penat setelah me-

lewati satu tahun masa pelajaran. Kerlap-kerlip lampu menghiasi aula utama. Balon dan pita warna-warni tergantung apik di setiap sudut langit-langit. Di tengah aula, tampak panggung berukuran sedang dilengkapi alat-alat musik yang berjejer rapi.

Siswa kelas XII menari-nari ketika musik mulai terdengar. Siswa kelas X dan kelas XI sesekali ikut menggerakkan badan. Beberapa guru yang ikut pesta itu memilih berkumpul di salah satu sudut aula sambil memperhatikan tingkah anak-anak didik mereka.

Ragan dan Bima mengamati perayaan itu dari lantai atas aula. Mereka bisa melihat Afrodit, Ayas, Seila, Mojo, Riza tengah asyik menari-nari di salah satu sisi arena. Kala dan Sanding berdiri di sisi lainnya bersama anak-anak kelas drama.

"Tahun lalu ada Heisye di sampingku," kenang Bima sendu. "Eh sekarang malah sama si Raja Preman."

Ragan tertawa. "Jadi kalian resmi putus nih?"

"Siapa bilang? Jarak nggak bakal bikin aku sama Heisye jauh. Kamu tahu, perjuangan besar bakal bikin hubungan makin kokoh."

Ragan memutar bola matanya, mulai risi. "Halaaaah... cinta!"

"Dan lagi, ini udah zamannya pesawat. Cuma butuh delapan jam buat sampe Jepang!" ujar Bima, menyemangati diri sendiri.

"Selamat menempuh hubungan jarak jauh." Ragan menepuk-nepuk bahu Bima.





"Kamu juga! Lupa ya?" Dagu Bima mengedik ke bawah, ke tempat Sanding dan Kala terlihat tertawa bersama. Kedua kakak-beradik itu kemudian tertawa, menyadari kisah cinta mereka yang sama-sama berujung miris.

Sementara di aula, para siswa tampak terkejut melihat Aldo bergandengan mesra dengan seorang cewek kelas XII. Aldo dan cewek berambut cepak itu terlihat santai saat melewati kerumunan teman-teman mereka. Rupanya Aldo dan cewek itu berniat menyanyi di atas panggung. Setelah keduanya berdiri di sana, Aldo berbisik pada salah satu personel grup *band* SMA Nusa.

"Beta sekarang doyan berondong!" celetuk salah satu siswa kelas XII.

"Aldo sama Beta?!" bisik-bisik mulai terdengar.

"Aldo hebat, bisa naklugin kakak kelas!" celoteh Mojo terdengar iri karena Beta termasuk jajaran cewek incaran di SMA Nusa.

"Seila, kamu nggak sakit hati kan?" tanya Riza memastikan.

Seila tersenyum, ia sudah tahu tentang Beta dari cerita Aldo. "Santai, semuanya udah selesai."

Afrodit dan Ayas merangkul Seila bersamaan. Sebenarnya mereka tahu, Seila masih memendam rasa untuk Aldo. Namun, ada kalanya melepaskan adalah satu-satunya obat dari rasa sakit itu sendiri. Melepas berarti memberi ruang baru untuk bernapas. Dan Seila paham, akan selalu ada perpisahan di setiap perkenalan. Seperti itulah hukum semesta bekerja.

"Aku nggak nyangka Aldo pacaran sama kakak kelas," ujar Sanding sama kagetnya dengan yang lain. "Aldo bener-bener gila."

"Seorang penulis pernah bilang, dunia ini lebih fiksi dari cerita fiksi itu sendiri," ujar Kala sambil mengusap kepala Sanding.

"Jujur aku nggak paham sama filosofimu. Mending sekarang kita gabung sama yang lain yuk!" Sanding menarik Kala ke tengah aula. Di bawah panggung, para siswa sudah menunggu Aldo dan Beta menyanyi.

Suara musik mulai terdengar. Dari alunan pembuka, lagu itu sudah tak asing di telinga. Hampir semua siswa mengenali lagu yang akan dibawakan Aldo dan Beta. Seluruh anak mengangkat tangan dan mulai bernyanyi bersama.

"Lagu *Kedamaian* dari Saint Loco feat. Astrid buat kita semua. Mari kita merayakannya," ujar Beta sebelum bernyanyi.

*Pernahkah kau merasa damai
Pernahkah kau merasa bahagia
Begitu banyak kisah tentang indah di sana
Semua tentang cinta*

*Tak ada kesedihan tak ada kepedihan
Hanya satu kedamaian
Tak ada air mata dan takkan pernah terluka
Hanya kebahagiaan*



*Let me tell you something
Makin' you do the right thing
One dream, one love, one hope,
one place of a good thing
No more lie, no more cry, no more racism
or even prejudism
Make it liberate let's all dedicate,
motivate, don't hesitate
Cause it's never to late to make dream come true
So let it flow with the love*

*Indah di sana penuh bahagia
Kuyakin semua
Jadi nyata, jadi nyata*

Sanding percaya, akan ada perayaan di setiap pengenalan maupun perpisahan. Karena sejatinya takdir semesta ini bersifat pandir, tak pernah menampilkan jelas batas antara bahagia dan duka. Seperti malam itu, meskipun Kasanding Hapsari tengah bersama Pranatakala Wicaksana, diam-diam cewek itu juga mencari sosok Ragan Subagya.





Titi Setiyoningsih lahir di Banjarnegara, Jawa Tengah, pada 28 Desember 1993. Menempuh studi S1 di Universitas Sebelas Maret Surakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel pertamanya berjudul *Lolipop: Love, Lies, Promise, Past* (GPU, 2013). Titi dapat dihu-

bungi melalui e-mail titisetiyoningsih@yahoo.co.id, Facebook: Titi Setiyoningsih, atau Twitter: @setiyoningsih.

Pindah ke sekolah keren dan terkenal kedengarannya menyenangkan. Tapi tidak buat Sanding. Rasanya seperti masuk ke sarang alien. Ia harus siaga dari gangguan anak-anak geng populer yang sangat berkuasa dan siap menindasnya. Kalau saja dia bisa eksis di kegiatan ekstrakurikuler, pasti akan ada teman-teman yang membelanya.

Alih-alih bergabung di *cheerleader*, Sanding malah memilih bergabung di kelas drama yang biasanya hanya diikuti siswa-siswi cupu. Untungnya sih, Kala—si cowok ganteng—juga terpaksa ikut kelas drama sebagai hukuman, dan menjadi lawan main Sanding dalam lakon *Ramayana*. Mereka semakin dekat karena memerankan pasangan Rama dan Sinta.

Tapi ternyata ada yang tidak terima melihat kedekatan Sanding dan Kala. Ragan tak pernah habis akal mengganggu gadis itu. Mampukah Kala membela “Sinta”-nya dari gangguan si Raja Preman itu? Dan bagaimana kalau ternyata Ragan jatuh cinta pada Sanding?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1507-2



GM 31201150016